

KAJIAN TENTANG RUNTUHNYA KEKUASAAN BEN ALI DI TUNISIA TAHUN 2011

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Dwi Wahyu Anggorowati
10406241009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "**Kajian tentang Runtuhnya Kekuasaan Ben Ali di Tunisia Tahun 2011**" telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 30 Mei 2014

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Terry Irinewaty". Below the signature, the name "Terry Irinewaty, M. Hum" is printed in a smaller, standard font.

NIP. 19560428 198203 2 003

PENGESAHAN

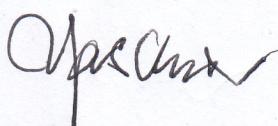
Skripsi yang berjudul "**Kajian tentang Runtuhnya Kekuasaan Ben Ali di Tunisia tahun 2011**" telah dipertahankan di depan Dewan Penguji skripsi tanggal 4 Juni 2014 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
M. Nur Rokhman, M. Pd.	Ketua Penguji	:.....	Juni 2014
Terry Irenewaty, M. Hum.	Sekretaris	:.....	Juni 2014
Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag.	Penguji Utama	:.....	Juni 2014

Yogyakarta, Juni 2014

Dekan FIS

Universitas Negeri Yogyakarta


Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag.

NIP. 19620321 198903 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Dwi Wahyu Anggorowati

NIM : 10406241009

Judul : Kajian tentang Runtuhnya Kekuasaan Ben Ali di Tunisia Tahun 2011

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya penulis. Sepanjang pengetahuan penulis, skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penulis gunakan sebagai sumber penulisan.

Pernyataan ini oleh penulis dibuat dengan penuh kesadaran dan sesungguhnya, apabila dikemudian hari ternyata tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 30 Mei 2014

Penulis



Dwi Wahyu Anggorowati

NIM. 10406241009

PERSEMBAHAN

Karya yang berupa skripsi ini, penulis
persesembahkan kepada:

Bapak Slamet dan Ibu Djumirah yang senantiasa mendoakan
dan memberikan motivasi kepada penulis.

Tak lupa juga penulis bingkiskan karya ini untuk:
Kakakku Eko Budi Prayitno, sepupu-sepupuku Ria dan Mbak
Novi, keluarga Om Mardiyono, keluarga Bulek Marsidah
dan Bulek Romdiyah.

MOTTO

Dan bahwasanya setiap manusia itu tiada akan memperoleh (hasil) selain apa yang telah diusahakannya.

(Q. S. An-Najm: 39)

Kepuasan terletak pada usaha, bukan pada hasil. Berusaha dengan keras adalah kemenangan yang hakiki.

(Mahatma Gandhi)

Lakukan apapun yang dapat kau lakukan dengan apa yang kau miliki, di mana kau berada.

(Theodore Roosevelt)

Jika ingin menanam pohon yang tinggi maka kuatkanlah akarnya terlebih dahulu.

(Dwi Wahyu A.)

KAJIAN TENTANG RUNTUHNYA KEKUASAAN BEN ALI DI TUNISIA TAHUN 2011

Oleh:
Dwi Wahyu Anggorowati
10406241009

ABSTRAK

Gerakan demonstrasi rakyat Tunisia yang terjadi di Tunisia pada bulan Desember 2010 hingga Januari 2011 berhasil menjatuhkan kekuasaan Ben Ali. Jatuhnya kekuasaan Ben Ali berdampak terhadap pergolakan politik di negara-negara di kawasan Afrika Utara dan dunia Arab serta dunia Barat. Skripsi ini bertujuan: (1) untuk mengetahui sosok Ben Ali sebagai presiden Tunisia, (2) mengkaji faktor-faktor pendorong jatuhnya kekuasaan Ben Ali, (3) memaparkan proses jatuhnya pemerintahan Ben Ali, (4) mengungkapkan dampak jatuhnya Ben Ali.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah kritis oleh Kuntowijoyo, yaitu: (1) pemilihan topik, langkah awal dalam sebuah penelitian untuk menentukan permasalahan yang akan dikaji, (2) heuristik, kegiatan menghimpun jejak-jejak atau sumber-sumber sejarah, (3) kritik sumber, kegiatan meneliti sumber-sumber sejarah sehingga diperoleh sumber-sumber yang otentik dan terpercaya, (4) interpretasi, merupakan kegiatan analisis yang didapatkan dari sumber yang telah dikumpulkan dan diverifikasi, (5) historiografi, merupakan kegiatan menyampaikan sintesis dari penelitian yang ditulis secara kronologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ben Ali adalah pemuda muslim yang dilahirkan di tengah keluarga sederhana di kota Hammam-Sousse. Ben Ali mendapatkan pendidikan militer ke luar negeri dengan bantuan beasiswa dari pemerintah Tunisia. Tamat dari pendidikan militer Ben Ali mulai meniti karir dalam bidang militer. Karir Ben Ali semakin cemerlang dengan keputusannya untuk memulai karirnya dalam bidang politik pemerintahan dan akhirnya menjadi presiden. Jatuhnya kekuasaan Ben Ali disebabkan oleh beberapa faktor pendorong, diantaranya adalah tingkat pengangguran yang tinggi, harga bahan pokok yang tinggi dan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pelanggaran HAM, sehingga menimbulkan aksi demonstrasi rakyat. Demonstrasi disebabkan oleh aksi bakar diri Bouazizi, seorang pedagang buah, karena perlakuan petugas polisi yang menghina pekerjaannya. Peristiwa tersebut memancing kemarahan rakyat Tunisia hingga aksi demonstrasi menyebar ke pelosok negeri. Aksi demonstrasi yang berkepanjangan tidak mampu diatasi oleh Ben Ali. Ben Ali mengumumkan pengunduran dirinya pada tanggal 14 Februari 2011. Hal tersebut menandai jatuhnya pemerintahan Ben Ali. Jatuhnya kekuasaan Ben Ali memberikan efek domino kepada negara-negara kawasan Afrika Utara dan dunia Arab untuk melakukan kudeta terhadap pemerintah mereka yang diktator dan otoritaritarian.

Kata kunci: Ben Ali, Revolusi Tunisia, 2011.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia, hidayah dan inayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kajian tentang Runtuhnya Kekuasaan Ben Ali di Tunisia Tahun 2011” dengan lancar dan tanpa hambatan yang berarti. Penulis sadar bahwa keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari kelurga, rekan-rekan, dan pihak-pihak yang terlibat. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., MA selaku rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Nur Rokhman, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah.
4. Dr. Aman, M. Pd selaku Pembimbing Akademik.
5. Ibu Terry Irenewaty, M. Hum selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan motivasi untuk kelancaran penyusunan skripsi.
6. Bapak/Ibu dosen yang telah mengajar, membimbing dan mendidik kami.
7. Pemerintah Indonesia diwakili oleh Dikti yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan Perguruan Tinggi melalui beasiswa Bidik Misi.

8. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan baik secara materi maupun moril.
9. Gandhi Ramadhan yang selalu memberikan waktunya untuk membantu mengumpulkan sumber dan memberikan motivasi dalam menyusun skripsi.
10. Maharani, Heni dan Suryanti yang memberikan inspirasi dan motivasi untuk segera menyelesaikan studi.
11. Itama, Joe, yang menjadi teman mengerjakan skripsi, Indri, Winda, yang menjadi teman bimbingan skripsi.
12. Keluarga besar MSB 2010 (mahasiswa Pendidikan Sejarah 2010 reguler) yang tidak dapat disebutkan satu persatu, senantiasa dalam kebersamaan saling memberikan dukungan dan semangat.
13. Keluarga Besar Mbah Sukir yang selalu memberikan motivasi untuk selalu memberikan hasil yang membanggakan bagi orang tua penulis.
14. Semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung membantu menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih kepada mereka semua dan semoga menjadi amal dan diberikan pahala yang berlipat dari Allah SWT. Semoga karya ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang membacanya.

Yogyakarta, 30 Mei 2014



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBERAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR ISTILAH.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penulisan.....	9
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Historiografi yang Relavan.....	13
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Penelitian.....	24
BAB II ZINE EL ABIDINE BEN ALI PRESIDEN TUNISIA	
A. Latar Belakang Kehidupan Ben Ali.....	26
B. Latar Belakang Pendidikan Ben Ali.....	36
C. Latar Belakang Karir Ben Ali.....	40
BAB III FAKTOR-FAKTOR PENDORONG JATUHNYA PEMERINTAHAN BEN ALI	
A. Keadaan Sosial-Ekonomi Sebelum Jatuhnya Ben Ali.....	50
B. Kebijakan Ben Ali terhadap Kaum Muslim Tunisia.....	59
C. Pemerintahan Ben Ali yang Diktator dan Marak KKN.....	66
BAB IV PROSES JATUHNYA PEMERINTAHAN BEN ALI	
A. Peristiwa-persitiwa Sebelum dan Selama Proses Jatuhnya Kekuasaan Ben Ali.....	74
B. Proses Jatuhnya Ben Ali sebagai Presiden Tunisia.....	82
C. Mantan Presiden Ben Ali Diadili.....	99
BAB V DAMPAK RUNTUHNYA KEKUASAAN BEN ALI	
A. Dampak Bagi Negara-Negara di Afrika Utara Dunia	

Arab.....	104
B. Dampak Bagi Dunia Barat.....	120
BAB VI KESIMPULAN.....	125
DAFTAR PUSTAKA.....	131
LAMPIRAN.....	136

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto Mantan Presiden Tunisia Ben Ali dan Istri, Leila Trabelsi.....	131
Lampiran 2 Peta Wilayah Tunisia.....	132
Lampiran 3 Foto Mantan Perdana Menteri Tunisia, Mohammad Ghannouchi.....	133
Lampiran 4 Foto Mohammad Bouazizi.....	134
Lampiran 5 Daftar Negara Menurut Tingkat Pengangguran.....	135
Lampiran 6 Artikel Tingkat Pengangguran di Tunisia Tahun 2011.....	136
Lampiran 7 Berita tentang Jatuhnya Kekuasaan Ben Ali.....	137

DAFTAR ISTILAH

Aqidah	: kepercayaan dasar, keyakinan pokok.
Atase Militer	: ahli militer yang diperbantukan pada kedutaan untuk mengurus suatu bidang.
Diktator	: kepala pemerintahan yang mempunyai kekuasaan mutlak, biasanya diperoleh melalui kekerasan atau dengan cara yang tidak demokratis, bertindak sewenang-wenang.
Eksploitasi	: pengusahaan, pendayagunaan, pemanfaatan untuk keuntungan sendiri.
Kolonial	: berhubungan dengan sifat jajahan.
Konservatif	: bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku.
Konstitusi	: segala ketentuan dan aturan tentang ketatanegaraan.
Otoriter	: tindakan yang berkuasa sendiri dan bertindak sewenang-wenang.
Primordialisme	: perasaan kesukuan yang berlebih.
Protektorat	: negara di bawah perlindungan negara lain.
Stagnasi	: keadaan berhenti, keadaan tidak maju atau mundur.
Syariat	: hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tunisia adalah negara kecil di Afrika Utara, luasnya sepersepuluh dari Libya yang merupakan negara di sebelah timur Tunisia.¹ Walaupun begitu jumlah penduduk Tunisia hampir dua kali lipat dari penduduk Libya.² Tunisia termasuk dari bagian paling timur pegunungan Atlas. Negara ini terbentang dengan wilayah yang sebagian besar merupakan dataran rendah dan berbatasan langsung dengan Laut Tengah.

Wilayah Tunisia secara fisik berada di antara lembah dan wilayah bergunung-gunung di sisi utara, di tengah negeri merupakan wilayah gersang yang berada di dataran rendah, dan daerah kering Sahara di sisi selatan negeri.³ Wilayah utara Tunisia mempunyai curah hujan tinggi dibandingkan dengan wilayah lain sehingga menjadi satu-satunya wilayah pertanian di Tunisia. Negara ini juga hanya mempunyai satu sungai, yaitu Medjerda. Sungai ini memberi

¹Wilayah Tunisia terbentang 163.610 km² (63.170 mil persegi) di antara Algeria dan Libya, dalam Harris, *The Middle East and North Africa 1986*, London: The Standhope Press, 1985, hlm. 739.

² Total jumlah penduduk Tunisia tahun 1995 adalah 10.276.158 jiwa, dalam William Spencer, *Global Studies: Middle East*, New York: McGraw Hill inc, 2009, hlm. 178.

³ *Ibid.*

kehidupan di tanah Tunisia yang mengairi perkebunan. Hasil perkebunan Tunisia antara lain zaitun, jeruk, almon, anggur, dan gula bit.

Letak Tunisia yang strategis berhadapan langsung dengan Laut Mediterania atau yang sering disebut Laut Tengah. Keadaan ini memberikan dampak pada Tunisia untuk berhubungan langsung dengan benua Eropa. Mudahnya akses ke Tunisia melalui jalur darat dan laut memberikan peluang masuknya pengaruh dari budaya luar. Budaya-budaya yang masuk diterima oleh identitas nasional Tunisia sehingga masuklah budaya dari bangsa-bangsa yang diantaranya adalah Phenisia, Roma, Arab, Turki dan Perancis.⁴ Sehingga Tunisia merupakan negara yang banyak mendapat pengaruh dari negara lain.

Tunisia mempunyai sejarah yang panjang. Banyak peradaban besar yang menguasai wilayah Tunisia yang dulu masih bernama Afrika, mulai dari Kerajaan Kartago hingga Kerajaan Romawi. Abad ke-7 pengaruh Islam mulai masuk ke Tunisia dan seiring berjalaninya waktu Tunisia menjadi pusat penyebaran Islam di Afrika Utara. Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, Dinasti Fatimiyah dan terakhir Dinasti Bey silih berganti menguasai Tunisia. Terakhir adalah Perancis yang datang untuk menduduki negara ini dan menjadikannya sebagai wilayah protektoratnya.

⁴ Harris, *op. cit.*, hlm. 739.

Tunisia mengalami kebangkrutan pada masa pemerintahan Dinasti Bey pada tahun 1868.⁵ Perancis, Britania dan Italia menawarkan bantuan finansial kepada pemerintahan Bey melalui Komisi Keuangan Internasional. Tahun 1878 Inggris menyetujui campur tangan Perancis kepada Tunisia dalam Kongres di Berlin.⁶ April 1881 Perancis memasuki Tunisia dan memutuskan untuk menanamkan pengaruhnya.⁷ Perancis dan pemerintah Tunisia melakukan pertemuan tanpa ada perlawanan dari rakyat Tunisia. Pertemuan antara pemerintah Tunisia dan Perancis menghasilkan perjanjian Bardo pada 12 Mei 1881.⁸ Perancis mengambil alih administrasi negara, keuangan, militer dan mengembangkan koloni walaupun pemerintahan Dinasti Bey di Tunisia masih berjalan.

Tunisia dikuasai oleh Perancis Selama 75 tahun (1881-1956), sehingga rakyat Tunisia mulai menginginkan kebebasan. Sheikh al-Tha'libi, seorang pemimpin kaum muda Tunisia mendirikan Partai Destour tahun 1920.⁹ Partai Destour mempunyai tujuan untuk membebaskan Tunisia dari kolonialisasi Perancis. Partai Destour dinilai radikal oleh Perancis karena secara terang-

⁵ Trevor Mostyn, *The Cambridge Encyclopedia of The Middle East and North Africa*, New York: Cambridge University Press, 1988, hlm. 429

⁶ *Ibid.*

⁷ Harris, *op. cit.*, hlm. 740.

⁸ Agastya, *Arab Spring: Badai Revolusi Timur Tengah yang Penuh Darah*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013, hlm. 24.

⁹ Harris, *op. cit.*, hlm. 741.

terangan menentang Perancis. Hal ini mengakibatkan Sheikh al-Tha'libi diasingkan tahun 1923 hingga 1925 sehingga Partai Destour bubar.¹⁰ Tahun 1934 Habib Bourguiba membentuk partai Neo-Destour untuk meneruskan perjuangan pendahulunya, Partai Destour.

Pada tanggal 27 Februari 1956 Habib datang ke Paris sebagai pemimpin delegasi Tunisia melakukan negosiasi bersama Perancis tentang kemerdekaan negaranya.¹¹ Pada tanggal 20 Maret 1956, Perancis secara resmi mengakui kemerdekaan Tunisia dan mengembalikan pemerintahannya kepada Tunisia.¹² Setelah kemerdekaannya tanggal 25 Juli 1957¹³ konstituen mengubah bentuk pemerintahan Tunisia yang semula Monarki menjadi Pemerintahan Republik dengan Habib Bourguiba sebagai Presidennya. Selama Bourguiba menjabat sebagai presiden dia menjadi seorang pemimpin yang diktator dan tidak disukai oleh rakyatnya.

Bourguiba mengangkat Zen al-Abidin Ben Ali sebagai Perdana Menteri pada Oktober 1987 karena jasanya dalam menghilangkan pengaruh *Mouvement de Tendance Islamique* (MTI; Gerakan Islam Radikal).¹⁴ Ben Ali diangkat

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 741.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 742.

¹² William Spencer, *op. cit.*, hlm. 179.

¹³ Agastya, *loc. cit.*

¹⁴ Apriadi Tamburaka, *Revolusi Timur Tengah: Kejatuhan Para Pengusa Otoriter di Negara-negara Timur Tengah*, Yogyakarta: Narasi, 2011, hlm. 19.

sebagai Perdana Menteri ketika menjabat sebagai menteri dalam negeri. Setelah sebulan Zen al-Abidin Ben Ali menjadi perdana menteri, ia menggulingkan Bourguiba dalam kudeta damai tanggal 7 November 1987 dan diangkat sebagai presiden.¹⁵ Dikatakan kudeta damai karena keputusan tim dokter yang menyatakan bahwa Bourguiba sudah mengalami penyakit ketuaan dan tidak dapat mengemban tugas sebagai Presiden sehingga harus diputuskan untuk mencopot kepemimpinannya.

Rakyat Tunisia berharap dengan bergantinya presiden maka rakyat akan terbebas dari kepemimpinan yang otoriter, kenyataannya kepemimpinan Ben Ali tidak jauh berbeda dengan kekuasaan Bourguiba. Dia menjadi presiden yang diktator dan otoriter. Pada masa pemerintahannya jumlah pengangguran terus meningkat, banyak pelanggaran hak asasi manusia, kebebasan Pers sangat dibatasi, bahkan Ben Ali melakukan tindak korupsi yang merugikan negara.

Rezim pemerintahan Zen al-Abidin Ben Ali yang mengekang kebebasan berbicara adalah penyebab demonstrasi massal pada Desember 2010 sampai Januari 2011.¹⁶ Hal ini dipicu oleh kemarahan masyarakat atas perlakuan aparat pemerintah sehingga Mohamad Bouazizi melakukan aksi bakar diri. Bouazizi adalah seorang sarjana yang hanya bekerja sebagai pedagang buah karena sulitnya

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 23.

mendapat lapangan kerja. Hal ini menggambarkan bahwa betapa tingginya tingkat pengangguran di sana.

Setelah aksi Bouazizi tersebut, ia segera dilarikan ke rumah sakit, kemudian dipindahkan ke rumah sakit kota Ben Arous.¹⁷ Kondisi Bouazizi yang begitu parah akhirnya pada tanggal 4 Januari 2011 Bouazizi meninggal dunia.¹⁸ Atas kematiannya rakyat Tunisia menjadi semakin marah terhadap pemerintah Tunisia khususnya presiden Ben Ali. Kemarahan publik dengan cepat berkembang atas insiden Mohamad Bouazizi tersebut.

Kemarahan publik memicu terjadinya unjuk rasa besar-besaran yang semakin berkembang ke kota-kota lain di Tunisia hingga ke ibukota negara, Tunis. Salah satu kelompok masyarakat yang melakukan aksi unjuk rasa adalah Federasi Serikat Buruh.

Pada Desember 2010 hingga Januari 2011, kerusuhan sebagai akibat dari pengangguran meningkat menjadikan gerakan demonstrasi rakyat meluas. Besarnya pengaruh gerakan demonstrasi mengakibatkan militer yang tadinya mendukung pemerintah justru berbalik mendukung masyarakat. Pada tanggal 13 Januari mengumumkan bahwa Ben Ali tidak akan mencalonkan diri sebagai presiden untuk periode selanjutnya yaitu tahun 2014.¹⁹ Keesokan harinya ribuan

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 27.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 20.

rakyat berdemonstrasi menuntut pengunduran diri segera Ben Ali. Tanggal 14 Januari 2011, Ben Ali mengundurkan diri dan dilaporkan melarikan diri ke Arab serta meyerahkan kekuasaannya kepada perdana menteri Mohamed Ghannouchi.²⁰ Pasca turunnya Ben Ali dari jabatannya, Tunisia mengalami banyak pergantian Presiden dan Perdana Menteri.

Situasi dan kondisi di Tunisia yang mengalami ketidak stabilan pemerintahan menyebabkan Peneliti tertarik untuk membahas kejatuhan kekuasaan Zen al-Abidin Ben Ali. Alasan peneliti adalah karena jatuhnya kekuasaan Ben Ali di Tunisia merupakan peristiwa yang kemudian mengguncang stabilitas politik dan berkembang begitu cepat di kawasan Timur Tengah yang diberi nama Arab Spring.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti mengajukan perumusan masalah sebagai berikut,

1. Siapa sosok Ben Ali?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan runtuhnya pemerintahan Ben Ali?
3. Bagaimana proses jatuhnya pemerintahan Ben Ali?
4. Bagaimana dampak runtuhnya kekuasaan Ben Ali di Tunisia bagi negara-negara di Afrika Utara, Dunia Arab dan Dunia Barat?

²⁰ *Ibid.*

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
 - a. Dengan penelitian skripsi dengan judul “Kajian tentang Runtuhnya Kekuasaan Ben Ali di Tunisia tahun 2011” maka peneliti dapat menerapkan metode penelitian sejarah selama menjalani proses perkuliahan.
 - b. Melaksanakan penelitian sejarah yang lebih objektif tanpa ada unsur memihak agar dapat memaknai nilai yang terkandung pada setiap peristiwa.
 - c. Melaksanakan salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta.
 - d. Menambah pengetahuan tentang peristiwa kontemporer dari luar negeri.
2. Tujuan Khusus
 - a. Menganalisis Sosok Ben Ali sebagai Presiden Tunisia.
 - b. Menganalisis Faktor-faktor Apa Saja yang Menyebabkan Runtuhnya Pemerintahan Ben Ali.
 - c. Mengkaji Proses Jatuhnya Pemerintahan Ben Ali.
 - d. Mengkaji Dampak Runtuhnya Kekuasaan Ben Ali di Tunisia bagi Negara-negara di Afrika Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
 - a. Skripsi ini digunakan untuk mengaplikasikan metode penelitian sejarah selama proses perkuliahan.
 - b. Skripsi ini digunakan untuk menunjang usaha mendapatkan gelar Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
 - c. Memahami latar belakang hingga proses jatuhnya kepemimpinan Ben Ali.
2. Bagi Pembaca
 - a. Menumbuhkan minat untuk membaca dan mempelajari lebih dalam proses jatuhnya Presiden Tunisia, Ben Ali.
 - b. Mempersembahkan penelitian sejarah yang objektif dan mendalam kepada pembaca tentang proses penggulingan kekuasaan Presiden Ben Ali serta dampaknya terhadap negara-negara di Afrika Utara.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau teori yang menjadi landasan pemikiran. Peristiwa sejarah merupakan peristiwa yang terjadi pada masa lampau, sehingga dalam pengkajiannya diperlukan literatur atau sumber pustaka yang dapat digunakan sebagai penunjang dan penguat makna peristiwa masa lampau.

Kajian Pustaka dari penelitian yang berjudul “Kajian tentang Runtuhnya Kekuasaan Ben Ali di Tunisia tahun 2011” berangkat dari rumusan masalah yang disusun oleh peneliti. Mengenai latar belakang kehidupan Ben Ali²¹, pendidikannya, karirnya dalam militer hingga masuk ke dunia pemerintahan, dan puncak karirnya sebagai presiden hingga kejatuhanya. Ben Ali lahir pada 3 September 1936 di Hammam-Sousse, Tunisia. Dia lahir ketika Tunisia berada di bawah protektorat Perancis, sehingga dia tumbuh sebagai remaja yang anti terhadap Perancis. Ben Ali dikeluarkan dari sekolahnya karena perannya dalam partai Neo-Desteur. Setelah kemerdekaan Tunisia dia mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke Perancis menjadi seorang perwira militer. Mulai saat itu Ben Ali melanjutkan karirnya pada pemerintahan. Pustaka yang digunakan adalah *Revolusi Timur Tengah: Kejatuhan Para Penguasa Otoriter di Negara-negara Timur Tengah* yang ditulis oleh Apriadi Tamburaka dan diterbitkan oleh Penerbit Narasi. Buku ini membahas tentang pergolakan-pergolakan yang terjadi di beberapa negara, yaitu Tunisia, Mesir, Al Jazair, Yaman, Bahrain, dan Libya. Bab I dari buku ini membahas tentang pergolakan politik di negara Tunisia yang disebabkan oleh kekecewaan dan rasa ketidakpuasan terhadap kepemimpinan Ben Ali.

Faktor-faktor yang menyebabkan runtuhnya pemerintahan Ben Ali adalah rasa ketidak puasan rakyat terhadap pemerintahan Ben Ali. Rakyat merasa tidak

²¹ Nama asli dari Ben Ali adalah Zine El Abidine Ben Ali, peneliti menggunakan nama Ben Ali untuk memudahkan penyebutan.

puas terhadap kepemimpinan seorang presiden apabila ia tidak dapat merubah kehidupan rakyatnya menjadi lebih baik. Perekonomian Tunisia masa-masa akhir kepemimpinan Ben Ali mengalami keterpurukan. Pengangguran semakin banyak karena pemerintah tidak menyediakan lapangan kerja, sehingga para lulusan pelajar dan sarjana tidak dapat mendapatkan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan profesi mereka. Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Ben Ali dapat dibandingkan dengan kebijakan-kebijakan masa pemerintahan presiden Bourguiba. Peneliti menggunakan pustaka yang berjudul *Tunisia Since Independence: The Dynamics of One-Party Government* yang diterbitkan oleh University of California Press ditulis oleh Clement Henry Moore. Buku ini menjelaskan tentang keadaan Tunisia sejak dikuasai Perancis hingga merdeka dan Bourguiba menjadi Presiden. Melalui kajian dari buku ini maka dapat dianalisis keterkaitan kebijakan yang diambil Ben Ali dengan kebijakan masa Bourguiba. Sehingga dapat dianalisis pula perkembangan Tunisia dari masa presiden Bourguiba hingga Ben Ali.

Faktor-faktor penyebab jatuhnya kekuasaan Ben Ali didominasi oleh kegagalan pemerintahan Ben Ali serta kejemuhan rakyat terhadap rezim Ben Ali yang telah 23 tahun mengusai Tunisia. Peneliti menggunakan buku dari M. Agastya yang berjudul *Arab Spring: Badai Revolusi Timur Tengah yang Penuh Darah*. Pada bab pertama buku ini menuliskan sejarah berdirinya negara Tunisia hingga lepasnya Tunisia dari kekuasaan Perancis serta Tunisia selama masa Ben Ali dan latar belakang jatuhnya kekuasaan Ben Ali. Buku ini sekaligus digunakan

sebagai sarana untuk mengkaji jalannya aksi demonstrasi rakyat Tunisia yang mengakibatkan jatuhnya presiden Ben Ali.

Proses jatuhnya kekuasaan Ben Ali yang terjadi di Tunisia diwarnai dengan berbagai peristiwa. Banyak peristiwa yang memicu kemarahan rakyat Tunisia kepada pemerintah. Aksi unjuk rasa rakyat Tunisia dipicu oleh kemarahan masyarakat terhadap perlakuan aparat pemerintahan kepada Bouazizi yang akhirnya meninggal akibat membakar dirinya. Aksi protes terhadap pemerintahan Ben Ali terus berlangsung melalui demonstrasi-demonstrasi di kota-kota penting Tunisia. Aksi-aksi tersebut bertujuan untuk mendesak Ben Ali agar segera turun dari tampuk kepemimpinannya. Buku yang digunakan peneliti adalah *Revolusi Timur Tengah: Kejatuhan Para Penguasa Otoriter di Negara-negara Timur Tengah* yang ditulis oleh Apriadi Tamburaka.

Runtuhnya kekuasaan Ben Ali di Tunisia menggugah kesadaran negara-negara Timur Tengah di sekitar Tunisia untuk menumbangkan rezim penguasa mereka. Dampak dari jatuhnya kekuasaan Ben Ali menyebar ke beberapa negara timur tengah²² yang mempunyai nasib yang sama dikuasai oleh rezim penguasa otoriter. Peristiwa-peristiwa revolusi timur tengah disebut dengan *Jasmine Revolution*, sedangkan beberapa sumber menyebut dengan *Arab Spring*. Peneliti menggunakan buku *Revolusi Timur Tengah: Kejatuhan para Penguasa Otoriter di Negara-negara Timur Tengah*. Buku tersebut menjelaskan secara runtut pemerintahan Ben Ali selama, sebelum, dan setelah peristiwa.

²² Negara-negara yang dimaksud adalah Mesir, Libya, dan Aljazair.

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses metode sejarah.²³ Tujuan digunakannya historiografi yang relevan adalah untuk menghindari persamaan tulisan dengan membandingkan penelitian ini dengan tulisan-tulisan sebelumnya.

Ada skripsi yang relevan dengan penelitian skripsi ini antara lain, skripsi yang berjudul “Studi tentang Jatuhnya Pemerintahan Hosni Mubarak di Mesir Tahun 2011” yang ditulis oleh Dika Marina yang dikeluarkan pada tahun 2013 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta sebagai historiografi yang relevan. Penelitian ini menyajikan sekilas tokoh Hosni Mubarak, faktor-faktor pendorong jatuhnya pemerintahan Hosni Mubarak, tindakan rakyat Mesir dalam menjatuhkan Hosni Mubarak melalui revolusi, serta dampak jatuhnya Hosni Mubarak.

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi milik Dika Marina adalah negara terjadinya pergolakan, keadaan politik negara Tunisia dan faktor-faktor yang menyebabkan jatuhnya rezim Ben Ali.

Skripsi yang berjudul “Muammar Khadafi: Kajian tentang Kepemimpinannya di Libya (1969-2011)” yang ditulis oleh Punky Muninggar mahasiswa Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta ini peneliti

²³ Louis Gottschalk, “Understanding History”, a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983, hlm. 32.

gunakan sebagai acuan penelitian skripsi. Penelitian ini membahas kehidupan Muammar Khadafi sebagai presiden Libya yang berlatar belakang militer dan bersifat diktator. Libya merupakan salah satu negara yang mendapatkan dampak dari jatuhnya kekuasaan Ben Ali di Tunisia.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Punky Muninggar terletak pada kedaan sosial, politik dan ekonomi negara Libya dan Tunisia. Penelitian Punky Muninggar difokuskan pada kejatuhan Presiden Muammar Khadafi sedangkan penelitian yang berjudul “Kajian tentang runtuhnya kekuasaan Ben Ali di Tunisia tahun 2011” ini difokuskan pada kejatuhan Ben Ali.

G. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian sejarah dilaksanakan secara ilmiah sehingga menggunakan metode sejarah. Metode sendiri berarti suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai sesuatu tujuan secara efektif dan efisien.²⁴ Helius Sjamsuddin menerangkan bahwa metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti.²⁵ Metode sejarah

²⁴ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012, hlm. 27.

²⁵ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012, hlm. 11.

sendiri dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penelitian sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.²⁶

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kontowijoyo yang meliputi lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis sumber), dan historiografi (penelitian).²⁷ Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

a. Pemilihan Topik

Langkah pertama dalam melaksanakan penelitian sejarah adalah pemilihan topik. Pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.²⁸ Peneliti memilih judul “Kajian tentang Runtuhnya Kekuasaan Ben Ali di Tunisia tahun 2011” berdasarkan kedekatan emosional. Ben Ali merupakan presiden Tunisia yang mampu mempertahankan kekuasaannya selama 23 tahun. Kejatuhan pemerintahan Ben Ali didorong oleh kemarahan rakyatnya akibat kegagalan pemerintahannya. Pemerintahan Ben Ali dinilai gagal karena

²⁶ Daliman, *loc. cit.*,

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 2005, hlm. 91.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 91.

selama berkuasa sebagai presiden, Ia tak mampu mensejahterakan kehidupan rakyatnya.

Peristiwa yang memancing kemarahan rakyat adalah aksi bakar diri yang dilakukan seorang pedagang buah akibat kekejaman aparat pemerintah. Akibat peristiwa tersebut rakyat melakukan demonstrasi secara besar-besaran dengan tujuan untuk menggulingkan pemerintahan Ben Ali. Selama demonstrasi berlangsung rakyat menerima kekerasan dari pihak militer, media masa dibatasi, dan praktik pelanggaran HAM lainnya dari pemerintah Ben Ali.

b. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Kemampuan menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan dalam penelitian sejarah biasa dikenal sebagai tahap heuristik.²⁹ Pengumpulan sumber penting dilakukan karena sumber pustaka akan digunakan sebagai sumber kajian penelitian.

Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sejarawan menganggap bahwa sumber-sumber asli sebagai sumber pertama (*primary sources*), sedangkan apa yang telah ditulis oleh sejarawan sekarang atau sebelumnya berdasarkan sumber-sumber pertama disebut (*secondary sources*).³⁰

²⁹Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Graha Ilmu, Yogyakarta, 2009, hlm. 147.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 83.

Peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan referensi yang relevan ke berbagai perpustakaan di daerah Yogyakarta, yaitu ke laboratorium dan perpustakaan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta, perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, perpustakaan Universitas Islam Negeri Yogyakarta, dan perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain.³¹ Sumber primer merupakan bukti yang sezaman dengan suatu peristiwa yang terjadi, dapat berupa lisan maupun berupa dari arsip-arsip sezaman, jurnal, buku-buku, artikel dan lain sebagainya yang berasal dari pelaku maupun saksi peristiwa.

Adapun sumber primer yang digunakan peneliti adalah:

Musthafa Abd Rahman dari Kairo, “Bouazizi, Pahlawan Kemiskinan Tunisia”, Kompas (Sabtu, 8 Januari 2011).

Musthafa Abd Rahman dari Tunisia, “Perang Melawan Rezim Korupsi”, Kompas (Senin, 24 Januari 2011).

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi mata, yaitu dari seorang yang tidak hadir pada

³¹ Louis Gottschalk, *op. cit.*, hlm. 35.

peristiwa yang dikisahkannya.³² Sumber sekunder merupakan sumber kedua yang didapatkan narasumber dari pelaku sejarah atau saksi sejarah dan ditulis kembali. Sumber ini dapat berupa artikel, jurnal dan surat kabar. Sumber sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

Apriadi Tamburaka. 2011. *Revolusi Timur Tengah: Kejatuhan Para Penguasa Otoriter di Negara-negara Timur Tengah*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Moore, Clement Henry. 1965. *Tunisia Since Independence: The Dynamics of One-Party Government*. California: University of California Press.

Publication, Europe. 1985. *The Middle East and North Africa 1986*. London: The Standhope Press.

Spencer, William. 2009. *Global Studies: Middle East*. New York: McGraw Hill inc.

University of Cambridge. 1988. *The Cambridge Encyclopedia of The Middle East and North Africa*. New York: Cambridge University Press.

c. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu.³³ Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menyaring secara kritis hal-hal yang

³² *Ibid.*

³³ Helius Sjamsuddin, *op. cit.*, hlm. 104.

tercantum dalam sumber-sumber tersebut. Kritik sumber terdiri dari kritik intern dan kritik ekstern.

1. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah suatu peneliti atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang atau tidak.³⁴

Kritik ekstern berfungsi agar peneliti dapat mempertimbangkan keabsahan dari sumber yang didapat. Kriteria kritik ekstern diantaranya merupakan asli produk dari pelaku, sumber bukan sumber palsu, tidak ada perubahan dalam isi sumber, dan sebagainya.

Peristiwa yang menyebabkan runtuhnya kekuasaan Ben Ali di Tunisia masih hangat di telinga kita karena peristiwa berlangsung pada tahun 2011, sehingga buku-buku yang digunakan seperti buku yang berjudul “Arab Spring” yang ditulis oleh M. Agastya tercetak bagus dengan tinta yang jelas dan sampul yang menarik.

2. Kritik Intern

³⁴ *Ibid.*, hlm. 105.

Berbeda dengan kritik ekstern, kritik intern lebih menitikberatkan pada isi dokumen. Tujuan dari kritik intern adalah untuk menguji kredibilitas isi dokumen apakah isi dokumen benar-benar ditulis oleh peneliti yang memahami peristiwa yang dilaporkan, sehingga hasil kutipan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.

Isi buku “Arab Spring” dan “Revolusi Timur Tengah: Kejatuhan Para Penguasa Otoriter di Negara-negara Timur Tengah” ini ditulis berdasarkan media cetak dan surat kabar yang diterbitkan ketika terjadi revolusi sehingga buku-buku tersebut relevan untuk digunakan.

d. Interpretasi (Analisis Sumber)

Sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam rekonstruksi peristiwa dengan kronologis maka dibutuhkan peranan dari peneliti. Untuk melaksanakan interpretasi sejarah ini juga dibutuhkan suatu analisis dari peneliti setelah dilaksanakan verifikasi sumber. Interpretasi sejarah ini sangat dimungkinkan terjadinya subjektifitas dari peneliti atau peneliti, tetapi akan lebih baik apabila subjektifitas tidak dilakukan agar dihasilkan tulisan yang objektif dan tidak ada unsur memihak.

e. Historiografi (Penelitian Sejarah)

Penelitian sejarah merupakan tahapan terakhir dalam sebuah penelitian sejarah. Dalam tahap ini peneliti berperan untuk menyusun sumber-sumber yang telah didapat dengan kronologis agar sesuai dengan perkembangan yang terjadi dalam peristiwa sejarah.

Abdurrahman Hamid berpendapat bahwa:

“Historiografi dapat dilakukan dengan prinsip serealisasi (cara membuat urutan peristiwa) yang memerlukan prinsip-prinsip, seperti prinsip kronologis (urutan waktu), prinsip kaukasi (kemampuan untuk menghubungkan peristiwa-peristiwa) yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian yang masuk akal dengan bantuan pengalaman.”³⁵

Historiografi juga merupakan hasil sintesa dari sumber-sumber yang telah diperoleh dan dibutuhkan kemampuan peneliti untuk menghasilkan tulisan yang objektif.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian agar penelitian mudah dalam pengkajiannya. Penggunaan pendekatan penelitian juga memberikan batasan-batasan yang digunakan oleh peneliti agar penelitiannya tidak ada kerancuan dalam proses berpikir. Penggambaran kita mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, ialah pada segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain

³⁵ Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011, hlm. 51.

sebagainya.³⁶ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu sosial, karena antara ilmu sejarah dengan ilmu sosial lainnya terdapat suatu timbal balik.

Berdasarkan judul yang diajukan oleh peneliti serta batasan kajian yang terdapat dalam rumusan masalah, maka pendekatan penelitian yang digunakan diantaranya adalah pendekatan politik, militer, agama dan ekonomi. Berikut ini adalah uraian dari pendekatan-pendekatan penelitian.

1. Pendekatan Politik

Pendekatan yang pertama adalah pendekatan politik. Sejarah adalah identik dengan politik, sejauh keduanya menunjukkan proses yang mencakup keterlibatan para aktor dalam interaksinya serta peranannya dalam usaha memperoleh “apa, kapan, dan bagaimana.”³⁷ Politik juga berhubungan dengan usaha dalam memperoleh kekuasaan baik negara maupun dunia dengan menggunakan cara apapun. Pendekatan ini akan berhubungan dengan faktor ekonomi dan keamanan.

Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis keadaan politik Tunisia tahun 2010-2011 karena dengan mengetahui keadaan politik Tunisia pada masa itu maka akan dihasilkan suatu analisis latar belakang terjadinya aksi demonstrasi rakyat yang melengserkan presidennya.

³⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1993, hlm. 4.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 148

2. Pendekatan Militer

Selanjutnya adalah pendekatan militer. Militer adalah sebuah organisasi yang diberi otoritas oleh organisasi di atasnya (negara) untuk menggunakan kekuatan yang mematikan untuk membela/mempertahankan negaranya dari ancaman aktual ataupun hal-hal yang dianggap ancaman. Militer adalah alat negara untuk mencapai tujuan negara, baik itu internasional ataupun lokal. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana keterkaitan kekuatan militer yang mendukung presiden Ben Ali selama maraknya aksi demonstrasi rakyat.

3. Pendekatan Ekonomi

Pendekatan selanjutnya adalah pendekatan ekonomi. Ekonomi adalah penjabaran dari konsep-konsep ekonomi dan merupakan pilihan manusia pada tersedianya sumber material yang terbatas dan distribusi untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis keadaan ekonomi Tunisia pada masa Ben Ali yang tidak dapat memberikan kesejahteraan kepada rakyatnya sehingga menimbulkan ketidakpuasan rakyat terhadap kepemimpinan Ben Ali. Tunisia memiliki angka pengangguran yang tinggi, harga bahan pokok yang mahal dan korupsi yang dilakukan oleh keluarga Ben Ali.

4. Pendekatan agama

Tujuh abad yang lalu Tunisia merupakan pusat penyebaran Islam di Afrika utara. Negara yang berada di ujung utara Afrika ini mayoritas dihuni oleh masyarakat beragama Islam. Penelitian ini tidak jauh dari kajian yang berkaitan dengan agama, khususnya mengenai kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Ben Ali terhadap masyarakat muslim Tunisia. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan Ben Ali terhadap para perempuan muslim bahwa mereka tidak diperbolehkan menggunakan jilbab, sedangkan secara syariat Islam seorang perempuan muslim diwajibkan menggunakan jilbab.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi yang berjudul “Kajian tentang Runtuhnya Kekuasaan Ben Ali di Tunisia tahun 2011” memiliki sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, historiografi yang relevan, metode dan pendekatan penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II ZINE EL ABIDINE BEN ALI PRESIDEN TUNISIA

Bab ini mengkaji latar belakang hidup Ben Ali keluarga dan pendidikannya, karirnya dalam partai Neo-Desteur, karirnya dalam militer, karir politiknya dalam pemerintahan Tunisia hingga menjadi Presiden.

BAB III FAKTOR-FAKTOR PENDORONG JATUHNYA PEMERINTAHAN BEN ALI

Bab ini menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan jatuhnya Ben Ali, yaitu kondisi sosial ekonomi Tunisia, kebijakan Ben Ali terhadap kaum Muslim Tunisia, dan hubungan politik Tunisia terhadap Israel selama masa Ben Ali.

BAB IV PROSES JATUHNYA PEMERINTAHAN BEN ALI

Bab ini menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa sebelum dan selama aksi demonstrasi berlangsung, turunnya Ben Ali, turunnya Perdana Menteri Ghannouchi, dan melarikan dirinya Ben Ali ke Arab.

BAB V DAMPAK RUNTUHNYA KEKUASAAN BEN ALI

Peristiwa demonstrasi rakyat secara besar-besaran yang mendera Tunisia memberikan dampak luar biasa terhadap kestabilan pemerintahan Tunisia sendiri. Selain dampak yang terjadi di dalam negeri, dampak dari jatuhnya kekuasaan Ben Ali ini menjalar begitu cepat ke negara-negara tetangganya, sehingga muncullah “Arab Spring”.

BAB VI KESIMPULAN

Bab terakhir ini berisi kesimpulan yaitu jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan pada BAB I. Jawaban tersebut diperoleh dari seluruh pembahasan yang telah disampaikan dalam BAB II sampai BAB IV.

BAB II

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN BEN ALI

A. Latar Belakang Kehidupan Ben Ali

Ben Ali yang bernama asli Zine El Abidine Ben Ali ini merupakan Presiden kedua Tunisia setelah Habib Bourguiba. Ben Ali diangkat sebagai Presiden ketika berumur 51 tahun, menggantikan Bourguiba yang sudah renta. Presiden kedua Tunisia ini lahir pada tanggal 3 September 1936 di sebuah Kota bernama Hammam-Sousse, Tunisia, di tengah keluarga muslim sederhana.¹ Hammam-Sousse berada di sebelah utara Sousse, kota ini berada persis di pesisir pantai timur Tunisia sehingga wisata yang terkenal di kota ini adalah pantainya.

Ben Ali lahir pada zaman ketika Tunisia sudah 55 tahun berada di bawah protektorat Perancis. Perancis menguasai Tunisia tahun 1881, sedangkan Ben Ali lahir tahun 1936. Perancis menduduki Tunisia tahun 1881 akibat pemerintah Bey² tidak mampu melunasi dana yang dipinjamkan oleh Perancis.

Pada 1869 Tunisia menghadapi suatu kebangkrutan. Pengawasan keuangan dilakukan oleh *Triple control* terdiri atas wakil-wakil Inggris, Italia dan

¹ Apriadi Tamburaka, *Revolusi Timur Tengah: Kejatuhan Para Pengusaha Otoriter di Negara-negara Timur Tengah*, Yogyakarta: Narasi, 2011, hlm. 17.

² Bey adalah gelar Raja di Tunisia sebagai kepala negara (lihat Agastya, *Arab Spring: Badai Revolusi Tunisia yang Penuh Darah*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013, hlm. 24.)

Perancis.³ Tiga negara tersebut terlibat persaingan untuk mendapatkan simpati dari dinasti Bey agar diperbolehkan menanamkan modalnya kepada pemerintah Tunisia. Pada Kongres Berlin yang berlangsung tahun 1878, Inggris menyetujui penyerahan Tunisia kepada Perancis.⁴ Sejak perjanjian dalam Kongres Berlin diresmikan, Perancis juga resmi mendapatkan Tunisia dengan upaya selanjutnya yaitu perjanjian Bardo.

Tunisia mengalami kebangkrutan karena Muhammad Bey⁵ meminta banyak pinjaman dana kepada Perancis untuk menopang biaya pembangunan pemerintahannya yang boros. Dana pembangunan negara tidak sebanding dengan pendapatan negara yang berasal dari pajak yang diberikan rakyat. Ketika hutangnya telah mencapai jumlah sebesar 23 juta franc dan kemudian ditambah lagi dengan 35 juta dari Bank Paris, maka untuk membayarkannya kembali ia memasukkan sistem pajak yang sangat berat bagi rakyatnya.⁶ Hasilnya Tunisia mengalami kesulitan untuk mengembalikan hutang-hutang pinjaman kepada

³ Darsiti Suratman, *Sejarah Afrika*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012, hlm. 111.

⁴ Trevor Mostyn, *The Cambridge Encyclopedia of The Middle East and North Africa*, New York: Cambridge University Press, 1988, hlm. 429.

⁵ Muhammad Bey atau Muhammad Al Sadik adalah penguasa Muslim pertama dalam sejarah Tunisia yang membangun konstitusi (*destour*) untuk negara yang dikuasainya, (lihat J. D. Fage, *A History of Africa*, Inggris: The Anchor Press, 1978, hlm. 374.)

⁶ Darsiti Suratman, *op. cit.*, hlm. 110.

negara Perancis dan rakyat yang menjadi korbannya untuk menerima beban berat hutang negara.

Perancis tertarik untuk menguasai Tunisia karena pada waktu itu Perancis, Italia dan Inggris sedang meluaskan pengaruhnya ke negara-negara di Afrika Utara, diantaranya Tunisia, Maroko, Aljazair dan Mesir. Kesimpulannya bahwa dalam waktu yang panjang, sejarah Tunisia dan Afrika Utara pada umumnya didominasi oleh pandangan kolonialis. Maksudnya adalah sejarah Tunisia didominasi oleh kekuasaan Kolonial.

Tunisia melalui Perjanjian Bardo yang dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 1881⁷, secara de facto berada di bawah pengusaan Perancis. Perjanjian Bardo disebut juga sebagai Perjanjian *Kassar Said* karena dilaksanakan di kota *Kassar Said*. Perjanjian Bardo berisi bahwa sejak itu hubungan pemerintah Tunis dan konsul-konsul asing diawasi oleh residen Perancis.⁸ Perjanjian tersebut terpaksa ditandatangi oleh Muhammad Al-Sadik Bey. Perancis memaksa Sadik Bey menandatangi perjanjian tersebut di bawah ancaman tentara Perancis. Selanjutnya Perjanjian Mersa secara resmi dilaksanakan pada 1883.⁹ Perjanjian ini menetapkan bahwa penguasaan Perancis di Tunisia diperpanjang dan Tunisia resmi menjadi negara Protektorat Perancis.

⁷ Agastya, *loc. cit.*,

⁸ Darsiti, *op. cit.*, hlm. 112.

⁹Harris, *The Middle East and North Africa 1986*, London: The Standhope Press, 1985, hlm. 741.

Berkat ditandatanganinya Perjanjian Mersa, Perancis secara resmi menguasai pemerintahan Tunisia. Walaupun begitu, pemerintahan Bey tetap ditempatkan sebagai kepala pemerintahan Tunisia walaupun secara simbolik. Perancis mengambil alih segala urusan kepemerintahan, diantaranya militer, ekonomi, dan masalah penduduk asing. Bidang ekonomi Perancis mulai mengumpulkan pajak dari masyarakat, membangun jalan raya dan jalur kereta api, serta pelabuhan.¹⁰ Pembangunan-pembangunan sarana transportasi tersebut menjadi faktor pendorong percepatan pertumbuhan ekonomi negara Tunisia.

Tunisia sebelum masa kolonial tidak mempunyai jalur kereta api, jalan raya yang kuat, maupun pelabuhan modern, dengan kata lain Tunisia tidak mempunyai infrastruktur modern.¹¹ Keadaan tersebut memberikan dampak pada lamanya pembangunan jalur-jalur transportasi. Pembangunan jalur kereta api membutuhkan waktu paling sedikit 35 tahun di bawah pemerintahan kolonial.¹² Proses pembangunan dimulai pada tahun 1885 dan tahun 1920 pembangunan masih berlanjut.

Jalur-jalur transportasi yang dibangun menghubungkan kota-kota pusat perdagangan Tunisia. Jalur kereta api dibangun untuk menghubungkan wilayah

¹⁰ William Spencer, *Global Studies: Middle East*, New York: McGraw Hill inc, 2009, hlm. 179.

¹¹ Ezzeddine Moudoud, *Modernization, the State, and Regional Disparity in Developing Countries: Tunisia in Historical Perspektive, 1881-1982*, United State of America: Westview Press, 1978, hlm. 116.

¹² *Ibid.*, hlm. 118.

ekonomi kepada pelabuhan-pelabuhan di pesisir. Jalan raya dibangun dengan tujuan menghubungkan kota-kota kecil di pelosok negara kepada jalur-jalur kereta api yang menghubungkan ke pelabuhan. Oleh karena itu, di antara pembangunan jalur transportasi yang berupa jalur kereta, jalan raya, dan pelabuhan tersebut mempunyai fungsi yang saling mendukung dalam proses perekonomian Tunisia.

Seiring dengan dibangunnya jalur transportasi, wilayah-wilayah sekitar jalan yang dilalui oleh jalur kereta api maupun jalan raya mengalami kemajuan yang pesat. Dampak dari pembangunan transportasi adalah berkembangnya wilayah kota sepanjang jalur transportasi karena perpindahan penduduk. Perpindahan penduduk terjadi akibat daya tarik kemajuan ekonomi wilayah tujuan sepanjang jalur transportasi yang sekaligus menjadi alur perekonomian. Seperti yang dikatakan oleh Ezzeddin Moudoud dalam bukunya *Modernization, the State, and Regional Disparity in Developing Countries: Tunisia in Historical Perspektive, 1881-1982*. Struktur transportasi, bukan jaringan perkotaan terpadu dan homogen, yang baru ditandai oleh pertama, keunggulan ibukota, juga sebuah pelabuhan dan kedua, munculnya tiga pelabuhan lain dari Sousse, Bizerte dan Sfax sebagai kota terbesar di negara tersebut.¹³

Sebagian kota besar Tunisia mengalami kemajuan pesat akibat konsentrasi perekonomian terpusat pada wilayah-wilayah di atas. Bagi wilayah yang tidak

¹³ “In its structure, instead of an integrated by, first, the primacy of the capital, also a port, and second, the emergence of the other three ports of Sousse, Bizerte and Sfax as the largest cities of the country,” (lihat Ezzeddin Moudoud, *ibid.*, hlm. 119.)

dilalui oleh jalur perekonomian mengalami stagnasi atau tidak ada perkembangan, sehingga terjadi ketimpangan antara kota besar dengan kota-kota terpencil. Seiring dengan berkembangnya perkotaan di sepanjang jalur transportasi, maka kehidupan masyarakatnya juga semakin terjamin. Kehidupan masyarakat yang tinggal di kota-kota terpencil mengalami keterpurukan, karena sumber dayanya yang dieksploitasi untuk kepentingan perekonomian. Runtutan proses perekonomian yang diterapkan Perancis dalam membangun jalur transportasi dan pelabuhan bermuara pada tujuan Perancis untuk ekspor barang dagangan.

Kebijakan politik Perancis kepada Tunisia terletak pada urusan kewarganegaraan bagi warga kolonis Eropa yang tinggal di Tunisia. Tunisia banyak ditinggali oleh orang Italia dan Perancis. Perbandingan jumlah keduanya tidak jauh berbeda, walaupun jumlah penduduk kolonis Italia yang lebih banyak. Pada 1926 diadakan sensus, warganegara Perancis tercatat 71.029 jiwa dan warganegara Italia 89.125 orang.¹⁴ Perancis memutuskan bahwa warganegara Italia yang tinggal di Tunisia masuk menjadi warganegara Perancis. Melihat banyaknya warganegara asing yang tinggal di Tunisia dapat disimpulkan bahwa budaya Tunisia mendapatkan banyak pengaruh dari negara lain.

Wilayah Tunisia yang tidak terlalu luas yaitu hanya sepersepuluh luas wilayah Libya memberikan dampak kepada mudahnya transfer kebudayaan dari Perancis. Berdasarkan politik kolonial Perancis yang dijalankan di daerah-daerah

¹⁴ Darsiti Suratman, *op. cit.*, hlm. 196.

koloninya yaitu doktrin “asimilasi”.¹⁵ Doktrin asimilasi yang dicanangkan oleh Perancis bertujuan untuk melahirkan orang-orang Afrika yang berbudaya Perancis. Menurut Darsiti Suratman bahwa tujuan dari dilaksanakannya doktrin asimilasi tersebut tidak hanya berpangkal pada pertimbangan-pertimbangan ekonomi dan politik tetapi juga pada keyakinan orang Perancis terhadap kultur mereka yang superior.¹⁶ Primordialisme nampaknya menjadi asas yang orang Perancis bawa dan yakini.

Doktrin asimilasi dilaksanakan dengan perantara sistem pendidikan di Tunisia yang mewajibkan siswanya untuk berbahasa Perancis. Sebuah elit yang dikembangkan dengan anggota yang lebih menyukai bahasa Perancis dibandingkan dengan bahasa Arab asli mereka.¹⁷ Sekolah-sekolah didirikan di Tunisia di bawah pengawasan Perancis secara langsung. Sekolah-sekolah tersebut mempunyai ciri kultur pendidikan Eropa, sehingga pendidikannya pun berkiblat pada sistem pendidikan Eropa. Salah satu dari sekolah-sekolah yang ada di Tunisia adalah Sadiki *College*¹⁸.

Pribumi Tunisia mendapatkan pendidikan sekelas pendidikan Eropa dari Perancis. Selepas menempuh pendidikan di Sadiki *College*, kebanyakan

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 158.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 158-159.

¹⁷ William Spencer, *loc. cit.*,

¹⁸College dalam bahasa Indonesia berarti Perguruan Tinggi atau universitas.

mahasiswa meneruskan pendidikannya ke Perancis. Pengalaman para mahasiswa yang berkuliah memberikan pandangan politik Perancis sekembalinya ke Tunisia. Para mahasiswa menumbuhkan pergerakan kebangsaan, karena pandangan politik mereka semakin terbuka. Kesadaran tentang gerakan anti-kolonialisme terlahir pada pikiran para mahasiswa berkat pengetahuannya tentang gagasan *egalite*.¹⁹ Gagasan *egalite* adalah salah satu konsep gagasan revolusi Perancis dari *Liberte, Egalite dan Fraternite*. *Egalite* merupakan gagasan tentang paham bahwa semua manusia itu mempunyai hak persamaan derajat.

Kebudayaan dan pandangan politik Tunisia dipengaruhi oleh Perancis, namun terdapat hal lain yang mempengaruhi pergerakan anti-kolonialisme di dalamnya. Pengaruh pergerakan berasal dari gerakan Turki muda. Sesuai dengan yang dijelaskan dalam buku *The Middle East and North Africa*. Upaya untuk meniru reformis turk muda di kerajaan Ottoman terlihat dalam gerakan Tunisia muda (1908) yang menyerukan pemulihan otoritas Bey bersama-sama dengan reformis di garis demokratis.²⁰

Partai *Destour* yang berarti konstitusi dalam bahasa Tunisia terbentuk pada 1920 oleh ide dari Shaikh al-Tha'libi, seorang pemimpin muda Tunisia. Programnya menuntut sebuah konstitusi bagi Tunisia yang dibuat oleh sebuah

¹⁹ Darsiti Suratman, *op. cit.*, hlm. 200.

²⁰ “An attempt to emulate the young Turk reformers in the Ottoman empire was seen in the Young Tunisian movement (1908) which called for the restoration of the authority of the Bey together with reformers on the democratic lines,” (lihat Harris, *op. cit.*, hlm. 741.)

Majelis yang anggotanya terdiri atas wakil-wakil Tunisia dan wakil-wakil Perancis.²¹ Permintaan program yang dicanangkan oleh Shaikh al-Tha'libi ditolak oleh pemerintah karena dianggap radikal. Akibat dari gerakan yang dijalankannya, Shaikh al-Thalibi dicekal oleh Pemerintah Perancis. Sheikh diasangkan tahun 1923 dan tahun 1925 partai *Destour* dibubarkan.²² Pembubaran Partai *Destour* bukan berarti nasionalisme rakyat Tunisia menjadi surut.

Pemuda Tunisia semakin sadar akan kebebasan yang harus mereka dapatkan. Cita-cita untuk menjadi negara merdeka mulai tumbuh dalam benak pemuda Tunisia. Hidup dalam kungkungan Perancis sudah cukup mereka rasakan. Upaya dalam memerdekakan Tunisia dimulai dengan mengumpulkan para sosok pemuda Tunisia yang mempunyai keberanian untuk melawan Perancis. Muncul tokoh pemuda bernama Habib Bourguiba yang mendirikan partai *Neo-Destour*. Partai *Neo-Destour* melanjutkan cita-cita *Destour* yang sempat dibubarkan oleh Perancis.

Partai *Neo-Destour* terbentuk tahun 1934 dengan program mencapai kemerdekaan secara evolusioner.²³ Partai ini lebih modern daripada partai *Destour* yang sifatnya konservatif dan tradisional. Demokrasi dijunjung tinggi oleh *Neo-Destour* dengan dibuktikannya praktik kebebasan dan persamaan derajat

²¹ Darsiti Suratman, *op. cit.*, hlm. 201.

²² Harris, *loc. cit.*,

²³ Darsiti Suratman, *loc. cit.*,

dalam merekrut anggota. Oleh karena itu, *Neo-Destour* juga merekrut anggota wanita dalam organisasinya. Perekrutan anggota organisasi semakin meluas ke daerah-daerah menyusul keputusan Perancis untuk mengasingkan Bourguiba.

Sekembali Bourguiba ke Tunisia, partai *Neo-Destour* muncul sebagai partai yang kuat dalam mempertahankan programnya untuk menciptakan kemerdekaan Tunisia. Tahun 1938 partai *Neo-Destour* muncul dengan gerakan pemogokan umum dan mengakibatkan bentrokan antara anggota partai dan petugas keamanan. Tahun 1938 kedua partai, *Neo-Destour* dan *Destour* resmi dibubarkan oleh Perancis akibat aksinya tersebut. Dikutip dari buku *Middle East and North Africa* 1986: Bentrokan meluas dengan polisi diikuti, darurat militer diproklamasikan, dan beberapa nasionalis ditangkap dan kedua Destour dan pihak Destour neo dibubarkan.²⁴

Ben Ali lahir ketika pergerakan Partai *Neo-Destour* di Tunisia sedang berkembang. Hal ini memberikan dampak yang sama terhadap perkembangan Ben Ali. Ben Ali tumbuh dengan jiwa nasionalisme yang tinggi terhadap negaranya. Lahir dari keluarga yang sederhana tidak menyurutkan cita-cita Ben Ali sebagai calon pemimpin Tunisia.

²⁴“Widespread clashes with the police followed, martial law was proclaimed, and some nationalists were arrested and both the Destour and Neo Destour parties were dissolved,” (lihat Harris, *loc. cit.*,)

B. Latar Belakang Pendidikan Ben Ali

Hidup di tengah kekuasaan Perancis, tidak menghilangkan kesadaran orang tua Ben Ali terhadap pendidikan anaknya. Kesederhanaan keluarganya menumbuhkan motivasi kedalam diri Ben Ali untuk semangat menimba ilmu. Pentingnya pendidikan bagi Ben Ali bahwa pendidikan mampu memotivasi diri untuk berperan lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Upaya dan semangat Ben Ali menimba ilmu tidak mendapat hambatan. Perancis membangun sekolah-sekolah yang diperuntukkan bagi orang Perancis yang ada di Tunisia dan bagi pribumi.

Sistem pendidikan yang ditanamkan oleh Perancis dipengaruhi oleh kebutuhan politik Perancis. Perancis mewajibkan sekolah-sekolah milik negara untuk menggunakan bahasa Perancis untuk kegiatan pembelajaran sekaligus mata pelajaran. Tujuan dari digunakannya bahasa Perancis untuk bahasa sehari-hari adalah untuk menanamkan kebudayaan Perancis kepada anak-anak penerus Tunisia. Hal ini memberikan dampak negatif terhadap perkembangan kebudayaan di Tunisia. Tunisia menjadi sangat terpengaruh oleh Perancis sehingga negara ini mulai kehilangan identitasnya sebagai negara Islam.

Perjalanan pendidikan Ben Ali diwarnai dengan pengalaman pendidikannya di bidang militer. Pengalaman militer Ben Ali diawali dengan bergabungnya ke gerakan kemerdekaan *Neo Destour*. Peran serta Ben Ali pada gerakan *Neo-Destour* ini berlangsung ketika Ia sedang menempuh pendidikan setingkat SMA. Sebagai anggota gerakan kemerdekaan *Neo-Destour* anti Perancis

sejak remaja, Ben Ali bertindak sebagai kurir antara aktivis *Neo-Destour* lokal di kotanya dan gerilyawan anti Perancis yang beroperasi di dekatnya.²⁵ Akibat aktivitasnya dalam gerakan kemerdekaan bersama *Neo-Destour*, Ben Ali dikeluarkan dari sekolahnya mengingat sekolah-sekolah Tunisia pada waktu itu adalah sekolah dirian Perancis. Karena itu, Ben Ali tidak pernah menyelesaikan SMA-nya karena Ia ditolak masuk ke sekolah-sekolah Perancis.

Kemerdekaan Tunisia dari Perancis tahun 1956, Ben Ali sudah berumur 20 tahun. Pemerintah Tunisia memberikan imbalan terhadap keberaniannya bergabung dengan gerakan Partai *Neo-Destour*. Ben Ali mendapat kehormatan untuk bersekolah ke sekolah militer Perancis. Ia dikirim ke Sekolah InterArms di *École Militare Spéciale de Saint-Cyr Academy* di Coëtquidan, Perancis. *École Militare Spéciale de Saint-Cyr Academy* dikenal juga dengan *École Militaire Interarmes Academy* (EMIA).

EMIA merupakan sekolah militer bergengsi di Perancis, merupakan sekolah yang didirikan oleh Napoleon I tanggal 1 Mei 1802.²⁶ EMIA mengalami banyak hambatan dan perpindahan lokasi dalam perkembangan sejarahnya. Awalnya lokasi sekolah berada di kota Fontainebleau di dekat Paris. Sekolah ini sempat ditutup tahun 1815 kemudian dibuka kembali pada 1818 sampai tahun

²⁵ Apriadi Tamburaka, *op. cit.*, hlm. 17.

²⁶ *Study Abroad-France: A Brief History of the École Militare Spéciale de Saint-Cyr*, diakses dari <http://www.norwich.edu/stcyr/history.html> pada tanggal 23 Maret 2014 pukul 09.33 WIB.

1940, karena tahun 1942 sekolah ini ditutup kembali.²⁷ Akademi Saint-Cyr terus berkembang dan meningkat menjadi sekolah militer yang bergengsi di Perancis.

Perwira yang menempuh pendidikan di EMIA mendapat ujian yang harus dijalani, yaitu disiplin militer. Perwira mendapat pembelajaran tentang persenjataan militer, taktik perang, medan perang, dan komunikasi. Selain itu perwira diwajibkan untuk melatih fisik setiap hari agar terbentuk fisik yang kuat. Layaknya sekolah militer pada umumnya, perwira EMIA dididik secara bertahap untuk menguji ketahanan mentalnya dengan digembleng melalui percobaan fisik dan mental.

Sistem pendidikan di EMIA yang sangat disiplin dan berkualitas membentuk pribadi Ben Ali menjadi seorang prajurit yang berprestasi. Tidak menyelesaikan pendidikan SMA bukan berarti Ia tidak mempunyai pengalaman dan pengetahuan. Justru sebaliknya, Ben Ali mendapat pengetahuan kemiliteran yang luas dan membentuk jiwa pemimpin dalam dirinya.

Menyelesaikan pendidikan di EMIA, Ben Ali melanjutkan pendidikan militernya ke Sekolah Artilleri Perancis di *Chalons-sur-Marne*.²⁸ Artilleri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu tentang mempergunakan senjata. Selama menempuh pendidikan militer di Sekolah Artilleri, Ben Ali mendapatkan pendidikan dan pelatihan bagaimana menggunakan senjata berat, seperti meriam. Selama belajar di EMIA Ben Ali mendapatkan pelatihan secara fisik bagaimana

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Agastya, *op, cit.*, hlm. 28.

menyusun strategi perang dan seluk-beluk tentang pertempuran. Pengetahuan militer Ben Ali semakin lengkap dengan dijalannya pendidikan di Sekolah Artilleri.

Seperti halnya sekolah militer di negara lainnya bahwa taruna mendapatkan pendidikan secara keras dan disiplin. Hal ini juga dialami Ben Ali selama menempuh pendidikan di Sekolah Artilleri Perancis. Militer dekat dengan kegiatan yang bersifat menguras tenaga sehingga taruna diwajibkan untuk membentuk fisiknya agar tahan terhadap segala tekanan. Selama di Sekolah Artilleri Perancis, Taruna dibentuk untuk siap dalam menggunakan segala jenis senjata berat ketika sudah diturunkan ke medan perang. Selain pendidikan tentang tata cara penggunaan senjata, perawatan dan perbaikan senjata juga termasuk dalam pendidikan taruna.

Selepas menjalani pendidikan di Sekolah Artilleri Perancis, tidak mengakhiri pendidikan Ben Ali dalam bidang militer. Ben Ali masih mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pendidikan serupa di Amerika Serikat, yaitu di Maryland dan Texas.²⁹ Ben Ali mengambil kelas di *Anti-Aircraft Field Artillery* di Texas. Sekolah ini dikhususkan bagi pelatihan militer yang bertugas menghadapi pesawat tempur. Taruna belajar pertahanan militer dari serangan udara dengan menggunakan senjata berat, seperti misil dan meriam. Keahlian yang Ben Ali dapatkan dari Sekolah Artilleri Perancis semakin dikembangkan di

²⁹ *Ibid.*

Anti-Aircraft Field Artillery. Teknik penggunaan senjata, pertahanan serta kesigapan diutamakan dalam pendidikan militer Ben Ali di sekolah ini.

Selesai menjalankan pendidikan di *Anti-Aircraft Field Artillery*, Texas, Ben Ali mengakhiri pendidikannya dan kembali ke Tunisia. Ben Ali kembali dengan membawa pengalaman dan pengetahuannya terhadap militer dan persenjataan. Mendapatkan berbagai ilmu kemiliteran dari Perancis dan Amerika mengubah sosok Ben Ali menjadi seorang yang berjiwa kepemimpinan tinggi. Delapan tahun setelah Ben Ali menjalani pendidikan militer, Ia akan mengawali karir militernya menjadi staf pegawai di Tunisia.

C. Latar Belakang Karir Ben Ali

Ben Ali mempunyai perjalanan panjang dalam karirnya sebelum menjadi Presiden Tunisia. Karir Ben Ali diawali dalam bidang militer setelah kepulangannya dari pendidikan militernya di Perancis dan Amerika Serikat. Mengantongi banyak pengalaman dan keahlian dalam bidang militer, Ben Ali mendapat kehormatan untuk menjabat sebagai kepala keamanan militer Tunisia. Ben Ali mengawali karirnya sebagai staf pegawai di Tunisia tahun 1964.³⁰ Selama bertugas sebagai staf pegawai, Ben Ali ditunjuk untuk mendirikan Departemen Keamanan Militer Tunisia.

³⁰ *Ibid.*

Departemen Keamanan Militer merupakan induk dari satuan polisi rahasia Tunisia. Satuan polisi rahasia dibentuk untuk melaksanakan tugas dari Presiden secara langsung dan melindungi Presiden. Ben Ali membentuk Departemen Keamanan Militer ketika Tunisia masih dipimpin oleh Presiden Habib Bourguiba. Habib Bourguiba merupakan Presiden yang otoriter dan tak tertandingi. Presiden pertama Tunisia ini beberapa kali terpilih menjadi Presiden karena politik Tunisia didominasi olehnya, sehingga kekuasaannya semakin besar. Habib Bourguiba dinyatakan sebagai Presiden seumur hidup pada 1975.³¹ Pemerintahannya yang otoriter membutuhkan penopang untuk melindungi kekuasaannya, sehingga yang bertugas melindungi pemerintah Bourguiba adalah Departemen Keamanan Militer yang di dalamnya terdapat satuan polisi rahasia.

Satuan polisi rahasia juga mempunyai peran yang sama ketika aksi demonstrasi rakyat Tunisia berlangsung. Demonstrasi tersebut adalah gerakan masyarakat Tunisia untuk menumbangkan rezim Ben Ali yang diktator. Polisi rahasia atau polisi khusus berperan dalam kasus pelanggaran HAM terhadap para jurnalis dan demonstran. Kekerasan dan penganiayaan dilakukan kepada orang-orang yang tidak setia terhadap rezim Ben Ali.

Ben Ali yang mendapatkan mandat untuk mendirikan Departemen Keamanan Militer, akhirnya menjadi Kepala Keamanan Militer dan mengatur

³¹ *Ibid.*, hlm. 25.

pengoperasian badan ini selama tahun 1964 sampai 1974.³² Selama menjabat sebagai Kepala Keamanan Militer, Ben Ali menjadi atase militer untuk Maroko dan Spanyol. Pada tahun-tahun ini, Tunisia di bawah kepemimpinan Bourguiba sedang melakukan pembangunan ekonomi dan menerapkan politik pro barat. Kerjasama internasional diperlukan untuk menopang dibentuknya pemerintahan yang masih baru ini terutama pada aspek perekonomian dan politik.

Tiga tahun setelah itu, tahun 1977 Ben Ali dipromosikan menjadi Direktur Jenderal Keamanan Nasional dalam Departemen Keamanan Dalam Negeri. Tugasnya menjadi Direktur Jenderal Keamanan Nasional tidak sulit bagi Ben Ali karena Pengalamannya menjabat sebagai atase militer dan Kepala Keamanan Militer. Mempunyai jabatan ini membuktikan bahwa kemampuan dan keahlian Ben Ali di bidang militer sangat diakui oleh negara dan dinilai sebagai seseorang yang profesional di bidangnya.

Ben Ali diberi kepercayaan untuk menjabat sebagai Duta Besar di Polandia tahun 1980.³³ Jabatannya sebagai Duta Besar di Polandia menjadi tanggung jawab Ben Ali selama empat tahun. Hal ini menandai berakhirnya karir Ben Ali dalam bidang militer dan memulai karirnya dalam bidang politik. Hidup di Eropa dan Amerika Serikat selama delapan tahun memberikan pengaruh terhadap pandangan politik Ben Ali. Ben Ali telah mengenal keadaan politik dan

³² Apriadi Tamburaka, *op. cit.*, hlm. 17.

³³ *Ibid.*, hlm. 18.

ekonomi negara-negara Eropa melalui pengalamannya tersebut sehingga hal ini merupakan modal besar bagi Ben Ali untuk menjabat sebagai Duta Besar.

Ben Ali semakin melebarkan karirnya di bidang politik dan pemerintahan dengan terpilih sebagai Sekretaris Negara urusan keamanan nasional pada 1984.³⁴ Sekretariat Negara bertugas sebagai unsur staf yang membantu Presiden dan Wakil Presiden dalam menyelenggarakan tugas dan kewajibannya. Tugas dan kewajiban Sekretaris Negara secara umum berkaitan dengan pemberian dukungan teknis dan administrasi kepada Presiden dan Wakil Presiden dalam menyelenggarakan negara.

Satu tahun setelah menjabat sebagai Sekretaris Negara urusan keamanan nasional Ben Ali diangkat sebagai Menteri Keamanan Nasional.³⁵ Karirnya sebagai Menteri Keamanan Nasional merupakan titik pijak karir Ben Ali dalam pemerintahan, walaupun jabatannya hanya selama satu tahun saja. Karir Ben Ali dalam urusan pemerintahan semakin cemerlang ketika Ben Ali diangkat menjadi Menteri Dalam Negeri pada 28 April 1986.³⁶ Kerja Ben Ali dalam pemerintahan yang baik semakin mendapat perhatian oleh Presiden Bourguiba dan tidak lama lagi akan diangkat sebagai Perdana Menteri.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Zine el Abidine Ben Ali Facts, 2010, diakses dari <http://biography.yourdictionary.com/zine-el-abidine-ben-alii> pada 6 Februari 2014 pukul 17.00 WIB.

³⁶ Agastya, *loc. cit.*

Selama menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri, yaitu pada 1986 Ben Ali mempunyai jasa besar dalam menghilangkan pengaruh *Mouvement de Tendance Islamique* (MTI; Gerakan Islam Radikal).³⁷ The Islamic Tendency Movement (MTI) merupakan sebuah kelompok yang menentang kelompok sekuler reformasi Presiden Bourguiba. MTI muncul tahun 1980 sebagai kelompok fundamentalis utama.³⁸ Partai yang dominan di Tunisia adalah Partai Sosialis Destour (PSD) yang merupakan bentuk baru dari *Neo-Destour*. Presiden Bourguiba mengijinkan partai di luar PSD, namun MTI ditolak oleh Presiden karena ideologi yang berbeda.

Partai Sosialis Destour (PSD) mendukung setiap keputusan yang dibuat oleh Presiden Bourguiba. Bourguiba tahun 1961 mengenalkan program baru bagi pembangunan negara Tunisia yang dia sebut sebagai “Destourian Socialism”.³⁹ *Destourian Socialism* menurut Bourguiba merupakan ideologi bangsa yang sosialis namun berlawanan dengan komunisme. Program pembangunan *Destourian Socialism* terdiri atas pembangunan pada aspek sosial dan ekonomi. Reformasi Bourguiba juga termasuk pada kehidupan sosial dan ekonomi.

³⁷ Apriadi Tamburaka, *loc. cit.*

³⁸ William Spencer, *op. cit.*, hlm. 180.

³⁹ *Ibid.*

Bourguiba merubah hukum Islam yang sudah diterapkan oleh Tunisia menjadi sistem hukum yang bergaya barat.⁴⁰ Bourguiba berupaya untuk memodernkan Tunisia, hal ini disebabkan oleh pemikiran Bourguiba yang sekuler. Langkah-langkah yang dilakukan oleh Bourguiba salah satunya adalah memasukkan perempuan ke sekolah-sekolah dan menyamaratakan derajat perempuan dengan laki-laki. Reformasi sekuler yang dilakukan oleh Bourguiba mempunyai keburukan. Keburukan-keburukan tersebut adalah larangannya terhadap perempuan untuk mengenakan jilbab, poligami, dan kepemilikan tanah oleh pemimpin agama.⁴¹ Kebijakan yang diterapkan oleh Bourguiba tersebut bertentangan dengan hukum Islam, misalnya hukum Islam yang benar adalah mewajibkan kaum muslim untuk mengenakan jilbab. Kebijakan-kebijakan yang tidak masuk akal dan melanggar hukum Islam tersebut yang medorong terbentuknya gerakan Islam fundamentalis yang militan, yaitu MTI.

Ben Ali sebagai orang kepercayaan Presiden Bourguiba melakukan tindakan pembersihan terhadap gerakan MTI. Pembersihan gerakan ini dilakukan dengan penangkapan anggota MTI. Ben Ali dan pendukungnya melakukan penangkapan terhadap 90 militan termasuk di dalamnya adalah Rached Gannauchi yang merupakan emir dari MTI.⁴² Sejumlah anggota MTI yang

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Ezzeddine Moudoud, *op. cit.*, hlm. 201.

tertangkap termasuk Rached Gannauchi rencananya akan dijatuhi hukuman gantung, tetapi kemudian diasingkan ke London, Inggris. Berkat upaya Ben Ali dalam melakukan pemusnahan terhadap gerakan MTI, dia dianggap menyelamatkan Tunisia dari sebuah perang.

Perjuangan Ben Ali membersihkan gerakan MTI memberikan nama baik kepada dirinya sebagai Menteri Dalam Negeri. Bourguiba akhirnya memutuskan untuk mengangkat Ben Ali sebagai Perdana Menteri pada Oktober 1987.⁴³ Ben Ali menjabat Perdana Menteri segera setelah Ia menjadi Sekretaris Jenderal *Partij Socialiste Destourien* (PSD; Partai Sosialis Destour). Perdana Menteri yang menjabat sebelum Ben Ali adalah Muhammad Mzali. Mzali turun dari jabatannya karena berbagai permasalahan ekonomi, politik dan agama yang terjadi di Tunisia. Mzali menyerah pada tekanan internasional untuk menghapus subsidi untuk bahan makanan pokok dengan alasan untuk menyelamatkan perekonomian.⁴⁴ Muhammad Mzali menjabat sebagai Perdana Menteri selama tahun 1980 hingga 1986.

Ketika Ben Ali naik jabatan sebagai Perdana Menteri, kesehatan Presiden Bourguiba semakin buruk. Presiden Bourguiba yang berumur 81 tahun beberapa kali bertahan dari serangan jantung dan berbagai gangguan kesehatan lainnya.

⁴³ Apriadi Tamburaka, *op. cit.*, hlm. 19.

⁴⁴ Kenneth J. Perkins, *Tunisia: Bourguiba, Presidency of Government and Opposition* dalam Kevin Shillington, *Encyclopedia of African History 3*, New York: Taylor & Francis Group, 2005, hlm. 1604.)

Keadaan kesehatan yang buruk dan usia Presiden Bourguiba yang renta menjadi sebuah kesempatan bagi Ben Ali untuk melengserkan Bourguiba dari kursi Presiden. Ben Ali melakukan kudeta damai atau yang sering disebut kudeta tak berdarah terhadap Presiden yang sah menjadi Presiden seumur hidup berdasarkan konstitusi 1974 ini. Ia menggulingkan Bourguiba pada tanggal 7 Novermber 1987.⁴⁵ Segera setelah melengserkan Bourguiba, Ben Ali diangkat sebagai Presiden.

Terpilih menjadi Presiden, Ben Ali berupaya untuk melepaskan Tunisia dari politik keras Bourguiba. Masa Bourguiba, Tunisia mempunyai sistem partai tunggal dengan Partai Destour sebagai partai dominan. Ben Ali bertekad untuk menghapuskan politik Tunisia dari sistem partai tunggal. Upaya Ben Ali adalah dengan menghapuskan pemabatasan kebebasan dan memberikan hak-hak kepada partai politik berdasarkan latar belakang bahasa, ras dan agama.

Dewan menghapuskan ketetapan konstitusional yang menentukan posisi Bourguiba sebagai Presiden seumur hidup yang dirancang secara sengaja bagi Bourguiba.⁴⁶ Selanjutnya ditetapkan bahwa Presiden Tunisia hanya menjabat selama maksimal tiga periode masa jabatan. Hal ini dilakukan agar terhindar dari kekuasaan yang dominan dan diktator serta otoriter.

⁴⁵ Apriadi Tamburaka, *loc. cit.*

⁴⁶ “The Assembly also abolished the constitutional provision establishing the position of President-of-life, which had been created expressly for Bourguiba.” (lihat William Spencer, *op. cit.*, hlm. 181.)

Rakyat Tunisia berharap besar kepada Presiden Ben Ali agar dalam kepemimpinannya mampu merubah kehidupan mereka menjadi lebih bebas dan terhindar dari pemimpin yang diktator. Masa awal kepemimpinannya, Ben Ali berhasil meningkatkan perekonomian Tunisia. Tunisia bergabung dalam *European Union* (EU) tahun 1995.⁴⁷ Berkat bergabung dalam perserikatan tersebut Tunisia mampu meningkatkan hasil ekspor karena komoditas seperti zaitun dan jeruk sangat diminati pasar EU.

Menyusul pemecatan Ben Ali terhadap pendahulunya pada 1987, Ia memproklamirkan era baru bagi Tunisia berdasarkan pada hukum, HAM, dan demokrasi.⁴⁸ Ben Ali menyatakan bahwa partai tunggal tidak dapat mewakili seluruh rakyat Tunisia. Partai-partai politik di luar Partai Destour⁴⁹ diharapkan mampu bersaing secara sehat dalam mensejahterakan rakyat Tunisia. Muncul partai-partai politik dengan berbagai ideologi yang diusung, seperti *Movement of Socialist Democrats* (MDS) dan *The Islamic Tendency Movement* (MTI).

Keberhasilannya dalam perekonomian dan politik tidak berlangsung lama karena setelah sekian lama memimpin Tunisia. Hal ini disebabkan karena tingkat pengangguran semakin meningkat dan Ben Ali yang berjanji menghilangkan sisa kediktatoran Bourguiba justru malah mempraktekkan hal yang sama. Demokrasi

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Partai Destour berubaha nama menjadi *Constitutional Democratic Rally* (RCD) tahun 1988 (lihat William Spencer, *Ibid.*)

yang selalu digemborkan oleh Ben Ali pada awal jabatannya terbukti tidak terlaksana dengan baik. Ben Ali selalu terpilih pada setiap pemilihan Presiden.

Sebagai kepala RCD, ia terpilih sebagai Presiden pada 1994 dan terpilih kembali pada 1999 dan 2004 dengan lebih dari 99 persen suara.⁵⁰ Ben Ali menjabat sebagai Presiden selama lima masa jabatan, hal yang dilakukan olehnya ini justru seperti menelan mentah-mentah janji yang pernah Ben Ali katakan. Rakyat Tunisia yang sudah tidak tahan dengan pemerintahan Ben Ali yang tidak juga membawa kesejahteraan rakyatnya melakukan demonstrasi. Kemarahan rakyat semakin meningkat ketika terjadi peristiwa yang mengorbankan seorang pemuda melakukan bakar diri. Aksi demonstrasi semakin meluas ke beberapa kota di Tunisia khususnya di Tunis yang merupakan ibu kota negara ini.

Kerusuhan yang bertujuan untuk memprotes kepemimpinan Ben Ali berlangsung selama Desember 2010 dan Januari 2011. Maka, pada 13 Januari 2011, ia mengumumkan bahwa dirinya tidak akan mencalonkan diri lagi untuk masa jabatan 2014, sekaligus bersumpah akan meningkatkan kebebasan pers dan perekonomian.⁵¹ Satu hari setelahnya Ben Ali mengundurkan diri dari jabatannya dan melarikan diri ke Arab Saudi. Tahun 2011 merupakan tahun berakhirnya karir Ben Ali dalam pemerintahan maupun militer karena Ben Ali akhirnya dihukum penjara seumur hidup.

⁵⁰ Apriadi Tamburaka, *op. cit.*, hlm. 20.

⁵¹ Agastya, *op. cit.*, hlm. 29.

BAB III

FAKTOR-FAKTOR PENDORONG JATUHNYA PEMERINTAHAN BEN ALI

A. Keadaan Sosial-Ekonomi Tunisia Sebelum Jatuhnya Ben Ali

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu membawa negara dan rakyatnya kepada hidup yang sejahtera. Sejahtera adalah keadaan di mana masyarakat merasa aman sentosa dan makmur. Setiap pemimpin yang amanah pasti akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menepati janji kepada rakyatnya dalam melaksanakan segala harapan rakyat.

Ben Ali, Presiden Tunisia yang menjabat sejak tahun 1987 diberi kepercayaan oleh rakyatnya untuk mengubah kehidupan mereka. Selama kepemimpinan Bourguiba, masyarakat merasakan suatu tekanan dankekangan karena pemerintahan Bourguiba yang otoriter. Mendapatkan mandat dari rakyat untuk memimpin Tunisia, maka Ben Ali tidak pantas melakukan tindakan pelanggaran HAM bahkan melakukan tindak korupsi. Pemimpin yang amanah yaitu pemimpin yang mampu menjaga kepercayaan rakyatnya.

Tunisia adalah negara kecil yang berada di bagian utara benua Afrika. Sebanyak hampir dua bagian dari total wilayah Tunisia cocok untuk perkebunan dan pertanian.¹ Tunisia mempunyai empat iklim, yaitu musim panas, musim dingin, musim semi dan musim gugur. Wilayah utara dan wilayah selatan Tunisia mempunyai perbedaan iklim yang mencolok. Wilayah

¹Harris, *The Middle East and North Africa 1986*, London: The Standhope Press, 1985, hlm. 747.

selatan Tunisia yang berdampingan dengan Gurun Sahara menjadikan wilayahnya kering dan gersang. Wilayah utara yang berdampingan dengan Laut Tengah mempunyai curah hujan yang cukup untuk pertanian.

Pertanian negara terdiri dari lima wilayah berbeda: pegunungan utara terbentang lembah subur yang luas termasuk Cap Bon dengan tanahnya yang cocok untuk ditanami berbagai jenis jeruk; Sahel yang ditumbuhi pohon zaitun; wilayah tengah dengan padang rumput; dan wilayah selatan dengan kebun kurma yang melimpah.²

Bidang pertanian, negara ini banyak menghasilkan anggur, kurma, padi-padian, sayur-sayuran, zaitun, dan lain-lain.³ Hasil tersebut merupakan sumber daya alam yang menjadi komoditi ekspor dan yang populer dalam arus perdagangan internasional. Pertanian yang melimpah merupakan investasi besar bagi negara yang hasil alamnya melimpah.

Hasil panen sereal Tunisia berupa gandum, jagung, oat, dan sorgum. Hasil panen buah-buahan berupa anggur, zaitun, kurma, jeruk, dan ara. Hasil panen tergantung dari iklim dan intensitas hujan. Curah hujan yang tinggi akan memberikan air yang berlimpah mengaliri sistem irigasi. Program irigasi merupakan hal yang penting diperhatikan pemerintah Tunisia karena hasil perkebunan merupakan komoditi yang menjanjikan dalam bursa perdagangan internasional.

² “For agricultural purpose the country is composed of five different districts: the mountainous north, with its large fertile valleys; north east, including the Cap Bon, where the soil especially suitable for cultivation of orange and other citrus fruit; the Sahel, where olives grow; the center, with its high tablelands and pastures; and the south, with oases and gardens, where dates are prolific” (lihat Harris, *loc. cit*)

³ Agastya, *Arab Spring: Badai Revolusi Tunisia yang Penuh Darah*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013, hlm. 22.

Buah-buahan tidak dapat tumbuh di segala wilayah di Tunisia, karena dipengaruhi oleh keadaan permukaan tanah dan kesuburan tanah. Anggur tumbuh di wilayah Tunis dan Bizerte yang terletak di bagian utara Tunisia. Perkebunan zaitun menghampar di hampir seluruh permukaan negeri.⁴ Perkebunan jeruk tumbuh di wilayah pantai timur laut. Hasil panen buah-buahan tiap tahun berbeda-beda. Jika iklim sedang baik untuk pertanian maka hasil berlimpah, sedangkan iklim sedang tidak buruk maka hasil panen menurun. Keadaan seperti ini biasa terjadi dan merupakan resiko yang dihadapi jika menggeluti bidang pertanian dan perkebunan.

Pemerintah Ben Ali pada tahun 1995 memutuskan untuk bergabung pada *European Union* (EU).⁵ Bergabung dalam EU memberikan keuntungan bagi perekonomian Tunisia karena dalam perjanjian terdapat keputusan untuk menghapus permasalahan ekonomi Tunisia. Perdagangan komoditas buah-buahan mendapat pelanggan dari negara-negara EU. Jeruk dan zaitun merupakan komoditas yang digemari pada pasar negara-negara EU.

Selain hasil pertanian, Tunisia juga mempunyai hasil kekayaan alam berupa biji besi, fosfat, minyak, seng, timah, dan lain-lain.⁶ Tunisia adalah negara terbesar keempat penghasil fosfat yang ditambang terutama di enam wilayah endapan Tunisia tengah. Fosfat merupakan komoditi eksport kedua yang sangat menghasilkan dan merupakan mineral paling penting penghasil

⁴ *Ibid.*

⁵ William Spencer, *Global Studies: Middle East*, New York: McGraw Hill inc, 2009, hlm. 181.

⁶ Agastya, *loc. cit.*

devisa. Ekspor fosfat Tunisia disediakan untuk bursa pasar Barat terutama Perancis.

Kepemimpinan Presiden Bourguiba, hasil ekspor mineral berupa fosfat semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hasil ekspor tahun 1979 yang mencapai 4.1 ton mineral, tahun 1983 meningkat hingga 5.8 ton mineral.⁷ Keadaan seperti ini tidak selamanya terjadi karena jika dibandingkan dengan hasil fosfat Maroko, kualitas fosfat Tunisia lebih rendah. Industri fosfat Tunisia sempat mengalami masa terpuruk karena harga fosfat yang turun drastis, sehingga hampir 12.000 pekerja berhenti pada 1987.⁸ Kendala yang dihadapi industri fosfat Tunisia mampu teratasi karena permintaan pasar semakin meningkat.

Tunisia tidak hanya kaya akan fosfatnya, tetapi juga minyak bumi. Eksplorasi terhadap minyak bumi terus dilakukan menyusul ditemukannya tanda-tanda gas bumi di wilayah perbatasan Tunisia dengan Aljazair. Cabang dari *Ente Nazionale Idrocarburi* (ENI) yang merupakan perusahaan energi Italia menemukan minyak bumi di El Borma wilayah selatan Tunisia dekat perbatasan dengan Aljazair.⁹ Pemerintah Tunisia mengambil alih separuh dari pengoperasian perusahaan sejak ditemukannya minyak bumi.

Pusat produksi migas berada di El Borma dan pengeboran Teluk Gebes. El Borma berada di negara Aljazair yang langsung berbatasan dengan

⁷ Harris, *op. cit.*, hlm. 748.

⁸ William Spencer, *loc. cit.*

⁹ Harris, *loc. cit.*

Propinsi Tataouine, Tunisia, sedangkan Teluk Gebes berada di pantai timur Tunisia. Cadangan minyak bumi Tunisia diperkirakan mencapai 1.65 juta barel.¹⁰ Pengeboran minyak bumi ditangani oleh perusahaan minyak bumi Tunisia dan Perancis. Wilayah Pengeboran tersebar di beberapa wilayah, yaitu Zarzaitine dan Edjeleh yang berada di Ajazair, kemudian di Douleb utara El Borma, La Skhirra, Tamesmida, dan Ashtart.

Perselisihan dengan Libya muncul karena permasalahan daerah perbatasan air di Teluk Gabes di mana perjanjian telah disahkan antara kedua negara pada tahun 1982. Tahun 1996 Tunisia dan Libya melakukan perjanjian untuk membagi hasil minyak bumi dengan jumlah yang sama.¹¹ Titik pemboran minyak bumi kembali ditemukan dan hasil minyak bumi di wilayah sengketa Teluk Gabes mengalami peningkatan sebanyak 4.3 miliar barel. Tunisia menjadi salah satu negara penghasil dan pengekspor minyak bumi di dunia.

Tunisia mengelompokkan sektor ekonomi tidak hanya dalam sektor agrikultur, pertambangan, migas dan industri, tetapi Tunisia juga mendapatkan pemasukan devisa dari sektor pariwisata. Pariwisata di Tunisia ada bermacam-macam jenis, dari wisata alam, wisata religi, wisata pendidikan dan wisata arsitektur. Wisata yang terkenal di Tunisia antara lain kebun binatang Tozeur, pulau Djerba, danau Ichkeul, danau air asin Chott el Djerid, Masjid Agung di Kairouan dan kota Sidi Bauzid.

¹⁰ William Spencer, *loc. cit.*

¹¹ *Ibid.*

Pendapatan per kapita Tunisia dari tahun 1986 hingga tahun 2008 mengalami kenaikan, tetapi pertumbuhan pada tahun 2002 mengalami hambatan karena menurunnya pendapatan di sektor wisata. Hal ini diperparah dengan serangan para militan ke gereja Yahudi di pulau Djerda pada April 2003.¹² Pada sekitar tahun 2003 saat itu sedang marak pergerakan militan Islam yang didukung oleh Al-Qaeda. Hal ini mengakibatkan penurunan jumlah wisatawan mancanegara maupun domestik karena keadaan yang tidak kondusif.

Awal pemerintahan, Ben Ali membawa perekonomian Tunisia ke arah perekonomian yang liberal. Tunisia membuka kesempatan bagi negara-negara lain untuk menanamkan investasinya pada perusahaan-perusahaan Tunisia. Kerjasama bilateral dengan negara lain juga bertujuan sebagai donor peminjam keuangan. Selama tahun 1970-2000 Tunisia mendapat banyak pinjaman dari Bank Dunia dibandingkan dengan negara-negara Arab dan Afrika lainnya.¹³ Negara-negara yang menjadi donor secara finansial antara lain Amerika Serikat, Republik Jerman, dan Arab Saudi.

Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Tunisia per kapita sejak Ben Ali menjadi Presiden meningkat lebih dari tiga kali lipat dari \$ 1.201 pada tahun 1986 menjadi \$ 3.786 pada tahun 2008.¹⁴ Naiknya pendapatan per kapita

¹² William Spencer, *op. cit.* hlm. 182.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Apriadi Tamburaka, *Revolusi Timur Tengah: Kejatuhan Para Penguasa Otoriter di Negara-negara Timur Tengah*, Yogyakarta: Narasi, 2011, hlm. 21.

Tunisia didukung oleh melimpahnya Sumber Daya Alam (SDA) berupa migas, dan fosfat. Tambah lagi dengan bergabungnya Tunisia dalam European Union (EU), maka perekonomiannya semakin stabil. Persetujuan antara Tunisia dengan EU telah menjadi sebuah kerjasama perdagangan utama dengan hasil ekspor sekitar 75% dan impor 75% baik yang dari Tunisia maupun dari EU sendiri.¹⁵ EU mempunyai program pelatihan dalam meningkatkan produktivitas bisnis dan industri. Pelatihan tersebut penting bagi Tunisia untuk bertahan dalam persaingan bisnis internasional.

Pendapatan Nasional Bruto (PNB) dan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Tunisia dari tahun 2000 hingga 2009 mengalami peningkatan. PNB per kapita Tunisia tahun 2000 adalah US\$ 2.090 sedangkan tahun 2009 sebanyak US\$ 3.720.¹⁶ Pertumbuhan PNB Tunisia rata-rata sebanyak 4.5% per tahun masih tetap terjadi inflasi yang rata-rata per tahun sebanyak 3%. Hal ini menandakan bahwa di antara peningkatan pendapatan nasional masih terdapat permasalahan ekonomi. Tunisia banyak melakukan ekspor barang dan jasanya tetapi nilai impor Tunisia juga masih tinggi.

Permasalahan ekonomi Tunisia bertambah lagi dengan adanya utang luar negeri yang semakin meningkat. Hal ini dikarenakan Tunisia masih sangat mengandalkan bantuan luar negeri untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di negaranya. Rakyat akan mendapat dampaknya jika pemerintah

¹⁵ *Tunisia Online: The Economy*, diakses dari www.tunisiaonline.com pada tanggal 23 Maret 2014 pukul 08.00 WIB.

¹⁶ Zainuddin Djafar, *Profil dan Perkembangan Ekonomi Politik Afrika*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2012, hlm. 216.

Tunisia tidak dapat mengatasi masalah hutang luar negeri. Pendapatan negara tidak hanya dari hasil ekspor tetapi juga berasal dari pajak rakyat.

Selama 1980-an dan awal 1990-an, Tunisia menghadapi masalah ekonomi serius, seperti pengangguran kronis, neraca pembayaran defisit, dan subsidi negara yang berat dan kontrol yang tidak berimbang terhadap harga-harga.¹⁷ Pengangguran merupakan permasalahan besar bagi Tunisia. Pengangguran di Tunisia telah mencapai lebih dari 13% umumnya namun oleh IMF meningkat setinggi 44% untuk lulusan perempuan dan 25% untuk lulusan laki-laki di daerah tertentu.¹⁸ Tunisia banyak meluluskan sarjana tetapi tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja bagi mereka. Hasilnya adalah banyak lulusan sarjana yang menganggur. Permasalahan ini bagi para lulusan sarjana merupakan beban moral bagi mereka karena rasa malu terhadap lingkungannya.

Permasalahan ekonomi merupakan permasalahan yang krusial. Permasalahan ekonomi akan berdampak pada aspek-aspek lainnya jika mengalami permasalahan. Akhir masa pemerintahan Ben Ali diwarnai dengan permasalahan korupsi, tingginya angka pengangguran dan harga pangan yang tinggi. Permasalahan pengangguran ini yang sulit untuk diatasi. Pemerintah tidak akan bisa mengurangi pengangguran jika belum membuka lapangan pekerjaan bagi mereka. Tunisia merupakan negara di wilayah Timur Tengah yang mempunyai ciri khas negara yang populasi penduduknya sebagian besar

¹⁷ Apriadi Tamburaka, *loc. cit.*

¹⁸ *Ibid.*

adalah penduduk berusia di bawah 25 tahun.¹⁹ Usia tersebut merupakan usia produktif dan berhak mendapat pekerjaan. Pemerintah yang menjanjikan untuk memberikan biaya hidup bagi masyarakat yang belum mendapatkan pekerjaan bukan merupakan solusi yang tepat. Bisa saja masyarakat malah menjadi tergantung pada uang bulanan yang mereka dapatkan dari pemerintah dan tidak berupaya untuk mencari pekerjaan.

Permasalahan sosial lain yang menjadi sorotan adalah tentang masalah perlindungan hak asasi manusia seperti kebebasan pers. Secara hukum Ben Ali telah melakukan pelanggaran HAM. Sejak Ben Ali mejabat menjadi Presiden pers dibatasi ruang geraknya. Jurnalis tidak boleh mengeluarkan berita yang merusak nama baik, dan fitnah terhadap pemerintah. Salah satu kasus yang paling disoroti adalah perlakuan terhadap watawan Taufik Ben Brik yang dilecehkan dan dipenjarakan atas kritiknya kepada Ben Ali.²⁰ Ben Ali berusaha menutup-nutupi kelemahan pemerintahannya. Jurnalis yang melakukan pelanggaran maka akan diberi sanksi penjara hingga lima tahun. Selama Ben Ali mengeluarkan peraturan tersebut sudah ada 100 jurnalis Tunisia yang dipenjarakan.²¹ Permasalahan yang dihadapi oleh para jurnalis selama bertahun-tahun ini menjadi sebuah bumerang bagi pemerintah Ben Ali,

¹⁹ Mona Eltahawy, *Tunisia's Jasmine Revolution*, 15 Januari 2011 dalam situs <http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/content/article/2011/01/04/AR2011011405084.html> diakses pada tanggal 15 Desember 2013 pukul 20.00 WIB.

²⁰ Apriadi Tamburaka, *op. cit.*, hlm 23.

²¹ *Tunisia: Freedom of the Press 2012*, 2012, diakses dari www.freedomhouse.org/report/freedom-press/2012/tunisia pada 24 Maret 2014 pukul 10.09 WIB.

karena para jurnalis melakukan serangan balik terhadap pemerintah dengan bergabung melawan pemerintah.

B. Kebijakan Ben Ali terhadap Kaum Muslim Tunisia

Tunisia memiliki luas wilayah sekitar 163.610 km², dengan jumlah penduduk kira-kira 10.075.000 jiwa dan mayoritas beragama Islam.²² Berdasarkan konstitusi Tunisia, Islam dinyatakan sebagai agama resmi. Konstitusi Tunisia juga menetapkan bahwa syarat kepala negara diwajibkan beragama Islam. Negara Islam ini tetap memegang teguh toleransi antar agama karena walaupun mayoritas penduduknya Islam, Tunisia juga berpenduduk umat agama lain.

Kedua Presiden Tunisia yang terpilih beragama Islam, sesuai dengan syarat yang sudah ditentukan konstitusi. Sebagai pengikut agama Islam dan menjadi kepala negara, Habib Bourguiba dan Ben Ali seharusnya menjadi panutan bagi rakyatnya. Memberikan kebebasan beragama dan beribadah menjadi kewajiban kepala negara sehingga menciptakan kenyamanan bagi rakyatnya.

Negara Arab Muslim sudah menjadi julukan bagi Tunisia, hal ini bukan hanya sekedar sebagai julukan saja tetapi sebagai tanggung jawab bagi negara ini. Secara langsung hal ini juga menjadi tanggung jawab kepala negara untuk menjaga nilai-nilai agama. Kenyataan yang dialami oleh rakyat Tunisia adalah kekangan Presiden bagi rakyatnya untuk melaksanakan

²² Agastya, *op. cit.*, hlm. 21.

perintah agama. Rakyat muslim yang mendapat kekangan untuk melaksanakan kewajiban agama merupakan pelanggaran hak asasi manusia.

Ben Ali sebagai Presiden Tunisia mempunyai beberapa kebijakan bagi rakyatnya yang beragama muslim. Kebijakan-kebijakan tersebut diantaranya adalah:²³

1. melarang wanita muslim untuk tidak menggunakan jilbab dalam foto Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan di kantor,
2. melarang pria muslim berjenggot saat foto KTP,
3. melarang masjid untuk mengumandangkan adzan.

Larangan-larangan yang diberikan oleh Ben Ali memicu protes keras dari para penduduk muslim Tunisia. khususnya bagi para wanita muslim yang menurut hukum Islam diwajibkan untuk menutup auratnya dengan berjilbab.

Kebijakan-kebijakan yang diterapkan Ben Ali tersebut juga pernah diterapkan Bourguiba selama era kepemimpinannya. Kiranya Ben Ali meneruskan pemikiran Bourguiba terhadap modernisasi Tunisia. Bourguiba menentang perempuan mengenakan jilbab, poligami, dan kepemilikan tanah oleh pemimpin agama.²⁴ Bourguiba bahkan mendorong orang untuk tidak berpuasa selama Ramadhan karena ditakutkan rasa lapar mereka akan mengganggu keefektifan pekerjaan.

Kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh kedua pemimpin negara tersebut mendorong penilaian orang negatif kepada mereka. Orang-orang

²³ *Ibid.*, hlm. 36.

²⁴ William Spencer, *op. cit.*, hlm. 180.

menilai Bourguiba dan Ben Ali adalah kepala negara yang sekuler di tengah negara Arab Muslim. Pelarangan yang dilakukan oleh Bourguiba pernah dilawan oleh gerakan Islam tetapi tetap diteruskan oleh Ben Ali. Tunisia di bawah kepemimpinan Ben Ali mempunyai kerjasama ekonomi dengan beberapa organisasi internasional, diantaranya Uni Eropa dan Liga Arab. Dekat dengan negara-negara Eropa menjadi alasan Ben Ali untuk memodernkan Tunisia salah satunya dengan pendekatan agama.

Alasan memodernkan Tunisia juga digunakan oleh Bourguiba pada masanya. Pandangan politik Perancis yang menjunjung azas *liberty, fraternity, and equality* (kebebasan, persaudaraan dan kesetaraan) mempengaruhi pemikiran Bourguiba dalam berpolitik. Bagi Bourguiba martabat manusia akan naik apabila pangan, kesehatan, pekerjaan, dan pendidikan dikelola dengan benar agar tercipta masyarakat yang modern. Metode Bourguiba, menerapkan cita-cita Barat untuk masyarakat muslim lebih asli dan secara hati-hati diartikulasikan dari cita-cita sendiri.²⁵ Keyakinan Bourguiba bahwa pemikirannya menjadi sumber dari perkembangan politik, ekonomi dan sosial Tunisia. Menurut Bourguiba, segala pertimbangan yang diambil berdasarkan pemikirannya merupakan hal yang benar dan harus dilaksanakan.

Bourguiba sebagai Presiden pertama Tunisia mempunyai misi untuk mengubah negaranya menjadi negara yang lebih maju. Rencana Bourguiba

²⁵ Terjemahan dari “Bourguiba’s methods, applying Western ideals to a Muslim society, were more original and carefully articulated than the ideals themselves”. (lihat Clement Henry Moore, *Tunisia Since independence: The Dynamict of One-Party Government*, California: University of California Press, 1965, hlm. 43.

adalah untuk meningkatkan standar hidup rakyatnya agar lebih terjamin. Menikmati makanan yang bergizi, mendapatkan pendidikan yang layak, dan mendapatkan layanan kesehatan. Cita-cita Bourguiba tersebut diutamakan agar menciptakan Tunisia yang lebih modern dengan standar hidup orang Barat. Memodernkan masyarakat Tunisia membuat Bourguiba melupakan hal yang terpenting bagi rakyat dari negara ini yaitu mempertahankan identitas rakyat sebagai bagian dari negara Arab Muslim.

Tujuan nyata Bourguiba adalah untuk mereformasi Islam di Tunisia yang menempatkan di bawah kendali aparat negara barunya dan dengan reorientasi praktek yang tidak lagi selaras dengan sumber agama mereka.²⁶ Kesalahan rakyat Tunisia ketika keputusan Presiden mereka tersebut tidak memihak hak rakyat muslim Tunisia adalah kesepakatan para ulama mengerti akan tujuan Bourguiba untuk memodernkan Tunisia tanpa pertimbangan yang jelas. Hal ini mengakibatkan orang muslim Tunisia tidak mendapatkan keleluasaan untuk beribadah dan menaati perintah agama.

Ben Ali sebagai Presiden kedua Tunisia setelah Bourguiba yang awalnya menjadi sebuah harapan perubahan bagi rakyat justru bertindak sebaliknya. Ben Ali meneruskan pemikiran Bourguiba terhadap pemodernisasi masyarakat muslim Tunisia. Ben Ali adalah seorang yang dekat dengan Bourguiba setelah perannya diakui dalam pemerintahan Bourguiba. Sejak bersekolah Ben Ali mendapat kehormatan dari pemerintahan Bourguiba untuk

²⁶ “Rather, his ostensible aim was to reform Islam in Tunisia by putting its activities under the control of his new state apparatus and by reorienting decadent practices which no longer accorded with their religious source” (*Ibid.*, hlm. 49.)

mendapat kesempatan bersekolah di luar negeri dalam bidang militer. Memasuki dunia politik pun Ben Ali menjadi penerus bagi Bourguiba dalam memimpin partai *Neo-Destour*. Mendapat banyak pengalaman perpolitikan yang mendukung Bourguiba, memberikan pengaruh kepada Ben Ali dalam pandangannya menjadi seorang pemimpin negara.

Pemikiran Ben Ali sama halnya dengan cita-cita Bourguiba untuk memodernkan Tunisia yaitu dengan menghilangkan hak dan kebebasan kaum muslim Tunisia untuk menjalankan syariah Islam²⁷. Sebagai seorang muslim adalah kewajiban untuk melaksanakan perintah Allah. Agama Islam memerintahkan kaum muslimah untuk menutup auratnya dengan berjilbab. Bagi wanita muslim yang tidak menggunakan jilbab hal ini tidak menjadi hal yang berat dilaksanakan, berbeda dengan wanita muslim yang berpegang teguh untuk menggunakan jilbab. Jilbab adalah sebuah kehormatan untuk dipertahankan, tidak menggunakan jilbab sama halnya dengan tidak memakai pakaian sebagai penutup.

Wanita muslim dilarang menggunakan jilbab selama bekerja, karena jilbab dianggap mengganggu pekerjaan. Wanita muslim juga tidak diperbolehkan untuk menggunakan jilbab saat pengambilan foto untuk KTP. Sebuah peraturan yang diterbitkan pada tahun 1993 menetapkan harus

²⁷ Dalam arti luas, syariah dimaksudkan sebagai keseluruhan ajaran dan norma-norma yang dibaw oleh Nabi Muhammad SAW yang mengatur kehidupan kehidupan manusia baik dalam aspek kepercayaannya maupun dalam aspek tingkah laku praktisnya. (lihat Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 4.)

terlihatnya rambut, wajah dan mata dalam foto KTP.²⁸ Pria muslim juga mendapat perlakuan sama dengan para wanita, yaitu tidak diperbolehkan mempunyai jenggot saat mengambil foto KTP. Bagi pria muslim mempunyai jenggot adalah sebuah *sunnah* karena menyerupai para nabi dan para khalifah pada jamannya.

Hukum mengenakan jilbab bagi kaum muslim termaktub dalam beberapa surat dalam Al-Quran. Kesimpulan dari surat Quran Surat An Nuur ayat 31²⁹ adalah bahwa hukum memakai jilbab adalah wajib sebagai mana perintah Allah terhadap ibadah-ibadah lainnya. Apabila wanita tidak menggunakan jilbab maka dosa baginya. Kewajiban memakai jilbab sebagai wanita tidak lain adalah untuk kemuliaan dari wanita itu sendiri. Melarang kaum muslim memakai jilbab berarti menahan kaum muslim untuk mencari pahala. Jelas apabila kaum muslim sangat benci kebijakan yang diterapan oleh Ben Ali kepada rakyatnya tersebut.

Umat muslim berkewajiban untuk melaksanakan perintah Allah untuk beribadah di jalan-Nya. Tempat ibadah kaum muslim adalah masjid. Menurut perintah Allah bahwa masjid seharusnya dijaga, dirawat, dan diramaikan oleh

²⁸ *Tunisia Akhirnya Izinkan Foto KTP Wanita yang Berjilbab*, Minggu, 3 April 2011, diakses dari <http://www.eramuslim.com/berita/dunia-islam/tunisia-akhirnya-izinkan-foto-ktp-wanita-berjilbab.html> pada 14 April 2014 pukul. 07.30 WIB.

²⁹“Katakanlah kepada wanita yang beriman: hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) Nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain tudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka,.....”(lihat *101 Alasan Untuk Pakai Jilbab*, Selasa, 17 Desember 2013, diakses dari m.voaislam.com pada 15 April 2014 pukul 13.45 WIB)

para umat yang beribadah. Masjid sebagai pusat kegiatan para umat diberbagai kegiatan keislaman baik di hari biasa maupun hari besar umat muslim. Kemudian apa yang terjadi apabila masjid dilarang mengumandangkan adzan. Jika hal itu terjadi maka tidak ada pengingat waktu shalat bagi umat muslim. Adzan berfungsi sebagai tanda dimulainya waktu shalat, pada zaman Nabi Muhammad, adzan digunakan sebagai ajakan untuk menunaikan shalat.

Kebijakan-kebijakan Ben Ali yang berkaitan dengan penyelewengan agama mendapat reaksi dari para ulama. Salah satunya adalah Utsman Bakhhlas, dari Hizb ut Tahrir yang angkat bicara dan memprotes pemerintah. Ulama tersebut mengatakan bahwa hanya Islam yang membawa kedamaian dan ketenangan serta kebebasan bagi masyarakat, bukan sekularisme, bukan diktatorial, bukan berbagai ideologi sekular yang digembar-gemborkan oleh Barat.³⁰ Ulama menyayangkan bahwa di dalam negara muslim justru ada pelarangan untuk berlaku sebagai seorang muslim yang taat.

Larangan-larangan yang dilayangkan kepada rakyatnya, Ben Ali mendapatkan protes keras dari rakyat Tunisia. Demonstrasi dan kerusuhan yang menjatuhkan kekuasaan Ben Ali membawa semua keluhan yang dirasakan rakyat Tunisia termasuk semua larangan yang ditujukan kepada umat muslim Tunisia. Demonstrasi yang dilakukan pada tanggal 21 Januari 2011 bertujuan untuk mendesak pemerintah untuk membubarkan pemerintahan interim pasca revolusi diselenggarakan setelah para demonstran

³⁰ *Islam Pilihan Terbaik Untuk Tunisia*, Jumat, 21 Januari 2011, diakses dari <http://www.voainslam.com/read/arrahmah/2011/01/21/12895/islam-pilihan-terbaik-untuk-tunisia/#sthash.mNhTyCUs.dpuf> pada 7 Juni 2014 pukul 6.31 WIB.

melakukan shalat Jumat berjamaah.³¹ Shalat berjamaah juga sempat menjadi larangan bagi umat muslim untuk dilaksanakan. Momentum ini merupakan kesempatan bagi umat muslim untuk menuntut hak-hak mereka.

Rakyat Tunisia berhasil menggulingkan Presiden yang diktator sekaligus sekuler, Ben Ali. Pemerintah Tunisia dikelola oleh pemerintah interim. Selama pergantian pemerintah, larangan-larangan yang pernah dikeluarkan oleh Ben Ali dihapuskan, termasuk larangan terhadap kegiatan kaum muslim dihapuskan. Pemerintah transisi Tunisia mengumumkan bahwa mereka akan merubah beberapa aturan untuk memungkinkan foto perempuan memakai jilbab di kartu tanda penduduk (KTP) sebagai bagian dalam menghormati kebebasan individu. Masjid-masjid juga mulai mengumandangkan adzan. Perjuangan umat muslim Tunisia tidak sia-sia karena akhirnya mereka mendapatkan hak-hak dan kebebasan mereka kembali.

C. Pemerintahan Ben Ali yang Diktator dan Marak KKN

Ben Ali memimpin Tunisia selama hampir 24 tahun yaitu dari 1987 hingga 2011. Memimpin dengan rentang waktu yang sangat lama bukan berarti pemerintahan Ben Ali menorehkan banyak keberhasilan dan

³¹ *Demonstrasi Masih Berlangsung Meski Ada 3 Hari Berkabung di Tunisia*, Sabtu, 22 Januari 2011, diakses dari <http://www.erasmus.com/berita/dunia-islam/demo-masih-berlangsung-meski-ada-masa-berkabung-3-hari-di-tunisia.htm#.U03ajqJfSKE> pada 14 April 2014 pukul 07.55 WIB.

mensejahterakan rakyat. Ben Ali tidak mampu merubah kehidupan rakyatnya yang sebagian besar berada di bawah kemiskinan. Mantan Presiden Tunisia ini justru hanya mementingkan eksistensi kekuasaannya. Upaya untuk mempertahankan kekuasaannya, jika diibaratkan semua jalan dilalui oleh Ben Ali.

Ben Ali selalu menang dalam setiap pemilihan umum yang dilaksanakan tahun 1994, 1999 dan 2004. Rakyat seperti dipaksa untuk memilih Ben Ali karena partai yang dominan di Tunisia adalah partai RCD, kemudian lawan politik Ben Ali pun disingkirkan sehingga satu-satunya calon yang potensial hanya Ben Ali. Upaya Ben Ali yang lain terkait dengan kekuasaannya adalah sebuah referendum konstitusi yang diterbitkan pada tahun 2002. Referendum tersebut menyatakan bahwa batas atas usia kandidat presiden ditinggikan menjadi 75 tahun dari yang sebelumnya 70 tahun.³² Referendum tersebut tentu saja dilakukan agar Ben Ali dapat ikut mencalonkan diri kembali menjadi kandidat calon presiden.

Demi mempertahankan kekuasaannya Ben Ali membuat keputusan dan kebijakan yang hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa pertimbangan atas rakyatnya. Keberhasilan pemerintahan menurut Ben Ali adalah semakin besar dan semakin kuatnya kekuasaan. Ben Ali mulai tidak memperhatikan nasib rakyat dan membuat kebijakan yang sewenang-wenang, serta melakukan perbuatan yang tidak berlandaskan hukum. Tidak salah lagi bahwa kekuasaan Ben Ali menjadi semakin diktator, karena kebebasan pers di Tunisia sangat

³² Agastya, *op. cit.*, hlm. 26.

rendah. Hal tersebut disebabkan oleh pembatasan suara rakyat untuk berpendapat. Rakyat tidak boleh mengkritik pemerintah, jika hal tersebut dilanggar maka hukuman penjara menanti mereka.

Ben Ali sebagai presiden Tunisia juga melakukan pelanggaran HAM dengan maraknya kekerasan terhadap para demonstran yang berusaha menumbangkan kekuasaannya. Ben Ali membiarkan perlakuan keras para aparat militer kepada pengunjuk rasa sehingga banyak korban berjatuhan. Aparat militer menggunakan senjata api dan tongkat untuk menghabisi para demonstran yang melawan pemerintah. Korban yang berjatuhan banyak dari kaum perempuan, orang tua dan anak-anak. Pelanggaran HAM yang terjadi selama aksi demonstrasi rakyat Tunisia menjadi tanggung jawab Ben Ali untuk menerima hukuman di persidangan.

Pemerintahan Ben Ali yang dikatator tersebut merupakan penyebab timbulnya gerakan demonstrasi secara besar-besaran di Tunisia untuk menjatuhkan kekuasaan Ben Ali. bukan hanya kediktatoran pemerintahan Ben Ali yang memicu kemarahan rakyat tetapi masih ada alasan lainnya. Penyebab lainnya adalah pemerintahan Ben Ali yang korup.

Selama kepemimpinannya banyak hal-hal yang telah dilakukan demi Tunisia yang sejahtera. Tidak dipungkiri bahwa setiap pemimpin berusaha sebaik mungkin untuk menyelenggarakan pemerintahan yang bertanggung jawab atas rakyatnya. Pemerintahan yang baik adalah pemerintah yang mampu melaksanakan harapan rakyatnya. Sama halnya dengan pemerintahan Ben Ali, ada keberhasilan yang ditorehkan tetapi ada juga hal-hal yang

mengakibatkan rakyatnya menjadi tidak sejahtera secara rohani maupun ragawi.

Kepemimpinan yang terlalu lama berkuasa berdampak pada kinerja pemerintah sendiri. Pemimpin pada awal masa jabatan mempunyai rasa pengabdian untuk memimpin negara. Godaan terbesar seorang pemimpin adalah sebuah kekuasaan. Pemimpin yang sudah mementingkan sebuah kekuasaan maka semua hal yang ia lakukan semata-mata adalah untuk mempertahankan kekuasaannya. Hal yang penting untuk mempertahankan kekuasaannya adalah dengan mengumpulkan sebanyak-banyaknya pendukung bagi langgengnya pemerintahan tersebut. Oleh karena itu, pemimpin yang sudah beriorientasi pada kekuasaan akan condong pada tindak korupsi, kolusi dan nepotisme. Alasannya adalah ketika pendukungnya diberi jabatan dan kekayaan, maka pendukungnya akan setia pada pemerintah yang berkuasa. Ben Ali mendominasi politik Tunisia dengan menyingkirkan lawan-lawannya dan menempatkan sekutunya di jabatan yang penting di lingkungan pemerintahan.

Ben Ali terkenal dengan pemerintahan yang korup. Tindak korupsi yang telah dilakukan oleh Ben Ali selama pemerintahannya menjadi salah satu alasan bagi rakyat Tunisia untuk segera menjatuhkan kekuasaannya. Keluarga Ben Ali hidup dengan bergelimang harta sedangkan rakyatnya hidup dalam kemiskinan.

Tunisia mempunyai tingkat pengangguran yang tinggi, dikarenakan pemerintah tidak menyediakan lapangan pekerjaan yang memadai. Tunisia

adalah negara kosmopolitan yang terdiri atas banyak perguruan tinggi. Tidak ada keseimbangan antara jumlah pencari kerja dengan jumlah lapangan kerja yang disediakan. Marc Fisher melalui Washington Post mengatakan bahwa tidak akan mudah mendapatkan pekerjaan di Tunisia kecuali mempunyai hubungan dengan keluarga Ben Ali atau partainya.³³ Keluarga Ben Ali dan kroni-kroninya mengusai beberapa perusahaan besar di Tunisia. Kekayaan keluarga Ben Ali tidak hanya disimpan di Tunisia tetapi di beberapa negara seperti Kanada, Swiss, dan Perancis.

Pasca turunnya Ben Ali dari kekuasaannya yang sudah lama berkuasa di Tunisia, semua aset kekayaan keluarga Ben Ali terungkap baik yang berupa tabungan maupun berupa properti. Gubernur Bank Sentral mengatakan pihaknya telah menemukan aset bisnis keluarga Ben Ali di berbagai bank senilai 1,8 miliar dolar AS.³⁴ Keluarga Ben Ali juga menguasai beberapa bisnis yang bergerak dalam bidang otomotif, perhotelan, tempat wisata, perbankan dan telekomunikasi. Kompas memberitakan bahwa anak Ben Ali mendirikan cabang Bank Zeituna bahkan keluarga Ben Ali menjalankan bisnis

³³ Marc Fisher, “In Tunisia, Act of One Fruit Vendor Unleashes Wave of Revolution Through Arab World”, *The Washington Post*, 26 Maret 2001, diakses dari www.washingtonpost.com/world/in-tunisia-act-of-one-fruit-vendor-unleashes-wave-of-revolution-through-arab-world/2011/03/16/AFjfsueB_story.html pada tanggal 24 Maret 2014 pukul 09.55 WIB.

³⁴ “Ben Ali Koma di Jeddah”, Kedaulatan Rakyat (Sabtu, 19 Februari 2011)

Dealer mobil KIA, Fiat, dan Porche.³⁵ Bisnis tersebut merupakan bagian kecil dari kekayaan keluarga Ben Ali, karena masih banyak lagi simpanan kekayaan mereka.

Keluarga Ben Ali yang menguasai kekayaan yang berasal dari uang rakyat adalah anak-anak serta keluarga dariistrinya, Leila Trabelsi. Kebanyakan bisnis dijalankan oleh ibu negara yaitu Leila Trabelsi. Istri Ben Ali adalah salah satu pihak yang bertanggung jawab atas tindak korupsi Ben Ali karena Leila Trabelsi memanfaatkan kekuasaan suaminya untuk memperkaya diri. Sanak saudara Leila Trabelsi ikut memanfaatkan kekuasaan Ben Ali untuk memperkaya diri, mereka memiliki vila-vila di pinggir pantai dan kapal-kapal mewah.

Aset yang dimiliki oleh keluarga Ben Ali tidak habis bila dijelaskan secara menyeluruh. Kekayaan yang dipunyai oleh Ben Ali dan keluarganya dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Puteri Ben Ali, Nesrine mempunyai rumah mewah di Kanada senilai 2,5 juta dolar AS,
2. Ipar Ben Ali, Balhessian Trabelsi menguasai Karthago Group, perusahaan yang bergerak pada bidang perhotelan, maskapai penerbangan, asuransi, dan persewaan mobil mewah,
3. Ben Ali mempunyai uang sebanyak 43 juta dinar Tunisia, 1,8 kg narkoba, perhiasan, artefak arkeologi, dan senjata di istana Presiden,

³⁵ “Kekerasan dan Penjarahan Meluas”, Kompas (Senin, 17 Januari 2011)

4. Ben Ali dan 12 anggota keluarganya memiliki sejumlah rekening bank dan rumah mewah di Paris senilai 37 juta euro, apartemen dan vila. Aset lain adalah properti senilai 1,2 juta pound sterling dan sebuah pesawat pribadi Falcon 9000 di Jenewa.³⁶

Pemerintah Tunisia bekerjasama dengan beberapa negara yang terdapat aset kekayaan Ben Ali dan keluarga untuk membekukan setiap aset yang mencurigakan. Negara-negara tersebut diantaranya adalah Perancis, Swiss, dan Kanada. Investigasi kekayaan keluarga ben Ali dimulai akhir Januari 2011 setelah Sherpa mengajukan laporan tentang dugaan korupsi, penyalahgunaan uang publik dan pencucian uang.³⁷ Pemerintah Swiss juga telah melaporkan bahwa telah membekukan aset kekayaan keluarga Ben Ali serta menyita pesawat pribadi Falcon 9000. Kanada juga merencanakan untuk membekukan aset kekayaan keluarga Ben Ali menyusul kebijakan negara Swiss dan Perancis yang telah terlebih dahulu membekukan aset Ben Ali.

Gaya hidup Ben Ali selama menjabat menjadi Presiden terpengaruh dari gaya hidup istrinya yang mewah. Leila Trabelsi merupakan mantan pekerja salon. Keluarga Trabelsi, mertua Presiden tersingkir, Ben Ali adalah pengusaha kaya yang diduga pernah mencuri sebuah kapal milik pengusaha Perancis.³⁸ Keluarga Trabelsi memanfaatkan kekuasaan Ben Ali untuk

³⁶ Apriadi Tamburaka, *op. cit.*, hlm. 50.

³⁷ Sherpa adalah Komisi Hak Asasi Manusia dan Transparansi Internasional Perancis (Apriadi Tamburaka, *Ibid.*, hlm. 51.)

³⁸ “Suasana Wisma Duta Setelah Revolusi Januari”, Kompas (Rabu 26 Januari 2011).

memperkaya diri. Menjadi istri Presiden Leila menjadi suka menghambur-hamburkan uang dengan membelanjakannya ke luar negeri dengan barang-barang bermerk.

Kerusuhan yang terjadi saat maraknya aksi unjuk rasa rakyat Tunisia diwarnai dengan penjarahan dan perusakan terhadap bisnis keluarga Ben Ali. Kemarahan rakyat tidak dapat dibendung lagi mengingat hidup keluarga Ben Ali yang bergelimang harta dan hidup mewah di atas penderitaan rakyatnya. Badan anti korupsi Internasional memperkirakan bahwa Ben Ali dan keluarganya mengendalikan 35 persen ekonomi Tunisia.³⁹ Akibat tindak korupsi, kolusi dan nepotisme yang dilakukan Ben Ali, harga pangan melonjak dan angka pengangguran semakin tinggi. Pemerintahan Ben Ali yang korup membuat kondisi ekonomi Tunisia semakin memburuk, sehingga menurut rakyat Tunisia untuk menurunkan Ben Ali adalah tindakan benar. Sampai Ben Ali melarikan diri ke Arab Saudi karena desakan pihak militer agar menghindarkan terjadinya perang saudara.

³⁹ Apriadi Tamburaka, *op. cit.*, hlm. 50.

BAB IV

PROSES JATUHNYA PEMERINTAHAN BEN ALI

A. Peristiwa-persitiwa Sebelum dan Selama Proses Jatuhnya Kekuasaan Ben Ali

Pemerintahan yang berkuasa terlalu lama akan berkembang menjadi pemerintahan yang diktator. Selama berkuasa pemerintah mampu membawa negara ke arah kesejahteraan dan kemakmuran rakyat akan mencintai pemimpinnya. Berbeda dengan keadaan negara yang dipimpin oleh Presiden yang sama selama berpuluhan-puluhan tahun tetapi tidak membawa perubahan bagi rakyatnya. Hal ini terjadi di Tunisia yang dipimpin oleh Presiden Ben Ali selama 23 tahun. Rakyat Tunisia sangat mengharapkan pemerintahan Ben Ali akan berbeda dengan pemerintahan Bourguiba, namun yang terjadi adalah tidak ada yang berbeda di antara kedua pemerintahan ini.

Rakyat Tunisia sudah merasakan kekecewaan terhadap pemerintahan Ben Ali sejak lama karena perekonomian Tunisia yang buruk. Rakyat Tunisia sudah sangat jenuh dengan pemerintah Ben Ali yang sudah sangat lama berkuasa tetapi tidak membawa perubahan di negaranya. Kedaan ini diperparah dengan terus meningkatnya jumlah pengangguran.

Rakyat Tunisia terbakar amarahnya karena sebuah persitiwa yang membawa kematian seorang pedagang buah. Seorang pedagang buah mencoba

bunuh diri dengan membakar diri pada 17 Desember 2010.¹ Aksi tersebut dilakukan Bouazizi karena polisi menyita dagangannya yang berupa buah-buahan dan sayur-sayuran. Sudah tujuh tahun ia berjualan sayur di Sidi Bouzid 190 mil (300 km) selatan Tunisia.² Mohammad Bouazizi sudah menjadi pedagang buah sejak kecil dan menjadi tulang punggung keluarga. Bouazizi yang merupakan lulusan sarjana muda sudah sangat beruntung mempunyai pekerjaan walaupun hanya berdagang sayur.

Tanggal 17 Desember 2010 Bouazizi berdagang seperti hari-hari biasanya. Bouazizi mendorong gerobak buahnya menuju tempat Bouazizi mengambil buah, sebelum sampai tujuan gerobak pemuda ini dihadang oleh dua polisi wanita.³ Kedua polisi yang menghadang Bouazizi mencoba untuk merebut buah yang ada di gerobak. Melihat perlakuan polisi tersebut Bouazizi melawan dan terlibat pertengkarannya dengan kedua polisi. Paman Bouazizi yang melihat kejadian tersebut dan mencoba melerai pertengkarannya, meminta para polisi untuk membiarkan Bouazizi bekerja.

¹ “Bouazizi, Pahlawan Kemiskinan Tunisia”, *Kompas* (Sabtu, 8 Januari 2011).

² Apriadi Tamburaka, *Revolusi Timur Tengah: Kejatuhan Para Penguasa Otoriter di Negara-negara Timur Tengah*, Yogyakarta: Narasi, 2011, hlm. 24.

³ Marc Fisher, “In Tunisia, Act of One Fruit Vendor Unleashes Wave of Revolution Through Arab World”, *The Washington Post*, 26 Maret 2001, diakses dari www.washingtonpost.com/world/in-tunisia-act-of-one-fruit-vendor-unleashes-wave-of-revolution-through-arab-world/2011/03/16/AFjfsueB_story.html pada tanggal 24 Maret 2014 pukul 09.55 WIB.

Permohonan Paman Bouazizi tidak dihiraukan oleh kedua polisi sehingga sang paman memutuskan untuk meminta bantuan atasan dari kedua polisi. Kepala polisi memanggil polisi wanita yang bernama Fedya Hamdi dan mengatakan padanya untuk membiarkan Bouazizi bekerja.⁴ Merasa sakit hati atas perkataan atasannya, Hamdi kembali merampas satu keranjang apel ke dalam mobil. Bouazizi menghalangi Hamdi tetapi polisi wanita ini justru memukul Bouazizi dengan tongkat. Hamdi dan temannya mendorong Bouazizi dan mengambil timbangan milik Bouazizi dan meludahi pedagang buah ini di hadapan orang-orang.

Kabar lain menyebutkan bahwa Bouazizi telah menjadi target razia aparat karena dianggap berjualan tanpa izin.⁵ Bouazizi setiap hari harus membayar denda agar dapat berjualan karena tidak memiliki izin sebagai pedagang keliling. Aksi yang dilakukan oleh Feyda Hamdi dan temannya karena kemarahannya terhadap Bouazizi yang tidak dapat membayar denda. Bouazizi dan gerobaknya telah menjadi target razia petugas aparat setempat selama bertahun-tahun. Tidak puas dengan menerima denda 10 dinar Tunisia, ia mencoba untuk membayar sekitar 7 dolar, polisi diduga menampar pemuda kurus ini, meludah di wajahnya dan menghina ayahnya yang telah meninggal.⁶

⁴ *Ibid.*

⁵ Apriadi Tamburaka, *op. cit.*, hlm. 25.

⁶ *Bouazizi, Sarjana Muda Tukang Sayur yang Menciptakan Revolusi di Tunisia*, Jumat, 21 Januari 2011, diakses dari <http://www.eramuslim.com/berita/dunia-islam/bouazizi-pria-yang-membakar-dirinya-sendiri-pemicu-revolusi-tunisia.htm#.U03a66JfSKE> pada 16 April 2014 pukul 10.46 WIB.

Mendapat perlakuan dari Hamdi, Bouazizi pergi ke kantor Gubernur dan meminta untuk bertemu dengan pegawai kantor untuk mengadu. Gubernur tidak memperdulikan Bouazizi bahkan tidak menemuinya. Bouazizi sangat kecewa dengan tanggapan Gubernur dan kembali ke toko. Dia berkata kepada temannya bahwa Bouazizi akan membakar dirinya. Aksi bakar diri yang akan dilakukan oleh Bouazizi merupakan ungkapan amarahnya terhadap pemerintah. Bouazizi ingin dunia tahu bahwa pemerintah Tunisia itu sangat korup dan memperlakukan para pedagang secara tidak adil.

Bouazizi kembali ke kantor Gubernur tanpa ditemani satu pun anggota keluarga sekitar pukul 11.30.⁷ Pedagang buah ini membawa dua botol pengencer cat dan diguyurkan ke badannya kemudian menyulutkan api. Tubuh Bouazizi terbakar api, orang-orang mencoba menolongnya dengan memanggil polisi tetapi tidak ada satupun polisi yang datang. Satu jam kemudian ambulan tiba di tempat kejadian dan segera membawa Bouazizi ke rumah sakit.

Kabar tentang Bouazizi tersebar dengan cepat di seluruh Sidi Bauzid. Rakyat Tunisia yang sudah lama memandam rasa marah terhadap pemerintah semakin tersulut amarahnya. Orang-orang yang bekerja sebagai pedagang di Sidi Bauzid mengumpulkan kekuatan untuk melakukan aksi protes terhadap pemerintah. Keesokan harinya pada 18 Desember 2010 dilakukan unjuk rasa yang menyebabkan kerusuhan di kota tersebut, bahkan aparat setempat kewalahan mengatasi kerusuhan.⁸ Tidak disangka bahwa aksi seorang pemuda

⁷ Apriadi Tamburaka, *op. cit.* hlm. 26.

⁸ *Ibid.* hlm. 28.

yang hanya bekerja sebagai pedagang buah mampu melahirkan sebuah aksi protes kepada pemerintahnya.

Demonstrasi terus berkembang ke kota-kota lainnya. Anggota demonstrasi selalu terlibat kerusuhan dengan aparat keamanan. Sabtu malam yaitu tanggal 25 Desember 2010, terjadi konfrontasi antara pengunjuk rasa dan aparat. Pertempuran pecah ketika pasukan keamanan melancarkan tindakan penindasan yang keras kepada pengunjuk rasa semalam.⁹ Demonstrasi digerakkan oleh aktivis serikat buruh independen. Gerakan demonstrasi ini merupakan sebuah aksi solidaritas terhadap sesama kaum buruh yang menginginkan pemerintah untuk menyediakan lapangan kerja. Demonstrasi tersebut dilakukan di depan gedung kantor pusat pekerja Tunisia.

Presiden Ben Ali yang selama ini tidak terlihat akhirnya memutuskan untuk menjenguk Bouazizi agar kerusuhan segera padam. Ben Ali mengunjungi Bouazizi di rumah sakit pada 28 Desember 2010.¹⁰ Kegiatannya mengunjungi Bouazizi di rumah sakit, Ben Ali ditemani oleh beberapa wartawan dan kamera. Ben Ali berusaha untuk menciptakan pandangan masyarakatnya bahwa Ben Ali peduli terhadap Bouazizi yang telah menjadi pahlawan bagi rakyat kecil.

⁹ *Aksi Protes Terus Berlangsung di Tunisia, Senin, 27 Desember 2010*, diakses dari <http://www.erasmus.com/berita/dunia-islam/aksi-protes-terus-berlangsung-di-tunisia.htm#.U04EK6JfSKE> pada 14 April 2014 pukul 08.35 WIB.

¹⁰ Apriadi Tamburaka, *op. cit.*, hlm. 28.

Demonstrasi semakin menyebar ke kota lain, seperti ke kota Sousse, Sfax, Meknasy, dan Gafsa. Semakin memanasnya tekad masyarakat untuk menggulingkan Presiden Ben Ali memicu simpati berbagai elemen masyarakat. Pihak yang mengikuti aksi demonstrasi semakin beragam, tidak hanya dari kaum buruh dan pedagang, tokoh-tokoh pengacara juga ikut andil dalam aksi unjuk rasa. Seiring meluasnya aksi demonstrasi, kekerasan oleh aparat keamanan juga semakin merebak.

Selama seminggu berlangsungnya demonstrasi di beberapa kota para demontran mengusung tuntutan tentang tingginya biaya hidup dan banyaknya pengangguran. Awalnya gelombang demonstrasi tercipta karena rasa solidaritas antar pedagang dan buruh yang ada di Sidi Bauzid terhadap Bouazizi. Unjuk rasa diwarnai dengan aksi perusakan terhadap beberapa gedung, kendaraan dan pembakaran ban. Setiap unjuk rasa yang berlangsung dari tanggal 29 Desember 2010 hingga 6 Januari 2011, demontran dan aparat keamanan selalu terlibat bentrokan. Pelanggaran HAM semakin marak terjadi, pengunjuk rasa ditembak oleh petugas bahkan para pengacara juga dianaya oleh petugas. Selanjutnya para pengacara bergabung dengan para demontran melawan pemerintah.

Kekerasan tidak hanya diterima oleh para demontran, tetapi para wartawan juga mengalami hal tersebut. Para wartawan dilarang untuk meliput demonstrasi-demonstrasi yang terjadi di beberapa kota di Tunisia. Wartawan dari luar negeri juga tidak luput dari tindak kekerasan dan perusakan kamera. Ben Ali sebagai Presiden memperbolehkan atas tindakan kekerasan kepada

rakyat karena hal tersebut merupakan upaya untuk melindungi kekuasaannya.

Aparat keamanan bersedia melakukan kekerasan tersebut karena merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan dalam upaya perlindungan pemimpinnya. Kekerasan yang diperbolehkan tersebut menjadi sebuah pelanggaran HAM yang harusnya dihindari.

Pelanggaran HAM lainnya adalah pembatasan media masa dengan memblokir jejaring sosial agar demonstrasi tidak berkembang. Dalam aksi penggulingan rejim Ben Ali Februari 2011, Facebook, Twitter dan jejaring sosial lain memainkan peran penting.¹¹ Pemblokiran jaringan internet adalah untuk menghalangi koneksi antara para demontran. Jejaring sosial seperti *Facebook* merupakan alat yang mudah untuk mengumpulkan dan menggerakkan massa. Pemblokiran *facebook* berguna untuk membatasi mobilitas masyarakat. Dampak dari diblokirnya jaringan internet ini kemudian menjadi salah satu tuntutan rakyat karena kebebasan pers dan mengemukakan pendapat oleh rakyat dibatasi.

Bouazizi yang melakukan aksi bakar diri akhirnya meninggal pada tanggal 4 Januari 2011. Lebih dari 5000 simpatisan menghadiri prosesi pemakaman sang pahlawan kaum miskin dari Tunisia, Mohammad Bouazizi Rabu 5 Januari 2011 di desa kelahirannya di Provinsi Sidi Bauzid.¹² Kematian Bouazizi menjadi sebuah cambuk bagi para simpatisan untuk segera

¹¹ Sven Pöhle, *Peran Jejaring Sosial dalam Revolusi Tunisia*, 15 April 2013, diakses dari <http://www.dw.de/peran-jejaring-sosial-dalam-revolusi-tunisia/a-16744069> pada 14 April 2014 pukul 09.20 WIB.

¹² Kompas (Sabtu, 8 Januari 2011), *ibid*.

mengakhiri pemerintahan Ben Ali. Belakangan ini kekuasaan Ben Ali diwarnai dengan korupsi, tingginya angka pengangguran dan harga bahan-bahan pokok yang terus melambung mengindikasikan bahwa pemerintah Tunisia sudah tidak peduli terhadap rakyatnya.

Demonstrasi diwarnai dengan jatuhnya korban jiwa terus terjadi di Tunisia. Ratusan warga kembali berunjuk rasa pada Jumat, 14 Januari 2011 meneriakkan slogan-slogan rasa muak kepada Presiden Zine el Abidine Ben Ali yang telah berkuasa 23 tahun.¹³ Demonstrasi yang terjadi hari Jumat ini diikuti oleh serikat buruh, melakukan mogok kerja dan aksi damai. Para demonstran menginginkan agar Ben Ali segera turun karena tak tegas memberantas praktik korupsi. Demonstrasi ini merupakan aksi lanjutan dari unjuk rasa di hari sebelumnya pada hari Kamis, dalam aksi tersebut Ben Ali berjanji akan menurunkan harga. Akibat aksi demonstrasi yang terjadi hari Jumat, pemerintah Tunisia mencanangkan kondisi darurat nasional dan menempatkan Tunis di bawah jam malam.

Presiden Tunisia memerintahkan pasukan keamanan untuk menghentikan penggunaan senjata api melawan demonstran pada saat semakin banyak warga yang tewas dalam bentrokan dengan polisi.¹⁴ Ben Ali juga

¹³ “Warga Tunisia Kembali Berunjuk Rasa”, Kompas (Sabtu, 15 Januari 2011)

¹⁴ *Presiden Tunisia Minta Aparat Keamanan Hentikan Menembak Demonstran*, Jum’at, 14 Januari 2011, diakses dari http://www.erasmus.com/berita/dunia-islam/presiden-tunisia-serukan-aparat-keamanan-hentikan-menembak-demonstran.htm#.U03_LKJfSKF pada 14 April 2014 pukul 09.35 WIB.

berjanji akan mundur dari jabatannya pada tahun 2014, menjamin kebebasan politik, dan media masa. Ben Ali berjanji akan melaksanakan pemilu legislatif, tetapi Presiden Tunisia ini sudah kehilangan kepercayaan dari rakyatnya. Rakyat takut apabila Ben Ali akan tetap memperpanjang masa jabatannya bahkan mengubah konstitusi untuk menyelamatkan kekuasaannya agar menjadi Presiden seumur hidup.

Keadaan politik Tunisia yang kacau balau mendorong pihak militer bergabung kepada pihak demonstran. Pada tanggal 23 Januari, ribuan aparat akhirnya bergabung demonstrasi di Tunisia atas gaji dan untuk meredakan kemarahan publik atas kematian politik yang disebabkan selama pemerintahan Ben Ali.¹⁵ Bergabungnya militer dengan demonstran membuat Ben Ali kehilangan pendukungnya. Ben Ali yang merupakan tokoh militer yang mendirikan Departemen Keamanan Nasional dan polisi khusus dididiknya langsung. Militer mendukung Ben Ali dalam mempertahankan pemerintahannya merupakan hal yang wajar selain sudah menjadi tugas dan kewajibannya.

B. Proses Jatuhnya Ben Ali sebagai Presiden Tunisia

Gelombang demonstrasi yang terjadi sejak Desember 2010 semakin tidak dapat dikendalikan, sebelum masyarakat mendapatkan apa yang mereka harapkan aksi demo tidak akan berhenti. Para demonstran dalam aksinya menyatakan muak dengan tingginya tingkat pengangguran, kurangnya

¹⁵ Apriadi Tamburaka, *op. cit.*, hlm. 33.

kebebasan dan kemakmuran yang dinikmati segenlintir elit di bawah pemerintahan Ben Ali. Ben Ali melanggar sendiri perkataan yang pernah dikatannya ketika diangkat menjadi Presiden bahwa tidak ada Presiden seumur hidup. Keadaan negara yang semakin kacau di tengah demonstrasi yang berkepanjangan, merupakan saat yang tepat untuk ben Ali segera mundur.

Presiden Tunisia Zine El Abidine Ben Ali, Kamis 13 Februari 2011 menyatakan tidak akan mencalonkan diri lagi sebagai Presiden setelah masa jabatannya habis pada 2014.¹⁶ Pernyataan Ben Ali tersebut menandakan bahwa dirinya akan mundur dari jabatannya dan akan digantikan dengan Presiden sementara. Kabar turunnya Ben Ali ditanggapi rakyat Tunisia baik yang di dalam negeri maupun yang tinggal di luar negeri dengan sangat antusias dan diterima dengan suka cita. Usaha rakyat Tunisia untuk menggulingkan pemerintahan yang diktator mendapatkan hasil sehingga harapan untuk Tunisia yang lebih maju terbuka lebar.

Turunnya Ben Ali dari kursi kePresidenan, membuat kekosongan jabatan Presiden. Ben Ali sempat menandatangani dekrit untuk menyerahkan pemerintahan Tunisia kepada Perdana Menteri Mohammed Ghannouchi. Hal tersebut tidak lain adalah rencana Ben Ali agar dapat kembali ke jabatannya setelah keadaan Tunisia mereda. Ben Ali sendiri pada hari Jumat sudah menghentikan pemerintahannya, membubarkan parlemen, dan menyerukan pemilu awal legislatif selama enam bulan.

¹⁶ “Ditekan, Presiden Tunisia Berencana Lengser”, Kedaulatan Rakyat (Sabtu, 15 Januari 2011).

Kekuasaan Presiden akhirnya lepas dari genggaman Zein el Abidine Ben Ali ketika mengundurkan diri dari jabatan kePresidenan tanggal 14 Januari 2011 sekitar pukul 16:00 waktu setempat dan pernyataannya didelegasikan kepada Perdana Menteri Mohammed Ghannouchi untuk bertindak sebagai kepala negara selama ketidakhadirannya, “sementara”.¹⁷

Ghannouchi yang merupakan sekutu dari Ben Ali mengambil alih kekuasaan sementara Tunisia dan membuka kesempatan bagi Ben Ali untuk kembali menjabat. Ben Ali sendiri setelah turun dari jabatannya memutuskan untuk melarikan diri ke Saudi setelah kehadirannya tidak dikehendaki di Perancis. Ben Ali dan keluarganya melarikan diri dengan pesawat pada Jumat malam (14 Januari 2011).¹⁸ Pemerintah Saudi menyambut kedatangan Ben Ali dan keluarganya dan diperbolehkan tinggal di istana Jeddah yang biasa digunakan untuk menjamu tamu negara. Tidak jelas berapa lama Ben Ali diperbolehkan untuk tinggal di Jeddah, tetapi selama tinggal di istana tentara Arab Saudi diminta untuk menjaga sekeliling istana. Penjagaan tersebut bertujuan untuk meminimalisir kekhawatiran jika Ben Ali akan diganggu musuh-musuhnya.

Ben Ali di Jeddah tidak serta merta masalah terselesaikan. Masalah pengganti Ben Ali masih menjadi tugas bagi Mahkamah Konstitusi. Ghannouchi sempat mengambil alih kekuasaan setelah mendapat tugas dari Ben Ali untuk mengantikannya. Ghannouchi berjanji akan melakukan reformasi untuk memulihkan stabilitas politik dan sosial Tunisia. Namun

¹⁷ Apriadi Tamburaka, *op. cit.* hlm. 34.

¹⁸ “Revolusi Bunga Melati: Presiden Tunisia Lari ke Arab Saudi”, Kompas (Minggu, 16 Januari 2011).

keesokan harinya, Ketua Mahkamah Konstitusi menyatakan kepergian Ben Ali permanen dan ia Ketua Parlemen Fouad Mebazza sebagai Presiden interim.¹⁹ Keputusan Ben Ali yang dibuat bersama Ghannouchi terbukti tidak berdasarkan konstitusi, sehingga Mahkamah Konstitusi mempunyai hak untuk melakukan transisi jabatan Presiden.

Terpilihnya Mebazza menjadi Presiden interim, Mahkamah Konstitusi juga mengumumkan bahwa pemilihan akan diadakan dalam jangka waktu antara 45 dan 60 hari. Fouad Mebazza meminta Perdana Menteri yang sudah menjabat sejak 1999, Ghannouchi untuk membentuk pemerintahan persatuan nasional. Selama pemerintahan Ben Ali, parlemen Tunisia diduduki oleh orang-orang yang dekat dengan Ben Ali yang merupakan anggota partai RCD. Pemerintahan persatuan yang direncanakan akan dibentuk akan melibatkan seluruh partai politik termasuk kubu oposisi.

Pemerintahan persatuan baru dibentuk pada hari Senin tanggal 17 Januari 2011, tiga hari setelah Presiden Zine El Abidin Ben Ali digulingkan dari kekuasaannya dalam sebuah revolusi bersejarah.²⁰ Presiden sementara Tunisia bersama Perdana Menteri memutuskan untuk merombak kabinet karena gelombang demonstrasi masih terjadi. Demonstrasi menuntut pemerintah Tunisia membersihkan pemerintahan dari orang-orang yang dekat

¹⁹ “Mebazza Presiden Interim Tunisia”, Kedaulatan Rakyat (Senin, 17 Januari 2011).

²⁰ *Tunisia Membentuk Pemerintahan Baru Di Tengah Kerusuhan*, Selasa, 18 Januari 2011, diakses dari <http://www.erasmus.com/berita/dunia-islam/tunisia-bentuk-pemerintahan-baru-di-tengah-kerusuhan.htm#.U036MKJfSKE> pada 14 April 2014 pukul 11.05 WIB.

dengan Ben Ali, dan tidak ingin ada anggota partai yang berkuasa di pemerintahan baru.

Pemerintahan baru Tunisia menempatkan tiga orang oposisi dari partai lain, walaupun masih ada beberapa menteri yang menjabat selama pemerintahan Ben Ali masih dipertahankan. Terdapat beberapa nama dari partai oposisi yang menjadi menteri. Najib Chebbi, pendiri Partai Progresif Demokrat menjadi Menteri Pembangunan Daerah, para pemimpin oposisi juga menjadi Menteri Pendidikan dan kesehatan.²¹ Pengangkatan menteri baru dari partai di luar RCD hanya segelintir saja dari jabatan menteri di kabinet persatuan nasional, sehingga kursi menteri yang tersisa masih dari partai RCD.

Rakyat Tunisia tidak puas dengan perombakan kabinet yang masih mempertahankan orang dekat Ben Ali di partai RCD. Empat menteri asal partai oposisi yang sempat diangkat mengundurkan diri, hal ini menguatkan niat rakyat untuk membersihkan pemerintah dari orang-orang RCD. Demonstrasi terjadi atas protesnya menuntut pemerintah Tunisia dikeluarkan dari kekuasaan partai RCD. Arus demonstrasi terus bertambah dengan adanya aksi perusakan dan penjarahan yang dilakukan demonstran. Pemerintahan persatuan di bawah Mebazza dan Ghannouchi semakin terancam, sehingga Mebazza dan Ghannouchi memutuskan untuk keluar dari partai RCD untuk menghilangkan reputasinya sebagai antek Ben Ali.

²¹ “PM Tunisia Umumkan Pemerintahan Baru”, Kedaulatan Rakyat (Selasa,18 Januari 2011).

Pemerintah interim mencanangkan kebijakan untuk memberikan amnesti kepada tahanan politik, melegalkan partai terlarang dan berjanji untuk pemutusan total dari rezim lama. Demonstrasi terus terjadi pada awal dicanangkannya tiga hari berkabung bagi masyarakat Tunisia yang menjadi korban kekerasan aparat. Aksi-aksi tersebut menekan pemerintah interim agar mendengar tuntutan mereka untuk menghapus segala yang berkaitan dengan Ben Ali.

Ratusan pengunjuk rasa Tunisia berkumpul di luar kantor Kementerian Dalam Negeri di pusat kota Tunis tanggal 21 Januari 2011 untuk menuntut pembubaran pemerintah interim pasca revolusi.²² Aksi demonstrasi masih berlanjut hingga hari Minggu tanggal 23 Januari 2011 dengan didukung oleh UGTT (Serikat Umum Pekerja Tunisia). Para demonstran melanggar jam malam yang dicanangkan sejak pemerintah Ben Ali turun ke jalan dan menerobos blokade aparat. Ribuan demonstran bermalam di depan kantor Perdana Menteri dan beberapa mendirikan tenda. Hari Senin bentrokan tidak dapat dihindari setelah para demonstran melempari aparat dengan batu. Aparat menghalau demonstran dengan menembakkan gas air mata.

Berjalannya demonstrasi yang terus berlangsung setelah lengsernya Ben Ali, aparat kepolisian mulai menangkap para petinggi negara yang merupakan antek Ben Ali seiring dengan tuntutan masyarakat. Mengutip berita

²² *Demo Masih Berlangsung Meski ada Masa Berkabung Selama Tiga Hari*, Sabtu, 22 Januari 2011, diakses dari <http://www.erasmus.com/berita/dunia-islam/demo-masih-berlangsung-meski-ada-masa-berkabung-3-hari-di-tunisia.htm#.U03ajqJfSKE> pada 15 April 2014 pukul 12.30 WIB.

dari *Kedaulatan Rakyat* tanggal 25 Januari 2011 bahwa aparat kepolisian membekuk sekutu-sekutu utama Ben Ali, menempatkan dua pejabat tinggi dalam tahanan rumah, dan menahan kepala stasiun swasta dengan tuduhan berusaha memperlambat negara menuju demokrasi. Tiga orang sudah ditahan dan masih beberapa pejabat tinggi yang belum ditangkap.

Pemerintah interim Tunisia mengabulkan permintaan rakyat untuk membersihkan pemerintahan dari sekutu Ben Ali. Pada tanggal 27 Januari 2011 Perdana Menteri Ghannauchi mengumumkan bahwa enam mantan anggota partai RCD telah dikeluarkan dari pemerintahan sementara.²³ Enam pejabat yang dikeluarkan antara lain termasuk Menteri Pertahanan, Menteri Luar Negeri, Menteri Keuangan dan Menteri Dalam Negeri. Menteri Dalam Negeri yang dikeluarkan dari jabatannya adalah pejabat yang bertanggung jawab atas maraknya kekerasan yang terjadi selama maraknya aksi demonstrasi rakyat Tunisia.

Perombakan kabinet dilakukan setelah dikeluarkannya enam menteri anggota partai RCD. Perdana Menteri Ghannauchi memutuskan untuk tetap menjadi Perdana Menteri dan memberhentikan 12 menteri. Para demonstran yang masih menetap di sebelah gedung Perdana Menteri bersukaria mendengar kabar bahwa dilakukannya perombakan kabinet. Para demonstran berharap dengan perombakan dan pembersihan kabinet dari pejabat loyal Ben Ali merupakan langkah awal pendemokrasian Tunisia.

²³ Apriadi Tamburaka, *op. cit.*, hlm. 38.

Ben Ali, mantan Presiden Tunisia yang melarikan diri ke Arab Saudi masih belum kembali ke negara asalnya. Arab Saudi menerima permintaan Ben Ali atas perlindungannya dari pelarian. Fakta terungkap bahwa Ben Ali melakukan penarikan emas yang merupakan aset negara yang disimpan di bank sebelum melarikan diri. *World Gold Council* (WGC) melaporkan bahwa aset emas Tunisia tinggal 4,8 ton. WGC adalah organisasi pengembangan pasar untuk industri emas, bekerja dalam investasi emas dan teknologi. Pihak berwenang melaporkan bahwa aset emas negara hilang 1,5 ton, padahal sebelumnya dilaporkan bahwa tahun 2010 jumlah emas mencapai 6,8 ton. Jumlah emas terus dipantau oleh WGC dengan menerbitkan statistik global terhadap emas. WGC melaporkan bahwa jumlah kepemilikan emas Tunisia tidak berubah selama satu dekade.

Bank Sentral Tunisia membantah bahwa Ben Ali dan keluarganya mengambil emas. Berkebalikan dengan Bank Sentral Tunisia, intelijen Perancis melalui harian *Le Monde* mengatakan bahwa istri Ben Ali, Leila Trabelsi pergi ke bank untuk mengambil emas itu. Semula Gubernur Bank menolak untuk memberikannya, tetapi akhirnya mundur di bawah tekanan Ben Ali.

Pelarian diri Ben Ali memberikan dampak pada pribadinya semakin buruk di mata masyarakat, karena melarikan diri dari hukum bahkan membawa lari aset emas negara. Tunisia meminta bantuan Interpol untuk menangkap Ben Ali. Organisasi polisi internasional yang bermakas di Perancis ini sudah mengumumkan perintah darurat secara global untuk

menangkap Ben Ali dan keenam anggota keluarganya. Perintah darurat dikeluarkan tanggal 26 Januari 2011 menyusul dari permintaan pemerintah interim Tunisia untuk menangkap mantan Presiden.²⁴ Interpol mengerahkan anggotanya dari berbagai negara anggota untuk menangkap dan mengekstradisi Ben Ali ke Tunisia untuk diadili di negara asalnya.

Ben Ali adalah kepala negara yang sekuler di negara Islam di Afrika Utara. Tunisia merupakan mantan negara kekuasaan Turki Ottoman yang mempunyai kekuasaan Islam besar. Tunisia mempunyai masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Negara Islam di Timur Tengah pada umumnya akan menerapkan hukum Islam dan menganjurkan rakyat untuk taat pada ketentuan Islam. Ben Ali justru melarang rakyatnya taat beribadah dan melarang partai Islam berkembang. Salah satunya adalah Partai En-Nahdha. Partai En-Nahdha adalah bentuk baru dari Gerakan Islam Radikal (MTI) yang pernah melakukan gerakan anti pemerintahan Bourguiba yang sekuler.

MTI berganti nama menjadi Hizbut En Nahda pada tahun 1989.²⁵ MTI berhasil diberantas oleh Ben Ali dan memenjarakan pemimpin MTI beserta anggota-anggotanya, termasuk Rashid al-Ghannushi. Rashid al-Ghannushi sempat beberapa kali ditahan dan akhirnya memutuskan untuk pergi ke

²⁴ *Interpol Masukkan Ben Ali Dalam Daftar Buron*, Kamis, 27 Januari 2011, diakses dari www.voainslam.com/read/suaramedia/2011/01/27/12992/interpol-masukkan-ben-ali-dalam-daftar-buron/#sthash.aRDGNaIK.dpuf pada tanggal 14 April 2014 pukul 11.35 WIB.

²⁵ Apriadi Tamburaka, *op. cit.*, hlm. 46.

pengasingan di London untuk menjalani hukuman seumur hidup dari rezim Ben Ali.

Kejatuhan Ben Ali pada 14 Janurai 2011 membawa angin segar kepada partai-partai yang dilarang, karena pemerintah interim Tunisia memutuskan untuk membebaskan larangan partai dan tahanan politik. Ghannushi yang tidak membayangkan dapat kembali ke tanah airnya kini dapat kembali ke Tunisia. Hari Minggu, 30 Januari 2011, ribuan orang menyambut kedatangan Ghannouchi²⁶ yang sudah lebih dari 20 tahun berada di pengasingan.²⁷ Ghannushi kembali ke Tunisia dengan sebuah misi, yaitu akan mengikuti pemilihan umum yang akan diadakan dalam waktu dekat. Mengutip dari Kedaulatan Rakyat bahwa menurut juru bicara Ghannushi bahwa Ia tidak akan mencalonkan diri menjadi Presiden, tetapi akan berpindah halauan dengan bergabung ke parpol dalam pemilu terdekat.

Hiruk pikuk Tunisia dengan segala peristiwa yang tak terduga masih diwarnai dengan kerusuhan dan protes anti pemerintah. Kali ini unjuk rasa bukan dilakukan oleh para demonstran yang meminta Perdana Menteri mundur, tetapi orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang berusaha menciptakan ketakutan masyarakat dengan melakukan beberapa aksi perusakan gedung dan mengintimidasi masyarakat. Menteri Dalam Negeri yang baru Farhat Rajhi, mengatakan bahwa kemungkinan kerusuhan didukung oleh pasukan keamanan bentukan Ben Ali. Kerusuhan dilakukan oleh para

²⁶ Ghannouchi juga biasa disebut Ghannushi.

²⁷ “Ghannouchi Kembali setelah 20 Tahun”, Kompas (Senin, 31 Januari 2011).

anggota mantan partai RCD dan melakukan tindakan menentang rakyat yang berhasil menggulingkan pemimpinnya, Ben Ali.

Tunisia tidak hanya dihidupi oleh masyarakat yang membenci Ben Ali, tetapi masih ada yang mendukungnya yaitu para pasukan keamanan rahasia yang dibentuknya serta para anggota partai RCD. Menteri dalam negeri Tunisia mengantikan 34 pejabat keamanan senior untuk memperbaiki jaringan kepolisian, pasukan keamanan dan mata-mata yang dibangun oleh Ben Ali.²⁸ Pemerintah berjanji untuk merombak pasukan kemanan untuk menekan terjadinya kekerasan oleh pasukan keamanan yang menentang rakyat. Pemerintah interim juga memecat 24 pejabat yang berkaitan dengan Ben Ali. Pejabat-pejabat yang dipecat tersebut merupakan gubernur di beberapa daerah. Pemerintah juga mempercayakan pejabat tinggi militer baru untuk mengatasi keamanan nasional. Pejabat tinggi militer yang diberi kepercayaan dari pemerintah adalah Laksamana Ahmed Chabis. Ahmed Chabis mendapat tugas untuk membersihkan seluruh pengikut Ben Ali dan memerintahkan anggotanya untuk segera kembali ke posnya. Anggota polisi banyak yang berbalik ikut melakukan demonstrasi mendukung masyarakat karena protes mereka terhadap upah mereka yang kecil. Pemerintah interim mempunyai tugas untuk menaikkan upah para anggota kepolisian agar tidak terjadi demonstrasi polisi kembali.

²⁸ *Menteri Tunisia: Ada Konspirasi di Sebuah Serangan*, Berita Suara Media, 2 Februari 2011, diakses dari www.voainslam.com/read/suaramedia/2011/02/02/13098/menteri-tunisia-ada-konspirasi-setelah-serangan/#sflash.4dnrPXTB.dpuf pada 14 April 2014 pukul 11.40 WIB.

Demonstrasi dalam skala kecil sudah terjadi sejak melarikan dirinya Ben Ali ke Arab Saudi. Tanggal 2 Februari 2011 anggota polisi terlibat demonstrasi bersama masyarakat karena protes terhadap gaji yang kecil. Demonstrasi terjadi kembali di Kota El Ef dengan aksi para demonstran yang merusak kantor kepolisian pada hari Minggu, 6 Februari 2011.²⁹ Demonstran beralasan bahwa mereka marah terhadap seorang pejabat kepolisian yang menyalahgunakan kekuasaannya dengan melakukan kekerasan terhadap demonstran yang ditahan hingga meninggal dunia. Kemarahan demonstran diluapkan dengan melempari kantor polisi dengan batu dan bom molotov. Para unjuk rasa melanggar jam malam pemerintah. Aksi demonstran dihalau petugas dengan menembaki demonstran hingga menjatuhkan empat korban meninggal. Dua orang meninggal di tempat dan dua di antara tiga korban luka seerius meninggal di rumah sakit. PBB melaporkan bahwa sedikitnya 147 jiwa tewas dalam peristiwa maraknya aksi demonstrasi dan polisi merupakan pihak yang paling bertanggung jawab dalam kekerasan terhadap demonstran.

Pemerintah menurunkan militer cadangan untuk bergabung bersama tentara. Penggabungan tersebut merupakan persiapan untuk mobilisasi ke wilayah-wilayah sekitar tempat tinggal mereka. Upaya penempatan tenaga militer ini merupakan usaha untuk menjaga wilayah dari kerusuhan untuk persiapan penjagaan pemilu awal legislatif. Mengingat kerusuhan yang terus terjadi berbagai pelosok wilayah di Tunisia. kerusuhan-kerusuhan yang terjadi merupakan bentuk protes masyarakat yang menuntut pembubaran parlemen

²⁹ “Polisi Tunis Tembak Mati Demonstran”, Kedaulatan Rakyat (Senin, 7 Februari 2011).

yang masih mempertahankan partai Ben Ali. Pemerintah sementara Tunisia telah melakukan usaha penghapusan anggota partai RCD dalam parlemen. Usaha yang dilakukan pemerintah tetap tidak mengurangi unjuk rasa dan kerusuhan, salah satu alasan kemarahan demonstran adalah tidak segeranya Ghannouchi turun dari jabatannya. Upaya satu-satunya yang harus ditindakkan adalah pembekuan partai RCD untuk demi kepentingan negara yang lebih demokratis. Menteri Dalam Negeri, Fahrat Rajhi telah membekuan seluruh aktivitas partai RCD yang merupakan partainya Ben Ali di tengah maraknya protes anti-pemerintah.³⁰ Pembekuan partai RCD diumumkan oleh Menteri Dalam Negeri pada hari Minggu, 6 Februari 2011 dan menangguhkan segala aktivitas pertemuan. Pembekuan partai RCD diharapkan menjauhkan Tunisia dari dominasi kekuasaan satu partai sehingga tercipta demokrasi yang nyata di Tunisia.

Pemimpin Partai RCD yang merupakan partai mantan Presiden Tunisia, Ben Ali mengalami koma di salah satu rumah sakit di Jeddah, Arab Saudi. Pria berusia 74 tahun itu dilaporkan mengalami kondisi koma pada hari Selasa, 15 Februari 2011 saat dirawat di rumah sakit Jeddah karena menderita stroke.³¹ Ben Ali dirawat di rumah sakit yang biasa merawat Pangeran Saudi dengan identitas berbeda. Istri Ben Ali, Leila Trabelsi tidak terlihat menemani

³⁰ *Partainya Ben Ali Akhirnya Dibubarkan oleh Pemerintah Tunisia*, Senin, 7 Februari 2011, diakses dari www.eramuslim.com/berita/dunia-islam/partainya-ben-ali-akhirnya-dibubarkan-pemerintah-tunisia.html pada 14 April 2014 pukul 11.48 WIB.

³¹ *Ben Ali Koma di Rumah Sakit Saudi*, Jumat, 18 Februari 2011, diakses dari www.voaislam.com pada 14 April 2014 pukul 12.01 WIB.

suaminya yang sedang koma dan tidak diketahui keberadaannya. Mendengar kabar kesehatan Ben Ali yang memburuk tidak menggugah simpati masyarakat terhadap mantan Presidennya tersebut. Rakyat sudah terlalu sakit hati terhadap pemimpinnya yang diktator.

Lama dalam pelarian ke Saudi hingga mengalami koma di rumah sakit, Ben Ali tak kunjung diserahkan kepada pemerintah Tunisia. Pemerintahan sementara Tunisia pada Minggu, 20 Februari 2011 meminta Arab Saudi agar segera mengekstradisi Ben Ali.³² Perdana Menteri Ghannouchi telah memberikan permintaan resmi terhadap pemerintah Saudi. Ben Ali sudah ditunggu untuk segera dihukum atas dakwaannya dalam keterlibatan kasus pembunuhan dan kekerasan. Pemerintah Tunisia juga meminta Arab Saudi untuk menjelaskan perihal kesehatan Ben Ali yang sempat mengalami koma. Arab Saudi mempunyai kebijakan terhadap para pencari suaka politik di negerinya agar tidak memberikan publikasi ke media masa.

Permasalahan tentang ekstradisi Ben Ali belum jelas, unjuk rasa rakyat Tunisia masih saja terjadi. Tuntutan rakyat tentang pembersihan rezim Ben Ali masih bergulir. Sejak hari Jumat 25 Februari demonstrasi kembali marak dengan tuntutan masyarakat untuk diturunkannya Perdana Menteri. Bagi rakyat Tunisia, bahwa Ghannouchi merupakan tangan kanan rezim Ben Ali selama 11 tahun dan harus disingkirkan. Unjuk rasa di Tunisia biasanya memicu bentrokan, unjuk rasa menurunkan Perdana Menteri Ghannouchi juga menelan korban jiwa sebanyak lima orang. Demonstrasi yang disertai

³² “Tunisia Desak Saudi Arabia Ekstradisi Ben Ali”, Kedaulatan Rakyat (Selasa, 22 Februari 2011).

kerusuhan berlanjut hingga hari Minggu, 27 Februari. Ghannouchi yang semula mempertahankan jabatannya hingga pemilu digelar, akhirnya mengundurkan diri dan mengusulkan Beji Caid-Essebsi sebagai penggantinya. Ghannouchi bersikeras bahwa pengunduran dirinya bukan niatnya untuk lari dari tanggung jawab tetapi karena membuka jalan kepada Perdana Menteri baru untuk membuka harapan baru bagi Tunisia. Senin, 28 Februari 2011 Caid-Essebsi menggantikan Ghannouchi.

Mendapat Perdana Menteri baru dari kalangan negarawan senior, Tunisia juga mendapat suasana baru dalam bidang politik. Partai Islam pada era Ben Ali dilarang keras untuk hidup, sedangkan setelah tumbangnya Ben Ali, partai En-Nahda kembali hidup dan berkembang pesat. Bersama Rashid al-Ghannushi, partai En-Nahda mengumpulkan dukungan dari para simpatisan En-Nahda di seluruh Tunisia. Berkembangnya partai Islam En-Nahda ditentang oleh partai komunis dan sosialis yang didukung oleh negara barat. Mengetahui bahwa lahirnya kembali partai Islam ditentang oleh banyak pihak, partai ini tetap akan maju ke pemilu legislatif dengan dukungan para simpatisannya yang masih banyak.

Islam setelah tumbangnya Ben Ali mendapatkan tempatnya kembali di negara Islam ini. Kebijakan-kebijakan tentang pelarangan umat Islam untuk beribadah kini dihilangkan. Dahulu pemerintah Ben Ali melarang kaum muslim perempuan mengenakan jilbab, beribadah di masjid, mengumandangkan adzan di masjid, dan mlarang foto KTP dengan menggunakan jilbab. Kini larangan-larangan tersebut dihilangkan. Kaum

muslim Tunisia mendapatkan hak-haknya kembali untuk taat terhadap agama. Masjid mulai mengumandangkan adzan, kaum perempuan bebas menggunakan jilbab, dan kaum laki-laki bebas melaksanakan ibadah shalat Jumat di masjid.

Rakyat Tunisia semakin bebas mendapatkan hak-haknya menjadi rakyat yang demokratis dengan segera dilaksanakannya pesta demokrasi Tunisia. Pemilihan Umum sudah direncanakan pelaksanaannya sejak diangkatnya Perdana Menteri Ghannouchi sebagai Presiden sementara Tunisia hingga digantikan oleh Mebazza. Pemilu terbuka akan segera dilaksanakan pada bulan Oktober 2011. Pemerintah Tunisia memutuskan untuk membersihkan pemilu dari pihak-pihak yang berkaitan dengan partai Ben Ali, RCD. Siapa saja yang mendukung nama Ben Ali untuk diajukan kepada pemilu akan dilarang mengikuti pemilu dan dilarang mencalonkan diri. Keputusan tersebut bertujuan untuk menyingkirkan bekas-bekas kediktatoran Ben Ali dari kursi pemerintahan Tunisia.

Rakyat Tunisia sangat antusias dengan dilaksanakannya pemilu yang dilaksanakan pada hari Minggu, 23 Oktober 2011. Rakyat Tunisia, hari Minggu, 23 oktober 2011 akan memilih Majelis Konstitusi, 217 orang akan dipilih untuk menyusun draft konstitusi baru dan mempersiapkan pemilihan Presiden dan parlemen.³³ Hampir 100 partai akan mengikuti pemilu dalam

³³ Andy Budiman, 17 Oktober 2011, *Tunisia Memulai Langkah Transisi Menuju Demokrasi*, dikases dari www.dw.de/tunisia-memulai-langkah-transisi-menuju-demokrasi/a-15465732 pada 27 April 2011 pukul 10.02 WIB.

perebutan kursi di majelis, yang kemudian akan tersisa 10 partai yang akan mengisi kursi parlemen. Partai-partai yang ikut serta berasal dari berbagai macam latar belakang ideologi, mulai dari yang berhaluan kiri hingga yang beraliran Islam. Salah satu partai yang kuat adalah Partai Ennahda yang pernah ditindas oleh rezim Ben Ali dan Bourguiba. Partai pemenang pemilu nantinya mempunyai tanggung jawab untuk memperbaiki Tunisia khususnya pada bidang perekonomian masyarakat pedesaan.

Antusiasme rakyat Tunisia pada pelaksanaan pemilu tergambar dari ramainya Tempat Pengambilan Suara (TPS) yang tersebar di seluruh wilayah Tunisia. Proses pemilu untuk memilih anggota majelis nasional, yang akan menunjuk pemerintahan baru dan membuat kosntitusi baru Tunisia, ini berjalan aman dan lancar.³⁴ Rakyat Tunisia bergembira dengan dilaksanakannya pemilu ini secara nyata mereka dapat memberikan suaranya tanpa paksaan dan benar-benar murni dari hati nurani mereka sendiri.

Pemilu bebas pertama bagi Tunisia telah dilaksanakan dengan lancar. Pemilu diikuti oleh 90% dari total 4 juta pemilih dari seluruh Tunisia. Pemungutan suara ditutup pada hari Minggu 23 Oktober 2011 malam. Usai pemungutan suara, langkah selanjutnya adalah penghitungan suara secara manual di tiap Tempat Pengambilan Suara. Penghitungan suara secara nasional belum selesai dilaksanakan tetapi sudah diperkirakan bahwa pemenang pemilu adalah partai Ennahda. Jumlah suara di sejumlah daerah

³⁴ “Pesta Demokrasi Tunisia Partai Islam dan Sekuler Berebut Pengaruh”, Kompas (Senin, 24 oktober 2011).

pemilihan yang selesai dihitung menunjukkan, Ennahda sudah mengantongi 30 hingga 50 persen suara.³⁵ Saingan berat partai Ennahda adalah partai berhaluan kiri Partai Kongres dan Partai Ettakatol. Pemerintah Tunisia mengumumkan hasil resmi pemilu pada hari Selasa, 25 Oktober 2011. Berdasarkan hasil penghitungan suara Partai Ennahda memenangkan pemilu dengan mendapatkan sembilan kursi. Kemenangan Partai Ennahda sebagai partai yang mengaku merupakan partai Islam moderat menandakan bahwa setelah jatuhnya kekuasaan Ben Ali, kekuatan Islam kembali muncul di tengah maraknya sekulerisme.

Kesuksesan pemilu pada 23 Oktober 2011 di Tunisia merupakan pencapaian besar bagi negara yang sempat mengalami gejolak politik. Keterpurukan bukan menjadi sebuah penghambat bagi para pendiri Tunisia untuk melaksanakan pemerintahan. Permasalahan ekonomi dan politik menjadi sebuah penentu bagi pemerintah untuk memutuskan mengambil kebijakan yang demokratis. Kini perubahan demi perubahan tergambar dalam pemerintahan Tunisia. Kekuatan politik Islam boleh berkembang di Tunisia.

C. Mantan Presiden Ben Ali Diadili

Rakyat Tunisia yang berangsur-angsur mendapatkan keinginannya untuk menciptakan negara yang demokratis masih tetap melakukan aksi demonstrasi. Mulai dari unjuk rasa menuntut diturunkannya Perdana Menteri

³⁵ Christa Saloh, 24 Oktober 2011, *Partai Ennahda Dipercirikan Unggul dalam Pemilu Tunisia*, diakses dari www.dw.de/partai-ennahda-diperkirakan-unggul-dalam-pemilu-tunisia/a-15484027 pada 27 April 2011 pukul 10.02 WIB.

Caid-Essebsi, protes masyarakat terhadap tingginya pengangguran hingga dituntutnya pemerintah Saudi agar segera mengekstradisi Ben Ali. Sejak Bulan Februari dikirimnya surat permohonan kepada pemerintah Saudi untuk mengekstradisi Ben Ali, hingga bulan April Ben Ali belum dikembalikan ke pemerintah Tunisia. Hal ini yang memicu protes masyarakat agar segera mengadili mantan Presiden Tunisia.

Demonstran yang berjumlah 300 orang melakukan unjuk rasa di depan kedutaan Saudi pada hari Jumat tanggal 15 April 2011.³⁶ Mereka menuntut pemerintah Saudi agar segera menyerahkan mantan Presiden diktator Tunisia. Pihak berwenang sudah menyiapkan 18 perkara yang akan diajukan ke pengadilan untuk Ben Ali. Menteri-menteri yang dekat dengan Ben Ali juga ikut serta dalam pengadilan dengan kasus hukum yang berbeda dengan Ben Ali.

Pengadilan tetap melakukan pengadilan terhadap mantan Presiden Tunisia, Ben Ali secara *in absentia*, karena Pemerintah Saudi tidak segera menanggapi permintaan ekstradisi Ben Ali. *In absentia* adalah pemeriksaan suatu perkara tanpa kehadiran pihak tergugat. Pemerintah Tunisia sudah tidak sabar menunggu Ben Ali untuk segera melakukan peradilan. Tuduhan yang dilayangkan kepada Ben Ali antara lain pembunuhan, penghasutan dan menciptakan perselisihan antara anak bangsa yang ada di Tunisia menghasut

³⁶ *Demonstran Tunisia Tuntut Saudi Segera Mengekstradisi Ben Ali Untuk Diadili*, Sabtu, 16 April 2011, diakses dari www.eramuslim.com/berita/dunia-islam/demonstran-tunisia-tuntut-saudi-ekstradisi-ben-alii-untuk-diadili.htm#.U03MsqJfSKE pada 14 April 2014 pukul 12.35 WIB.

mereka untuk membunuh satu sama lain. Dakwaan yang lain adalah melakukan penganiayaan, pemutihan uang, dan perdagangan artefak arkeologis.

Pengadilan terhadap mantan Presiden Tunisia, Ben Ali akan segera dimulai pada hari Senin tanggal 20 Juni 2011. Dakwaan terhadap Ben Ali sudah dipersiapkan. Ben Ali yang masih di Arab Saudi sudah mengajukan banding melalui pengacaranya yang berasal dari Lebanon. Walaupun Ben Ali tidak hadir dalam persidangan, peradilan akan tetap dilaksanakan.

Pengadilan yang digelar 21 Juni 2011 menjatuhki hukuman kepada Ben Ali dan Leila Trabelsi selama 35 tahun penjara dalam kasus penggelapan uang rakyat. Dalam sidang tersebut Ben Ali juga diwajibkan membayar denda sebesar 50 juta dinar (25 juta euro) danistrinya, Leila Trabelsi, 41 juta dinar. Hukuman ini dijatuhan setelah aparat menemukan sejumlah besar uang tunai dari Istana Presiden Tunisia.³⁷ Kasus yang kedua, Ben Ali dituduh mempunyai narkotika dan senjata secara ilegal. Ben Ali dituduh menyimpan narkotika dan senjata di istananya, serta dituduh terlibat dalam perdagangan narkotika. Semua tuduhan tersebut dibantah oleh Ben Ali melalui pengacaranya. Kasus yang masih menunggu adalah dakwaan kepada Ben Ali terhadap tewasnya para demonstran dalam proses menurunkan Ben Ali dari jabatannya.

Kasus lain yang melanda Ben Ali adalah tuduhan atas kepemilikan minuman keras dan obat bius. Atas tuduhan tersebut Ben Ali dijatuhi vonis

³⁷ “Lagi, Ben Ali Diadili In Absentia”, Kedaulatan Rakyat (Selasa, 5 Juli 2011).

hukuman penjara selama 15 tahun dalam pengadilan yang masih secara *in absentia*. Ben Ali kembali membantah atas semua tuduhan yang diberikan kepadanya karena merupakan hal yang tidak logis. Pengacara Ben Ali meminta kepada majelis hakim untuk menunda persidangan untuk membujuk Ben Ali kembali ke Tunisia.

Jaksa penuntut militer Tunisia hari Rabu (23/5/2012) menuntut hukuman mati bagi mantan Presiden Zine El Abidine Ben Ali, yang sedang diadili secara *in absentia* atas pembunuhan selama pemberontakan rakyat tahun lalu.³⁸

Mantan menteri dalam negeri juga ikut diadili dengan tuduhan memberikan perintah untuk menembaki para demonstran selama maraknya aksi demonstrasi berlangsung. Tuduhan yang diberikan kepada mantan menteri dalam negeri tersebut serta merta tidak diakui. Pengadilan juga melakukan peradilan terhadap 22 pejabat tinggi mantan kroni Ben Ali.

Pengadilan menjatuhi hukuman penjara selama 20 tahun kepada Ben Ali atas tuduhan penghasutan pembunuhan dan penyelundupan keponakannya. Dakwaan korupsi juga dilayangkan kepada mantan Presiden Tunisia. Sehari setelah Ben Ali melarikan diri, ia berusaha menyelundupkan keponakannya ke luar negeri namun dihalau oleh beberapa orang. Orang-orang tersebut kemudian ditembak mati oleh polisi karena menghadang proses penyelundupan. Melalui pengacaranya, Ben Ali membantah atas semua tuduhan yang mengarah padanya. Menurut Ben Ali, peradilan yang dibuat

³⁸ Pengadilan Militer Tunisia Tuntut Hukuman Mati Bagi Mantan Presiden Ben Ali, Kamis, 24 Mei 2012, diakses dari www.voaislam.com pada 14 April 2014 pukul 13.02 WIB.

untuknya merupakan usaha pemerintah sementara untuk mengalihkan perhatian rakyat bahwa pemerintahan sementara tidak solutif. Ben Ali meminta kepada rakyat Tunisia bahwa yang harus diingat tentang mantan Presiden Tunisia tersebut adalah prestasi yang ditorehkan. Dakwaan yang dibantah oleh Ben Ali merupakan bagian kecil dari dakwaan yang diberikan kepadanya. Berdasarkan voaislam bahwa pemerintah Tunisia telah menyiapkan beberapa kasus hukum terhadap Ben Ali, termasuk berkonspirasi melawan negara, pembunuhan demonstran dan perdagangan narkoba.

Hukuman Ben Ali jika diakumulasikan maka menjadi 66 tahun. Akhirnya Ben Ali yang bertanggung jawab atas jatuhnya banyak jiwa dalam kerusuhan Tunisia dijatuhi hukuman penjara seumur hidup. Rakyat Tunisia tidak puas terhadap hasil vonis yang ditentukan majelis hakim, karena mereka menginginkan Ben Ali dihukum mati. Majelis hakim berusaha memberikan vonis hukuman yang adil bagi semua pihak.

BAB V

DAMPAK RUNTUHNYA KEKUASAAN BEN ALI

A. Dampak Bagi Negara-negara di Afrika Utara dan Dunia Arab

Jatuhnya kekuasaan Ben Ali di Tunisia disebabkan oleh aksi unjuk rasa yang berlangsung dari bulan Desember 2010 hingga Januari 2011 berhasil menjatuhkan presiden diktator yang berkuasa selama 23 tahun, Zine el Abidine Ben Ali. Gelombang perlawanan rakyat terhadap pemerintah Tunisia dipelopori oleh seorang pedagang buah yang tidak puas dengan pemerintahan korup Ben Ali. Rakyat Tunisia yang sudah memendam rasa jemu dan tidak puas sejak lama terhadap rezim Ben Ali memutuskan untuk melakukan gerakan demonstrasi untuk menuntut turunnya Ben Ali dari tampuk pemerintahan.

Gerakan rakyat Tunisia yang berkembang menjadi sebuah kudeta pemerintahan menumbangkan presiden yang diktator menyulut gerakan revolusi yang sama di negara-negara Afrika Utara. Tunisia menjadi negara pemantik revolusi di Timur Tengah khususnya Afrika Utara. Tunisia menjadi pelopor gerakan rakyat Timur Tengah karena keberaniannya menumbangkan pemimpinnya yang diktator. Hal ini menjadi semacam kekuatan dan pendorong bagi negara-negara sekitar Tunisia untuk berani melawan pemerintahnya yang diktator. Gerakan revolusi melawan pemerintah di negara-negara Afrika Utara dan Timur Tengah disebut sebagai peristiwa *Arab Spring*.

Negara-negara yang juga mengalami badai revolusi adalah Mesir, Aljazair, Bahrain, Yaman, Libya dan baru-baru ini sedang mengalami adalah Suriah. Beberapa negara yang mengalami revolusi hanya tiga negara yang berhasil menjatuhkan pemimpinnya, yaitu Tunisia, mesir dan Libya. Merembetnya gerakan revolusi dari Tunisia ke negara-negara tetangga sesama bangsa Arab seperti domino yang berjatuhan secara bergiliran. Mudahnya gerakan revolusi berkembang ke negara-negara tetangga Tunisia tentu karena kesamaan faktor pemicu gerakan.

Faktor-faktor tersebut adalah *pertama*, karena memimpin negara-negara Afrika Utara dan Timur Tengah berkuasa selama puluhan tahun. Lamanya rezim yang berkuasa memicu kepemimpinan yang cenderung diktator.¹ *Kedua*, permasalahan ekonomi khususnya masalah pengangguran dan kemiskinan yang tidak dapat diselesaikan oleh pemerintah yang lama berkuasa. *Ketiga*, rakyat menginginkan sebuah perubahan untuk kehidupan yang lebih baik.

Apriadi Tamburakan dalam bukunya yang berjudul *Revolusi Timur Tengah, Kejatuhan Para Penguasa Otoriter di Negara-Negara Timur Tengah* menjelaskan bahwa ada tiga persoalan utama yang menjadi penyebab timbulnya Arab Spring, yaitu:

¹ Isawati, *Sejarah Timur Tengah (Sejarah Asia Barat) Jilid 2: Dari Revolusi Libya Sampai Revolusi Melati 2011*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013, hlm. 96.

1. Rakyat di kawasan Timur Tengah memiliki kultur yang hampir sama yaitu bangsa Arab dan didominasi kaum muslim yang dulunya memiliki kejayaan di masa lampau.
2. Rakyat di sejumlah negara-negara Arab sama-sama merasakan pahitnya penjajahan kolonialisme. Rakyat juga sama-sama merasakan penderitaan yang diwariskan pendahulu di masa lampau dan menyebabkan keterbelakangan dalam segala bidang.
3. Pasca kemerdekaan, rakyat di negara-negara Arab belum menikmati kemerdekaan dalam arti sebenarnya baik ekonomi maupun politik, termasuk mengecap arti sebuah demokrasi.²

Kesamaan kultur dan latar belakang sejarah menjadi keterkaitan antara faktor-faktor yang dijelaskan di atas bahwa rezim yang diktator dan perekonomian yang buruk mampu menjadi sebuah pemantik revolusi. Gerakan revolusi di Afrika Utara dan Timur Tengah menjadi sebuah tren bagi negara yang mayoritas penduduknya beragama muslim ini. Pemicu revolusi di tiap negara berbeda tetapi mempunyai satu tujuan yang sama yaitu menumbangkan pemerintah yang diktator dan otoriter.

1. Mesir

Mesir adalah negara kedua yang mengalami protes rakyat untuk menjatuhkan presiden Husni Mubarak. Presiden Mubarak memimpin Mesir selama 30 tahun setelah mundurnya menjadi presiden. Mubarak

² Apriadi Tamburaka, *Revolusi Timur Tengah: Kejatuhan Para Penguasa Otoriter di Negara-Negara Timur Tengah*, Yogyakarta: Narasi, 2011, hlm. 12.

menjabat pada periode 14 Oktober 1981 sampai 11 Februari 2011.³ Hal yang sama terjadi di Tunisia bahwa rezim Ben Ali berkuasa lama di negara tersebut. Pemerintahan Mubarak yang lama didukung oleh partainya yang bernama Partai Demokrasi Nasional (NDP). Partai tersebut berkuasa di Mesir sebagai partai tunggal sehingga Mubarak mampu menguasai perpolitikan Mesir. Pemerintahannya juga didominasi oleh anggota dari partai NDP. Dukungan dari partai NDP yang besar berbanding lurus dengan upah kerja mereka, yaitu kekayaan besar yang berasal dari tindak korupsi. Pemerintahan Mubarak juga tidak terlepas dari tindakan kekerasan terhadap aktivis pembela rakyat Mesir. Mesir dikenal sebagai negara yang kebebasan persnya rendah serupa dengan Tunisia. Hukuman bagi oknum masyarakat yang mengkritik pemerintah Mesir adalah penjara.

Pemicu revolusi berasal dari kebangkitan Ikhwanul Muslimin yang merupakan organisasi Islam yang dibubarkan oleh pemerintah Mesir karena pertentangan di antara keduanya terkait masalah Israel. Pemicu lainnya adalah gerakan *online* yang menggerakkan rakyat Mesir untuk melawan pemerintah. Gerakan *online* dipelopori oleh seorang eksekutif *Google*, Wael Ghonim yang membuat laman *Facebook* bernama “We are All Khalid Said”. Khalid Said adalah seorang korban kebrutalan rezim Mubarak, tewas Juni tahun 2010 disiksa sejumlah polisi berpakaian sipil. Ghonim terinspirasi oleh kematian tragis Said untuk membangkitkan kesadaran rakyat Mesir.

³ *Ibid.*, hlm. 66.

Pemerintah Mesir memblokir akses internet akibat aliran demonstrasi yang terjadi. Internet menjadi motor penggerak mobilitas rakyat Mesir untuk melawan pemerintah. *Facebook*, *Twitter*, dan sosial media lainnya adalah alat pengumpul kekuatan rakyat. Media-media tersebut merupakan penghubung rakyat dalam bertukar informasi. Sehingga tidak heran jika pemerintah memblokir akses internet agar, tujuannya adalah untuk menekan mobilisasi rakyat. Hal ini juga terjadi di Tunisia yang juga membatasi kebebasan pers.

Terinspirasi kejatuhan Presiden Ben Ali di Tunisia, ribuan rakyat mesir menuntut diakhirinya kekuasaan Presiden Husni Mubarak.⁴ Demonstrasi yang menuntut turunnya Presiden Mubarak dimulai tanggal 25 Januari 2011. Demonstrasi dan bentrokan terus terjadi hingga 10 Februari 2011. Peristiwa bentrokan para demonstran dan aparat keamanan Mesir juga menelan banyak korban tewas yaitu sekurangnya 300 orang. Mubarak mengambil keputusan yang sama dengan Ben Ali ketika negaranya dilanda demonstrasi berkepanjangan dengan memerintahkan tentara untuk menembaki para demonstran. Militer menjawab perintah Presiden Mubarak bahwa militer tidak akan menggunakan kekerasan terhadap demonstran.

Berbagai peristiwa terjadi selama proses penjatuhan Presiden Mubarak oleh rakyat Mesir. Husni Mubarak sempat bersikukuh untuk

⁴Agastya, *Arab Spring: Badai Revolusi Tunisia yang Penuh Darah*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013, hlm. 57.

tidak turun dari jabatannya dan baru akan turun jika masa jabatan berakhir pada September.⁵ Mesir yang berkecamuk menyebabkan Amerika Serikat dan Eropa ikut turun tangan untuk menyelesaikan permasalahan. Amerika Serikat dan Eropa meminta agar transisi politik segera dilakukan, tetapi Mubarak menolak permintaan kedua pihak tersebut.

Permasalahan politik yang melanda Mesir membuat kelompok oposisi bereaksi. Kelompok oposisi termasuk Ikhwanul Muslimin melakukan pertemuan dengan hasil bahwa tuntutan mereka tak terpenuhi untuk menurunkan Mubarak. Militer juga berbalik mendukung para demonstran untuk segera mengakhiri kekuasaan Mubarak. Husni Mubarak mundur pada 11 Februari 2011 dan segera menyerahkan wewenang kepada militer. Mesir melaksanakan pemilu parlemen pada akhir tahun 2011 dan membawa kemenangan kepada kekuatan Islam Ikhawanul Muslimin dan membawa pemimpinnya, Muhammad Mursi sebagai presiden Mesir yang baru.

2. Aljazair

Isu pengangguran, kurangnya perumahan, makanan, harga inflasi, korupsi, pembatasan kebebasan berbicara dan kondisi hidup masyarakat yang miskin⁶ kembali menjadi penyebab utama terjadinya gelombang protes di negara Afrika Utara lainnya, Aljazair. Abdelaziz Bouteflika presiden Aljazair mengubah konstitusi pada tahun 2008 untuk

⁵ *Ibid.*, hlm. 58.

⁶ Apriadi Tamburaka, *op. cit.*, hlm. 142.

tetap berkuasa selama-lamanya. Hal tersebut juga yang memicu rakyat Aljazair memprotes pemerintah.

Gerakan-gerakan yang dilancarkan rakyat Aljazair mirip dengan gerakan rakyat Tunisia yang banyak melakukan aksi bakar diri dan demonstrasi. Rakyat Aljazair berharap tindakan bakar diri dapat berhasil menumbangkan pemerintahan Bouteflika sama seperti di Tunisia. Serangkaian protes rakyat berlangsung sejak tanggal 28 Desember 2010. Gerakan protes rakyat Tunisia memberi inspirasi kepada rakyat Aljazair bahwa semua harapan dan keinginan rakyat akan perubahan dapat diperjuangkan.

Kekerasan di tengah aksi demonstrasi banyak dilakukan oleh aparat keamanan. Kekerasan bahkan dilakukan aparat kepada wanita hamil dan wanita tua yang ikut demonstrasi. Perlakuan keras oleh para aparat tersebut justru semakin membuat kemarahan para pendemo semakin besar. Demostrasi terus terjadi hingga bulan Maret. Pemerintah Aljazair sudah melakukan banyak hal dan mengambil beberapa keputusan untuk menyingkirkan aksi demonstrasi. Usaha yang dilakukan rakyat Aljazair yang banyak menguras tenaga dan pikiran hingga menimbulkan korban tidak berhasil menggulingkan presidennya.

3. Libya

Gerakan menumbangkan pemimpin negara juga terjadi di Libya. Libya dipimpin oleh Muammar Khadafi. Ia adalah penguasa otokratis *de facto* Libya sejak tahun 1969 sampai 2011, setelah merebut kekuasaan

dalam kudeta militer.⁷ Khadafi mempunyai pengalaman militer yang cemerlang dengan cita-citanya untuk menyatukan dunia Arab. Memimpin Libya, Khadafi mempunyai pandangan politik sendiri dalam membentuk negaranya, yaitu demokrasi rakyat.

Libya mendapat dampak dari bergolaknya Arab Spring di Afrika Utara yang dipelopori oleh Tunisia. Faktor penyebabnya adalah kepemimpinan tangan besi Khadafi mengekang demokrasi, kebebasan pendapat, dan keadilan. Ia memberlakukan kontrol yang ketat terhadap kebebasan pers, sekaligus membuat undang-undang yang melarang aktivitas kelompok-kelompok yang secara ideologis menentangnya.⁸ Khadafi memusuhi kelompok atau seseorang yang beroposisi terhadap rezimnya.

Penyebab lainnya adalah kehidupan ekonomi rakyat Libya yang sulit padahal mereka hidup di negara yang kaya minyak. Kenaikan harga bahan pangan pada awal tahun 2011 membuat keresahan rakyat Libya. Berkebalikan dengan rakyatnya, Khadafi masih hidup bersenang-senang bergelimang uang, sehingga rakyat mulai curiga dengan asal kekayaan Khadafi. Kekayaannya itu tidak terlepas dari produksi minyak Libya, sekaligus Khadafi merupakan pebisnis sukses yang kegiatan bisnisnya tidak diketahui rakyat. Tidak hanya menguasai sektor hulu minyak atau produksi, keluarga Khadafi juga memiliki usaha di hilir meliputi bidang

⁷ Agastya, *op. cit.*, hlm. 94.

⁸ *Ibid.*, hlm. 102.

distribusi, penjualan ritel dan penyimpanan minyak.⁹ Hasil dari bisnis minyak yang menjadi kekayaan alam Libya bukan dikembalikan ke negara tetapi justru masuk ke kas keluarganya.

Isu-isu politik seperti kemiskinan dan pelanggaran HAM masih menjadi penyebab utama gejolak politik yang terjadi di Libya selain negara Afrika Utara lainnya Tunisia, Mesir dan Aljazair. Revolusi yang terjadi di Tunisia merupakan dampak dari keterpurukan rakyat atas kemiskinan, pelanggaran HAM oleh pemimpinnya yang diktator dan tidak segan menyingkirkan pihak yang melawannya. Kedaan sosial, politik dan ekonomi Tunisia hampir sama dengan negara-negara lain sesama negara Afrika Utara. Banyaknya pengangguran, kemiskinan, dan mahalnya bahan makanan menjadi salah satu tuntutan rakyat kepada pemimpinnya. Protes rakyat kepada pemimpinnya berhasil dilakukan oleh rakyat Tunisia yang sudah jenuh dengan kepemimpinan diktator Ben Ali. Tunisia, Mesir, Aljazair dan Libya merupakan negara-negara yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang diktator dan menguasai negara selama puluhan tahun.

Racun kekuasaan telah membuat penguasa lupa segala-galanya, lupa bahwa negara ada karena rakyatnya, lupa bahwa kekuasaan semestinya memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi rakyatnya.¹⁰ Para pemimpin negara-negara di Afrika yang mengalami pergolakan politik merupakan pemimpin yang diktator dan otokratis. Kepemimpinannya yang

⁹ Apriadi Tamburaka, *op. cit.*, hlm. 247.

¹⁰ „Tajuk Rencana: Tunisia, Mesir, lalu Libya?”, Kompas, (Rabu, 23 Februari 2011).

lama dan mutlak tersebut tidak diiringi dengan pembangunan negara agar menjadi negara yang makmur dan jauh dari pelanggaran HAM. Mereka justru melakukan segala upaya untuk mempertahankan kekuasaannya termasuk mencuri kekayaan negara.

Tunisia adalah negara Afrika Utara yang pertama kali sukses menurunkan pemimpinnya yang diktator melalui revolusi. Keberhasilan negara ini untuk memperjuangkan demokrasi negaranya menjadi suatu inspirasi bagi negara tetangganya untuk ikut memperjuangkan kebebasan negaranya dari kediktatoran. Gerakan revolusi terus bergulir bergantian ke Mesir, Aljazair dan Libya yang keadaan politik negaranya sama dengan yang terjadi di Tunisia. Hal ini menjadi semacam efek domino yang dipicu oleh satu gerakan di Tunisia dan mengakibatkan gerakan yang sama di negara lainnya, sehingga lahirlah Arab Spring. Arab Spring semakin menjalar ke dunia Arab, yaitu ke negara Yaman, Bahrain dan Suriah, tetapi pergolakan di Timur Tengah yang paling lama berlangsung adalah di Suriah.

1. Yaman

Aliran demonstrasi melawan pemerintah yang dipelopori oleh Tunisia memberikan kesadaran kepada rakyat Yaman, bahwa pemerintah yang diktator dan korup harus disingkirkan. Presiden Yaman, Ali Abdullah Saleh sudah memimpin selama 33 tahun. Presiden Abdullah Saleh dinilai gagal dalam memerintah karena tidak mampu menyejahterakan rakyatnya. Aliran demonstrasi rakyat Yaman lahir karena

rakyat mengeluhkan soal peningkatan kemiskinan di kalangan rakyat berusia produktif yang terus bertambah dan kurangnya kebebasan berpolitik.¹¹ Penyebab lain adalah maraknya gangguan keamanan selama pemerintahan Abdullah Saleh karena pemberontakan kelompok Al-Houthi di Yaman Selatan. Pemicu demonstrasi juga disebabkan oleh upaya Abdullah Saleh untuk merubah konstitusi agar kekuasaannya dapat diperpanjang.

Ribuan orang berdemonstrasi di jalanan ibukota Sana'a sejak pertengahan Januari 2011 untuk menuntut perubahan di pemerintahan, meskipun demonstrasi di bagian selatan negara itu lebih agresif.¹² Demonstrasi terus berlangsung dalam beberapa bulan sejak Januari dan melibatkan suku dan kelompok militer. Aliran demonstrasi di Yaman mirip dengan yang terjadi di Tunisia karena terjadi secara meluas dan diperparah dengan bentrokan atas pendukung Abdullah Saleh dan para demonstran. Selama terjadi unjuk rasa, banyak kekerasan yang dilakukan kepada anak-anak dan wanita sehingga dalam pergolakan Yaman menelan korban jiwa mencapai lebih dari 2000 korban meninggal. Pemerintah Yaman telah melakukan upaya untuk meredam demonstrasi rakyat termasuk janji Presiden Abdullah Saleh untuk mundur pada 2013. Rakyat menolak janji presiden untuk mundur pada 2013 karena rakyat menginginkan Presiden Abdullah Saleh agar segera mundur.

¹¹ Agastya, *op. cit.*, hlm. 143.

¹² Apriadi Tamburaka, *op. cit.*, hlm. 191.

Abdullah Saleh resmi mengundurkan diri pada 23 November 2011 setelah menandatangi perjanjian kesepakatan politik di Riyadh, Arab Saudi. Berdasarkan perjanjian yang diusulkan enam negara Teluk ini presiden Abdullah Saleh akan mengundurkan diri.¹³ Hal ini merupakan hasil mediasi dari Dewan Kerja Sama Teluk (GCC).

Mundurnya Presiden Abdullah Saleh secara resmi ditandai dengan dilaksanakannya pemilu untuk memilih presiden pengganti Abdullah Saleh pada 21 Februari 2012. Abdullah Saleh digantikan oleh wakilnya Abdrabuh Mansur Hadi. Pemilu tersebut dinilai hanya sebagai formalitas untuk menandai transisi kepemimpinan karena dalam pemilihan hanya ada satu calon yaitu wakil presiden Abdrabuh Mansur Hadi.

2. Suriah

Suriah sebagai negara besar di kawasan Timur Tengah ikut merasakan dampak dari efek pergolakan Arab Spring. Rakyat Suriah berusaha untuk menjatuhkan kekuasaan Bashar al-Ashad, presiden Suriah yang dikenal sebagai Firaun abad ini. Bashar al-Ashad adalah pemimpin Suriah yang diktator dan sekuler. Pemerintahan Bashar al Ashad memang belum terlalu lama karena baru memimpin tahun 2000, tetapi pemerintahannya sudah melakukan penyelewangan agama. Masjid-masjid dihancurkan, mushaf al-Quran dibakar, orang-orang muslim Ahlus Sunnah

¹³Presiden Abdullan Saleh Akhirnya Turun, 23 November 2011, diakses dari <http://news.liputan6.com/read/364353/Presiden-abdullah-saleh-akhirnya-mundur> pada 1 Juni 2014 pukul 16.24 WIB.

(Sunni) yang sedang shalat dibunuh.¹⁴ Presiden Suriah ini merupakan pengikut aliran Syiah yang akstrim sehingga dibenci oleh rakyatnya yang sebagian besar penganut Sunni.

Suriah adalah salah satu negara di kawasan Timur Tengah yang mendapatkan inspirasi dari gerakan rakyat di Tunisia untuk melakukan penentangan terhadap pemerintahan Bashar al-Ashad yang diktator dan sektarian. Demonstrasi rakyat Suriah dimulai pada 2 Februari 2011 dengan isu korupsi, kemiskinan dan pengangguran yang tinggi sebagai pendorong dilakukannya protes rakyat. Rakyat dikumpulkan dalam pengumuman di media sosial internet dalam aksi protes pada 15 Maret 2011 yang disebut sebagai “hari kemarahan Suriah”.¹⁵ Aksi protes rakyat semakin menyebar ke banyak propinsi di Suriah. Perkembangan yang begitu cepat dan menimbulkan gelombang aksi untuk menolak pemerintah Bashar al-Ashad, memancing presiden Suriah ini untuk mengambil langkah untuk mempertahankan kekuasaannya.

Al-Ashad melakukan banyak hal untuk menenangkan amarah rakyatnya untuk menyelamatkan pemerintahannya. Berbagai upaya seperti janjinya untuk mereformasi pemerintahan adalah untuk meredam kemarahan rakyat agar konfrontasi berhenti. Al-Ashad bahkan memerintahkan pihak militer untuk melawan para demonstran. Pemerintah Suriah didukung penuh militer, pada akhir April militer Suriah melakukan

¹⁴ Agastya, *op. cit.*, hlm. 165.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 173.

tekanan dan kekerasan terhadap para demonstran.¹⁶ Kekerasan yang dilakukan pihak militer masih terjadi hingga Mei 2011, militer menghancurkan gerakan protes dan menjatuhkan banyak korban.

Gerakan revolusi rakyat di Suriah berlangsung sangat lama karena hingga tahun 2013 permasalahan Suriah belum dapat terselesaikan. Berbeda dengan negara-negara kawasan Afrika Utara yang berhasil menurunkan presidennya dalam waktu yang relatif singkat seperti di Tunisia, Mesir dan Libya. Gerakan rakyat Suriah berlangsung sangat lama karena militer Suriah pro-pemerintah sehingga setiap usaha rakyat dihadang oleh militer dengan memerangi rakyat. Permasalahan Suriah disorot oleh dunia sebagai konfrontasi antara kekuatan Sunni dan Syiah. Rakyat melawan presiden Bashar al-Ashad yang mengikuti aliran Syiah Nushairiyah¹⁷ yang sangat bertentangan dengan Islam.

Permasalahan Suriah yang tidak kunjung selesai memaksa negara-negara Barat ikut turun tangan menyelesaikan masalah Suriah. Ditambah lagi dengan banyaknya kekerasan yang dilakukan oleh rezim Ashad untuk melawan rakyatnya yang berupaya menggulingkan kekuasaan Ashad. Ashad tidak juga segera meletakkan jabatannya sehingga usaha terakhir dunia adalah dibentuknya gabungan negara Arab dan Barat. Negara-negara

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Nushairiyah merupakan kelompok Syiah ekstrem yang muncul pada abad ke-3 H. Berbagai aliran keagamaan yang kafir, seperti Bathiniyah, Islamailiyah, dan sekte-sekte kafir yang berasal dari agama Majusi, bergabung dengan kelompok Nushairiyah (lihat *ibid.*, hlm. 167)

Liga Arab dan negara-negara Barat terus memaksa Ashad agar segera turun dari jabatan agar kekerasan dan kebrutalan yang menewaskan hampir 136.000¹⁸ rakyatnya segera usai.

Isu kepemilikan senjata kimia Suriah juga menjadi alasan bagi Amerika Serikat untuk ikut turun tangan menyelesaikan permasalahan negara ini. Amerika Serikat menjamin keamanan Zionis-Israel, dan ini menjadi kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang bersifat permanen, maka tidak ada sedikitpun toleransi atas kepemilikan senjata pemusnah massal Bashar al-Assad.¹⁹ Suriah yang dipimpin Bashar al-Ashad yang beraliran Syiah sangat jelas membenci Israel sehingga kekhawatiran Amerika tidak dipungkiri karena kepemilikan senjata ini bisa jadi digunakan oleh Suriah untuk menyerang Israel.

Pergolakan Suriah masih terjadi hingga tahun 2014 ini. Pemerintah Suriah yang telah dibantu oleh militer Hizbullah tidak kooperatif dalam perundingan internasional untuk segera melakukan transisi pemerintahan. Pembicaraan damai yang ditengahi PBB di Jenewa gagal, terutama karena pihak berwenang Suriah menolak untuk membahas pemerintahan

¹⁸ Observatorium Suriah untuk Hak Asasi Manusia mengatakan bahwa lebih dari 136.000 telah tewas sejak pemberontakan terhadap Presiden Bashar al-Assad dimulai pada Maret 2011 (lihat *Tragedi Kemanusiaan Luar Biasa, Tiga tahun Perang di Suriah*, www.voaislam.com , Kamis, 20 Maret 2014)

¹⁹ *Dibalik Keputusan Amerika Serikat Menyerang Suriah*, Jumat, 6 September 2013, diakses dari <http://www.voaislam.com/read/opini/2013/09/06/26688/dibalik-keputusan-amerika-serikat-menyerang-suriah/#sthash.StfukzuB.dpbs> pada 2 Juni 2014 pukul 5.50 WIB.

transisi.²⁰ Baru bulan Mei 2014 muncul kesepakatan untuk melakukan pemilihan presiden yang akan dilaksanakan pada 3 Juni mendatang.

3. Bahrain

Bahrain adalah salah satu negara di kawasan Timur Tengah yang mendapatkan dampak dari arus demonstrasi di berbagai negara Arab. Faktor terjadinya pergolakan di Bahrain agak berbeda dari permasalahan yang diangkat di negara-negara seperti Tunisia, Libya dan Mesir. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah rakyat menuntut pemerintah membuka lapangan kerja dan perumahan baru, demonstran juga menuntut dibebaskannya tahanan politik, pemilihan kabinet, dan pencopotan Perdana Menteri Khalif bin Salman Al Khalifa.²¹ Mayoritas penduduk Bahrain berasal dari pengikut aliran Syiah, orang-orang ini ingin memperlihatkan eksistensinya di negara dan menginginkan dijatuhkannya pemerintahan monarki yang bermazhab Sunni dan mendirikan negara republik.

Orang Syiah Bahrain menerima banyak diskriminasi atas hak-hak yang diterimanya, sedangkan orang Sunni diistimewakan oleh pemerintah. Mulai dari pekerjaan, hukuman penjara, dan profesi menjadi pegawai pemerintahan diperketat. Oleh karena itu, gerakan rakyat Bahrain tidak

²⁰ *Syria Profile: A Chronology of Key Events*, 19 Maret 2014, diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-14703995> pada 2 Juni 2014 pukul 5.52 WIB.

²¹ Apriadi Tamburaka, *op. cit.*, hlm. 161.

semata-mata karena ingin menjatuhkan pemerintah keluarga Al-Khalifah tetapi untuk menunjukkan eksistensi orang Syiah di Bahrain.

Demonstrasi yang berlangsung sejak Senin, 14 Februari 2011, demonstrasi terjadi akibat ketidakpuasan rakyat terhadap sulitnya lapangan pekerjaan dan perumahan Bahrain.²² Pemerintah Bahrain tidak mampu mengatasi aksi demonstrasi rakyat, sehingga pemerintah meminta bantuan kepada Arab Saudi dan menghalau para demonstran dengan mengirim kendaraan lapis baja dan segala tindak kekerasan yang mengakibatkan banyaknya korban meninggal.

B. Dampak Revolusi Bagi Dunia Barat

Tunisia merupakan negara di kawasan Afrika Utara yang menerapkan sistem ekonomi yang liberal. Tunisia membuka kesempatan yang luas bagi negara-negara yang akan menanamkan investasinya di negara penghasil minyak ini. Berbeda dengan Libya, Tunisia merupakan negara yang pro Barat. Tunisia terlibat dalam kerjasama ekonomi dalam berbagai organisasi, misalnya dalam *European Union* (Uni Eropa). Pemerintah Ben Ali pada tahun 1995 memutuskan untuk bergabung pada *European Union* (EU).²³ EU bertugas untuk mengendalikan perekonomian Tunisia dari permasalahan. Negara-negara dari EU menjadi importir barang-barang dagang dari Tunisia.

²² *Ibid.*, hlm. 170.

²³ William Spencer, *Global Studies: Middle East*, New York: McGraw Hill inc, 2009, hlm. 181.

Tunisia merupakan negara penghasil minyak bumi, mineral, dan produk pertanian seperti buah-buahan dan biji-bijian.

Permasalahan politik Tunisia yang menumbangkan rezim Ben Ali mengganggu perekonomian Tunisia. Pasca revolusi 2011 perekonomian Tunisia semakin buruk. Masalah ekonomi diperparah dengan semakin buruknya hasil perdagangan dan wisata. Tunisia di bawah rezim Ben Ali melakukan kerjasama ekonomi dengan Perancis. Tunisia sebagai importir utama barang-barang dagang Perancis, Perancis juga sebagai eksportir utama bagi Tunisia.²⁴ Perancis mendapat dampak dari pergolakan revolusi Tunisia karena hubungan perekonomian kedua negara mengalami kemerosotan.

Hasil minyak bumi Tunisia menjadi sumber energi dari negara-negara yang membeli minyak mentahnya kepada mereka untuk diproses. Negara yang membutuhkan suplai minyak bumi yang besar salah satunya adalah Amerika Serikat. Amerika Serikat banyak ikut campur dalam urusan Timur Tengah karena minyak buminya. Politik luar negeri Amerika Serikat yang menguasai negara-negara yang dianggap tidak mempunyai kekuatan serta menguasai sumber kekayaan negara yang dikuasainya.

Masalah politik dalam negeri Tunisia mengkhawatirkan Amerika Serikat dan Israel. Tentu saja Amerika Serikat mempunyai kepentigan di dalamnya.

“George Friedman, pendiri lembaga kajian intelijen *Starfor Global Intelligence*, menyatakan AS punya tiga kepentingan utama di kawasan ini, yakni menjaga perimbangan kekuatan di wilayah rawan

²⁴ Agastya, *op. cit.*, hlm. 32.

konflik, memastikan pasokan minyak, dan mengalahkan kelompok-kelompok islamis ekstrim yang berpusat di kawasan itu.”²⁵

Rezim Ben Ali yang berusaha mempertahankan kekuasaannya, tidak segan-segan menyingkirkan lawan politiknya. Amerika Serikat diperkirakan adalah pihak yang turut serta dalam menyingkirkan kelompok oposisi di tubuh rezim Ben Ali. Keikutsertaan Amerika dalam permasalahan Tunisia bahkan dilakukan saat pergolakan terjadi untuk melengserkan pemimpin negara yang dahulu melakukan kerjasama dengan AS.

“Menteri Luar Negeri Amerika Serikat Hillary Clinton mengakui di depan Komite Perubahan Anggaran Senat AS, Rabu (2 Maret 2011), bahwa pemerintah AS melakukan kontak dan menawarkan bantuan kepada kelompok-kelompok oposisi di negara-negara yang sedang dilanda demonstrasi anti pemerintah.”²⁶

Perilaku Amerika Serikat terhadap kebijakan politik luar negerinya kepada Tunisia sedikit aneh karena saat terjadi pergolakan AS malah memberikan bantuan untuk melengserkan presiden. Masuknya pengaruh AS ini seringkali dianggap sebagai kedok dari motif geopolitik. Geopolitik minyak dengan menyuarakan demokrasi agar Amerika dapat memiliki akses masuk kedalam Timur Tengah.²⁷ Keterkaitan AS dengan negara-negara di Timur Tengah tidak jauh dari permasalahan minyak bumi, karena AS akan melalui banyak jalan untuk dapat menguasainya.

²⁵Dahono Fitrianto, “Intervensi Asing di Timur Tengah, Konspirasi Menuju Tata Dunia Baru?”, *Kompas* (Minggu, 6 Maret 2011).

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Fellin Fidikinanti, *Fenomena Arab Spring: Identitas Budaya Politik Timur Tengah, dan Demokrasi Barat*, diakses dari <http://fellinkinanti-fisip10.web.unair.ac.id/.html> diakses pada 19 Mei 2014 pukul 14.26 WIB.

Negara lain yang paling terlihat mendapat dampak dari pergolakan politik Tunisia adalah Israel. Tunisia dan Israel mempunyai sejarah kerjasama bilateral di antara keduanya. Ben Ali pernah bekerjasama dengan Israel yang memerangi Palestina. Hubungan diplomatik antara Tunisia dan Israel dimulai pada tahun 1994 setelah menandatangani perjanjian Oslo, perjanjian perdamaian antara Tunisia dan Israel.

Hubungan diplomatik dengan Israel sempat dihentikan oleh Ben Ali pada tahun 2000 karena peristiwa Intifadah. Walau begitu antara keduanya masih ada kerjasama secara informal dalam bidang ekonomi. Israel terus memperluas kerjasama ekonomi dengan Tunisia. Seperti yang dilakukan oleh Koran Globes cetakan Israel di edisi 10 Oktober 2008 di sebuah artikelnya menulis tajuk, *Tunisia: Kesempatan Emas Bagi Kita* yang mengisyaratkan perdagangan dan investasi Israel.²⁸ Peluang dibangunnya kerjasama kembali dengan ajakan kerjasama oleh Tunisia untuk membuka pabrik semen.

Revolusi yang terjadi di Tunisia tentu saja menjadi permasalahan tersendiri bagi Israel karena kemungkinan para petinggi Tunisia akan melakukan pemutusan hubungan bilateral. Menurut televisi Israel, menilai Ben Ali sebagai satu dari kepala negara-negara Arab paling penting yang mendukung politik Israel.²⁹ Perginya Ben Ali ke Arab Saudi untuk mencari

²⁸ Editor, 5 Agustus 2012, *Menelisik Sejarah Tunisia-Israel*, diakses dari <http://indonesian.irib.ir> pada 19 Mei 2013 pukul 14.30 WIB.

²⁹ Agastya, *op. cit.*, hlm. 37.

suaka politik membuat khawatir Israel atas pengganti Ben Ali dalam pemerintahan.

Demonstrasi kembali dilakukan oleh rakyat Tunisia, mereka menolak dilakukannya normalisasi hubungan dengan Israel. Pemerintah Tunisia mempunyai keputusan sendiri dalam masalah Israel. Tidak semua oknum pemerintah membela rakyat untuk menolak normalisasi, karena terdapat beberapa pihak yang berusaha menormalisasi hubungan dengan Israel. Kemenangan Ennahda dalam pemilu Tunisia merupakan poin di mana kekuatan Islam kembali ke Tunisia. Rached Ghannuchi pemimpin Ennahda menegaskan bahwa normalisasi hubungan dengan Israel merupakan kejahanan, karena kejahanan Israel terhadap Palestina.

Ujungnya adalah keputusan untuk normalisasi hubungan atau tidak melakukan normalisasi adalah mutlak keputusan pemerintah dengan mendengar aspirasi rakyat. Tunisia sedang berada dalam keadaan mengembalikan stabilitas politik dan ekonomi negara. Arah dan tujuan pandangan negara diserahkan kepada pendiri Tunisia. Tunisia yang merupakan negara Islam di kawasan Afrika Utara dan mempunyai sejarah Islam yang panjang akan lebih baik apabila negara ini jauh dari sekulerisme.

BAB VI

KESIMPULAN

Zine el Abidine Ben Ali adalah Presiden kedua Tunisia setelah Bourguiba. Zine el Abidine Ben Ali biasa dipanggil Ben Ali oleh rakyatnya. Ben Ali lahir di kota Hamam-Sousse, sebuah kota di daerah pesisir utara Tunisia. Ben Ali lahir di tengah keluarga muslim sederhana dan tidak kaya. Hidup serba pas-pasan dan Tunisia masih menjadi negara protektorat Perancis bukan menjadi hambatan bagi Ben Ali untuk tetap menimba ilmu. Ben Ali sukses dalam bidang pendidikannya, karena berhasil menamatkan pendidikan militernya di luar negeri yaitu di Amerika dan Australia.

Menamatkan pendidikannya dalam bidang militer, Ben Ali kembali ke Tunisia dan siap untuk mengemban tugas negara. Ben Ali adalah sosok yang bertanggung jawab dalam setiap tugas yang diberikan kepadanya. Jabatan yang pernah Ben Ali raih antara lain Kepala Keamanan Militer, dan Direktur Jenderal Keamanan Militer dalam Departemen Keamanan Militer. Jiwa militer tertanam dalam diri Ben Ali karena pengalamannya selama bertahun-tahun mendapatkan pendidikan militer. Ben Ali berkembang menjadi seseroang yang tegas, berjiwa pemimpin, teguh pendirian, dan patuh terhadap negaranya. Jiwa Ben Ali yang seperti ini membawanya sukses dalam karir militernya, oleh negara Ben Ali segera diberikan mandat untuk menjadi Duta Besar. Seterusnya, Ben Ali semakin melebarkan karirnya dalam bidang politik hingga mampu menjadi Perdana Menteri mendampingi Presiden Bourguiba.

Masa muda, Ben Ali sudah memiliki rasa nasionalisme yang tinggi dan ikut serta dalam gerakan partai *Neo-Destour* kepemimpinan Bourguiba untuk menjadi kurir antara aktivis *Neo-Destour* lokal di kotanya dan gerilyawan anti Perancis yang beroperasi di dekatnya. Ben Ali menjadi seorang yang dekat dengan Bourguiba selama duduk dalam pemerintahan. Pemikiran dan cara pandang Bourguiba terhadap politik negara tersalurkan kepada Ben Ali dan melahirkan Ben Ali yang sepaham dengan Bourguiba. Oleh karena itu Ben Ali mampu menjadi Perdana Menteri Tunisia dan berhasil merebut jabatan Presiden dari Bourguiba pada tahun 1987.

Ben Ali memimpin Tunisia selama 23 tahun, angka tersebut merupakan jangka waktu yang lama untuk sebuah kekuasaan yang non monarki. Ben Ali diturunkan dengan paksa oleh rakyatnya dalam gerakan kudeta rakyat. Pemerintahan Ben Ali yang terlalu lama memunculkan kejemuhan dalam hati rakyat karena tidak ada perubahan yang berarti di dalam pemerintahannya. Hal tersebut diperparah dengan semakin naiknya angka pengangguran di Tunisia, naiknya harga bahan pokok, dan korupsi yang merajalela. Kebencian rakyat terhadap Ben Ali disimpan oleh rakyat karena tidak ada yang dapat dilakukan selama Ben Ali masih menguasai negara, hingga akhirnya muncul sebuah peristiwa yang mampu memantik kemarahan rakyat.

Peristiwa bakar diri yang dilakukan Mohammad Bouazizi memancing kemarahan rakyat terhadap pemerintah. Latar belakang peristiwa ini adalah karena Bouazizi yang merupakan seorang pedagang buah mendapat perlakuan yang tidak adil oleh petugas polisi. Bouazizi diharuskan membayar denda untuk perijinan

dagang, karena Bouazizi tidak memiliki uang maka ia meminta kepada petugas untuk tidak membayar terlebih dahulu. Permintaan Bouazizi dibalas dengan kekerasan oleh petugas dengan merampas dagangan dan menghinanya di depan para pengunjung. Bouazizi meminta keadilan kepada Walikota tetapi tidak ada tanggapan yang diberikan sehingga Bouazizi memutuskan untuk melakukan aksi bakar diri sebagai aksi protes terhadap ketidak adilan pemerintah. Peristiwa tersebut terjadi pada 17 Desember 2010.

Aksi bakar diri Bouazizi memicu kemarahan rakyat, aksi Boazizi merupakan salah satu bukti kegagalan pemerintah Ben Ali dalam mensejahterakan rakyatnya. Masyarakat Sidi Bauzid yang merupakan kota kelahiran Bouazizi melakukan aksi unjuk rasa menuntut pemerintah bertanggung jawab. Aksi unjuk rasa tersebut memicu kerusuhan bahkan aparat tidak mampu mengatasinya. Ben Ali mengambil sikap untuk mengunjungi Boauzizi yang tergolek di rumah sakit dengan tujuan untuk meredakan kerusuhan. Sikap Ben Ali tidak dihiraukan oleh masyarakat karena dipandang hanya sebagai sebuah pencitraan. Unjuk rasa terus berlanjut dan semakin berkembang dengan jumlah demonstran yang semakin banyak. Tuntutan masyarakat berubah menjadi sebuah keinginan untuk meminta Ben Ali turun dari jabatannya karena dinilai gagal dalam memimpin.

Bouazizi yang dianggap sebagai pahlawan bagi rakyat Tunisia meninggal dunia setelah 17 hari dirawat di rumah sakit. Tepat tanggal 4 Januari 2011 Boauzizi dimakamkan dengan diiringi oleh 5000 masyarakat Sidi Bauzid. Berita kematian Boauzizi menyebar di seluruh pelosok Tunisia. Demonstrasi semakin menyebar ke berbagai daerah di Tunisia merupakan wujud kemarahan rakyat

terhadap pemerintah Ben Ali. Tuntutan rakyat agar Ben Ali segera turun dari tahtanya semakin bergema di pelosok negeri. Pemerintah Ben Ali tidak kalah sigap dari aksi rakyat yang semaki menyebar dan melakukan demonstrasi. Ben Ali memerintahkan pihak militer untuk menangani demonstrasi rakyat dan siap untuk menembak rakyat yang berani menentang pemerintah. Akses internet juga diblokir oleh pemerintah untuk menghindari aksi yang lebih besar karena akses komunikasi di seluruh negeri terhubung dalam situs media sosial.

Aksi rakyat terus terjadi dan semakin memanas karena selalu terjadi kerusuhan antara pihak demonstran dan pihak keamanan. Kekerasan demi kekerasan juga terus terjadi di tengah kerusuhan. Korban dari pihak pengunjuk rasa semakin meningkat, bahkan jumlah korban meninggal semakin banyak hingga mencapai angka ratusan. Semangat rakyat tak pernah surut sebelum Ben Ali berhasil diturunkan. Demonstrasi terus terjadi selama satu bulan hingga Ben Ali memutuskan muncul dan mengumumkan bahwa Presiden Tunisia ini berjanji untuk tidak mengikuti pemilu tahun 2014. Kekuasaan Presiden akhirnya lepas dari genggaman Ben Ali ketika mengundurkan diri dari jabatan kepresidenan tanggal 14 Februari 2011 dan melarikan diri ke Arab Saudi. Ben Ali memberikan kepemimpinan sementara kepada Perdana Menteri Ghannouci.

Rakyat Tunisia bergembira dengan lengsernya Ben Ali dari kursi kePresidenannya. Usaha rakyat untuk menggulingkan kekuasaan Ben Ali berhasil sesuai dengan tuntutan rakyat. Turunnya Ben Ali mempunyai dampak yang besar bagi kelangsungan negara. Situasi ekonomi dan politik Tunisia semakin tidak

stabil karena dalam aksi demonstrasi rakyat diwarnai dengan perusakan-perusakan gedung dan infrastruktur negara.

Pemerintah juga mengalami pergantian pemimpin beberapa kali karena gejolak rakyat yang menginginkan pemerintahan Tunisia bersih dari kroni-kroni Ben Ali. Mengalami beberapa kali pergantian pemimpin, Tunisia merupakan negara yang berhasil mengendalikan keadaan negara yang kacau setelah memanasnya aksi unjuk rasa. Perdana Menteri Tunisia yang awalnya dijabat oleh Ghannouci karena tuntutan rakyat maka Ghannouci mengundurkan diri dan digantikan oleh Chaid Essebsi. Presiden sementara Tunisia dijabat oleh Fuad Mebazza yang berusaha keras memenuhi tuntutan rakyat. Fuad Mebazza merubah sedikit demi sedikit kebijakan Ben Ali selama pemerintahannya yang dianggap terlalu mengekang. Kebijakan Mebazza adalah membebaskan tahanan politik selama pemerintahan Ben Ali, membersihkan pemerintahan dari kroni-kroni Ben Ali, memperbolehkan perempuan mengenakan jilbab dan pembekuan partai RCD yang selalu menguasai politik Tunisia.

Revolusi Tunisia memberikan dampak kepada negara-negara Afrika Utara, diantaranya adalah Mesir, Aljazair dan Libya. Kondisi politik dan ekonomi negara-negara tersebut hampir sama dengan yang terjadi di Tunisia. Mesir, Aljazair, dan Libya dipimpin oleh pemimpin yang otoriter dan diktator serta menguasai negara terlalu lama. Perekonomian negara-negara tersebut juga diwarnai dengan banyaknya angka pengangguran dan tingginya harga bahan pokok. Korupsi yang dilakukan keluarga Presiden dan pelanggaran HAM seperti pembatasan kebebasan berpendapat menyengsarakan rakyat. Keadaan politik dan

ekonomi yang sama serta wilayah yang berdekatan membuat gelombang revolusi rakyat mengalir kepada negara-negara tetangga Tunisia tersebut. Hal ini merupakan efek domino yang dipengaruhi oleh aksi rakyat Tunisia yang mempengaruhi negara-negara di sekitarnya.

Keberhasilan rakyat Tunisia dalam melengserkan pemimpinnya yang diktator memberikan kekuatan dan keberanian rakyat negara-negara Mesir, Aljazair dan Libya untuk melakukan aksi yang sama. Rakyat Mesir melakukan aksi kudeta terhadap Presidennya, Husni Mubarak. Rakyat Aljazair memaksa Presidennya, Abdelaziz Butlefika, untuk mengakhiri kekuasaannya. Rakyat Libya memerangi pemimpinnya yaitu Khadafi untuk segera turun dari kepemimpinannya yang korup. Libya adalah negara di kawasan Afrika Utara yang berhasil menggulingkan pemimpinnya dengan operasi militer dan berhasil menembak mati Khadafi dibantu oleh NATO, organisasi militer bentukan Amerika Serikat dan Inggris.

Dampak dari Revolusi Tunisia tidak hanya dirasakan oleh negara-negara di kawasan Afrika Utara, tetapi bagi dunia barat revolusi juga memberikan dampak. Khususnya bagi Israel yang mempunyai sejarah kerjasama dengan Tunisia sejak tahun 1994. Ben Ali sempat memutuskan hubungan dengan Israel akibat peristiwa Intifadah. Tahun 2008 Israel sedang berusaha untuk menormalisasi hubungan dengan Tunisia hingga akhirnya Ben Ali berhasil diturunkan oleh rakyatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Agastya. 2013. *Arab Spring: Badai Revolusi Timur Tengah yang Penuh Darah*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Apriadi Tamburaka. 2011. *Revolusi Timur Tengah: Kejatuhan Para Penguasa Otoriter di Negara-negara Timur Tengah*. Yogyakarta: Narasi.
- Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Darsiti Suratman. 2012. *Sejarah Afrika*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fage, J. D. 1978. *A History of Africa*. Inggris: The Anchor Press.
- Gottschalk, Louis. 1983. “Understanding History”, a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Harris, D. R. 1985. *The Middle East and North Africa 1986*. London: The Standhope Press.
- Helius Sjamsuddin. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Henry Moore, Clement. 1965. *Tunisia Since independence: The Dynamict of One-Party Government*. California: University of California Press.
- Isawati. 2013. *Sejarah Timur Tengah (Sejarah Asia Barat) Jilid 2: Dari Revolusi Libya Sampai Revolusi Melati 2011*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Mostyn, Trevor. 1988. *The Cambridge Encyclopedia of The Middle East and North Africa*. New York: Cambridge University Press.

Moudoud, Ezzeddine. 1978. *Modernization, the State, and Regional Disparity in Developing Countries: Tunisia in Historical Perspektive, 1881-1982*, United State of America: Westview Press.

Saefur Rochmat. 2009. *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sartono Kartodirdjo. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Shillington, Kevin. 2005. *Encyclopedia of African History 3*. New York: Taylor & Francis Group.

Spencer, William. 2009. *Global Studies: Middle East*. New York: McGraw Hill inc.

Syamsul Anwar. 2007. *Hukum Perjanjian Syariah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zainuddin Djafar. 2012. *Profil dan Perkembangan Ekonomi Politik Afrika*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Berita Internet:

Tunisia: Freedom of the Press 2012, 2012, diakses dari www.freedomhouse.org/report/freedom-press/2012/tunisia pada 24 Maret 2014 pukul 10.09 WIB.

Study Abroad-France: A Brief History of the École Militare Speciale de Saint-Cyr, diakses dari <http://www.norwich.edu/stcyr/history.html> pada tanggal 23 Maret 2014 pukul 09.33 WIB.

Zine el Abidine Ben Ali Facts, 2010, diakses dari <http://biography.yourdictionary.com/zine-el-abidine-ben-ali> pada 6 Februari 2014 pukul 17.00 WIB.

Tunisia Online: The Economy, diakses dari www.tunisiaonline.com pada tanggal 23 Maret 2014 pukul 08.00 WIB.

Tunisia Akhirnya Izinkan Foto KTP Wanita yang Berjilbab, Minggu, 3 April 2011, diakses dari <http://www.eramuslim.com/berita/dunia-islam/tunisia-akhirnya-izinkan-foto-ktp-wanita-berjilbab.html> pada 14 April 2014 pukul. 07.30 WIB.

101 *Alasan Untuk Pakai Jilbab*, Selasa, 17 Desember 2013, diakses dari m.voaislam.com pada 15 April 2014 pukul 13.45 WIB.

Demonstrasi Masih Berlangsung Meski Ada 3 Hari Berkabung di Tunisia, Sabtu, 22 Januari 2011, diakses dari <http://www.eramuslim.com/berita/dunia-islam/demonstrasi-masih-berlangsung-meski-ada-masa-berkabung-3-hari-di-tunisia.htm#.U03ajqJfSKE> pada 14 April 2014 pukul 07.55 WIB.

Marc Fisher, “In Tunisia, Act of One Fruit Vendor Unleashes Wave of Revolution Through Arab World”, *The Washington Post*, 26 Maret 2011, diakses dari www.washingtonpost.com/world/ in-tunisia-act-of-one-fruit-vendor-unleashes-wave-of-revolution-through-arab-world/2011/03/16/AFjfsueB_story.html pada tanggal 24 Maret 2014 pukul 09.55 WIB.

Bouazizi, Sarjana Muda Tukang Sayur yang Menciptakan Revolusi di Tunisia, Jumat, 21 Januari 2011, diakses dari <http://www.eramuslim.com/berita/dunia-islam/bouazizi-pria-yang-membakar-dirinya-sendiri-pemicu-revolusi-tunisia.htm#.U03a66JfSKE> pada 16 April 2014 pukul 10.46 WIB.

Aksi Protes Terus Berlangsung di Tunisia, Senin, 27 Desember 2010, diakses dari <http://www.eramuslim.com/berita/dunia-islam/aksi-protes-terus-berlangsung-di-tunisia.htm#.U04EK6JfSKE> pada 14 April 2014 pukul 08.35 WIB

Sven Pöhle, *Peran Jejaring Sosial dalam Revolusi Tunisia*, 15 April 2013, diakses dari <http://www.dw.de/peran-jejaring-sosial-dalam-revolusi-tunisia/a-16744069> pada 14 April 2014 pukul 09.20 WIB.

Presiden Tunisia Minta Aparat Keamanan Hentikan Menembak Demosntran, Jum’at, 14 Januari 2011, diakses dari http://www.eramuslim.com/berita/dunia-islam/presiden-tunisia-serukan-aparat-keamanan-hentikan-menembak-demonstran.htm#.U03_LKJfSKF pada 14 April 2014 pukul 09.35 WIB.

Tunisia Membentuk Pemerintahan Baru Di Tengah Kerusuhan, Selasa, 18 Januari 2011, diakses dari <http://www.erasmus.com/berita/dunia-islam/tunisia-bentuk-pemerintahan-baru-di-tengah-kerusuhan.htm#.U036MKJfSKE> pada 14 April 2014 pukul 11.05 WIB.

Demo Masih Berlangsung Meski ada Masa Berkabung Selama Tiga Hari, Sabtu, 22 Januari 2011, diakses dari <http://www.erasmus.com/berita/dunia-islam/demo-masih-berlangsung-meski-ada-masa-berkabung-3-hari-di-tunisia.htm#.U03ajqJfSKE> pada 15 April 2014 pukul 12.30 WIB.

Interpol Masukkan Ben Ali Dalam Daftar Buron, Kamis, 27 Januari 2011, diakses dari www.voa-islam.com/read/suaramedia/2011/01/27/12992/interpol-masukkan-ben-ali-dalam-daftar-buron/#sthash.aRDGNaIK.dpuf pada tanggal 14 April 2014 pukul 11.35 WIB.

Menteri Tunisia: Ada Konspirasi di Sebuah Serangan, Berita Suara Media, 2 Februari 2011, diakses dari www.voa-islam.com/read/suaramedia/2011/02/02/13098/menteri-tunisia-ada-konspirasi-setelah-serangan/#sthash.4dnPXTB.dpuf pada 14 April 2014 pukul 11.40 WIB.

Partainya Ben Ali Akhirnya Dibubarkan oleh Pemerintah Tunisia, Senin, 7 Februari 2011, diakses dari www.erasmus.com/berita/dunia-islam/partainya-ben-ali-akhirnya-dibubarkan-pemerintah-tunisia.html pada 14 April 2014 pukul 11.48 WIB.

Ben Ali Koma di Rumah Sakit Saudi, Jumat, 18 Februari 2011, diakses dari www.voaislam.com pada 14 April 2014 pukul 12.01 WIB.

Demontran Tunisia Tuntut Saudi Segera Mengekstradisi Ben Ali Untuk Diadili, Sabtu, 16 April 2011, diakses dari www.erasmus.com/berita/dunia-islam/demontran-tunisia-tuntut-saudi-ekstradisi-ben-ali-untuk-diadili.htm#.U03MsqJfSKE pada 14 April 2014 pukul 12.35 WIB.

Pengadilan Militer Tunisia Tuntut Hukuman Mati Bagi Mantan Presiden Ben Ali, Kamis, 24 Mei 2012, diakses dari www.voaislam.com pada 14 April 2014 pukul 13.02 WIB.

Artikel Koran:

“Ben Ali Koma di Jeddah”, Kedaulatan Rakyat (Sabtu, 19 Februari 2011).

“Kekerasan dan Penjarahan Meluas”, Kompas (Senin, 17 Januari 2011)

“Suasana Wisma Duta Setelah *Revolusi Januari*”, Kompas (Rabu 26 Januari 2011)

“Bouazizi, Pahlawan Kemiskinan Tunisia”, Kompas (Sabtu, 8 Januari 2011).

“Warga Tunisia Kembali Berunjuk Rasa”, Kompas (Sabtu, 15 Januari 2011).

“Ditekan, Presiden Tunisia Berencana Lengser”, Kedaulatan Rakyat (Sabtu, 15 Januari 2011).

“Revolusi Bunga Melati: Presiden Tunisia Lari ke Arab Saudi”, Kompas (Minggu, 16 Januari 2011).

“Mebazza Presiden Interim Tunisia”, Kedaulatan Rakyat (Senin, 17 Januari 2011).

“PM Tunisia Umumkan Pemerintahan Baru”, Kedaulatan Rakyat (Selasa, 18 Januari 2011).

“Ghannouchi Kembali setelah 20 Tahun”, Kompas (Senin, 31 Januari 2011).

“Polisi Tunis Tembak Mati Demonstran”, Kedaulatan Rakyat (Senin, 7 Februari 2011).

“Tunisia Desak Saudi Arabia Ekstradisi Ben Ali”, Kedaulatan Rakyat (Selasa, 22 Februari 2011).

“Lagi, Ben Ali Diadili In Absentia”, Kedaulatan Rakyat (Selasa, 5 Juli 2011).

”Tajuk Rencana: Tunisia, Mesir, lalu Libya?”, Kompas, (Rabu, 23 Februari 2011).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Mantan Presiden Tunisia Ben Ali dan Istri, Leila Trabelsi



Foto Mantan Presiden Ben Ali bersama istri, Leila Trabelsi

Sumber: www.theguardian.com

Lampiran 2. Peta Wilayah Tunisia



Peta wilayah Tunisia

Sumber: www.greece-map.net

Lampiran 3. Foto Mantan Perdana Menteri Tunisia, Mohammad Ghannouchi



Foto Mantan Perdana Menteri Tunisia Mohammad Ghannouchi

Sumber: www.theguardian.com

Lampiran 4. Foto Mohammad Bouazizi



Foto Mohammad Bouazizi

Sumber: www.africansuccess.org

Lampiran 5. Daftar Negara Menurut Tingkat Pengangguran Di Dunia

The screenshot shows a Microsoft Internet Explorer window with the title bar "jumlah penduduk tunisia - ... x 10 Negara dengan jumlah ... x W Daftar negara menurut tin... +". The address bar shows the URL "id.wikipedia.org/wiki/Daftar_negara_menurut_tingkat_pengangguran". The main content is a table with the following data:

	Suriah	9.00	2008
	Taiwan (Republik Tiongkok)	5.82	2009 (Mei) ^[65]
	Tajikistan	60.00%; 80-90% pemuda	2008 (Agustus) ^[66]
	Thailand	2.1	2009 (April) ^[67]
	Bahama	7.60	2006
	Tonga	13.00	2003/2004
	Trinidad dan Tobago	3.90	2008 ^[24]
	Tunisia	14.00	2008
	Turki	14.9	2009 (Mei) ^[68]
	Turkmenistan	70.00	2008 (November) ^[69]
	Kepulauan Turks dan Caicos (Britania Raya)	10.00	perk. 1997

Sumber:

http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_negara_menurut_tingkat_pengangguran

Lampiran 6. Seperempat Warga Tunisia Hidup Di Bawah Garis Kemiskinan

Seperempat Warga Tunisia Hidup Di Bawah Garis Kemiskinan
Situs Dakwah & Informasi Islam - <http://www.alsofwa.com> –

Posted By admin On May 31, 2011 @ 2:41 pm In [Arsip Akhbar](#) | [No Comments](#)



Statistik resmi Tunisia mengungkapkan bahwa hampir seperempat dari warga Tunisia – yang mencapai 10 juta orang – hidup di bawah garis kemiskinan, di mana pendapatan mereka kurang dari dua dolar per hari. Dan tingkat kemiskinan mencapai 24,7%, sebagaimana ditegaskan oleh Menteri Sosial Tunisia Mohamed Nasser kepada Kantor Berita Tunisia.

Sebaliknya statistik yang diekspresikan oleh orde/rezim yang pernah digulingkan yaitu, Presiden Zainal Abidiin Bin Ali berbicara bahwa tingkat kemiskinan di Negara tersebut tidak lebih dari 4% dan 80% dari warga Tunisia hidup pada tingkat menengah.

Namun, para penentang orde lama ini mengklaim bahwa statistik tersebut sebagai bentuk penipuan, dan mereka memandang aksi penipuan tersebut merupakan upaya untuk membersihkan wajah kubu rezim tersebut pada tingkat eksternal.

Menteri Tunisia mengatakan, “Bawa kemiskinan, pengangguran dan penurunan upah merupakan di antara faktor utama yang memicu terjadinya revolusi yang menggulingkan rezim sebelumnya pada Januari lalu.

Jumlah pengangguran di Tunisia, yang meningkat menjadi 700 ribu orang, 69% di bawah usia 30 tahun, serta meningkatnya persentase pengangguran yang tinggi di wilayah barat negara, wilayah yang dikenal dengan tingkat kemiskinan paling besar daripada wilayah-wilayah pesisir timur.

Untuk memperbaiki kondisi ini, warga menyeru untuk diadakan reformasi struktural pada kebijakan politik dan sosial di sela-sela penggalangan dana social, sistem pajak dan relasi-relasi perusahaan-perusahaan/ industri, ditambah lagi dari dana kesehatan dan pendidikan.

Pemerintahan Perdana Menteri Beji Caid el Sebsi telah membicarakan tentang kebutuhan mereka sekitar 25 miliar dollar selama lima tahun ke depan untuk menghadapi tantangan-tantangan pendanaan ekonomi yang sedang terpuruk, dan memperbanyak lapangan pekerjaan bagi para pemuda Tunisia dan mengurangi kesenjangan antara daerah kaya dan daerah miskin.(Jzr/an)

Article printed from Situs Dakwah & Informasi Islam: <http://www.alsofwa.com>
URL to article: <http://www.alsofwa.com/1105/1104-akhbar-seperempat-warga-tunisia-hidup-di-bawah-garis-kemiskinan.html>

Copyright © 2012 Situs Dakwah & Informasi Islam. All rights reserved.

TUNISIA

Bouazizi, Pahlawan Kemiskinan Tunisia

Lebih dari 5.000 simpatisan menghadiri prosesi pemakaman sang pahlawan kaum miskin dari Tunisia, Mohamed Bouazizi, Rabu (5/1) di depan kelahirannya di Provinsi Sidi Bouzid (265 kilometer selatan ibu kota Tunis). Bouazizi dirawat dari luka kebakaran selama lebih dari dua pekan sebelum akhirnya meninggal dunia hari Selasa lalu.

Bouazizi mencoba bunuh diri dengan membakar diri pada 17 Desember lalu ketika polisi menyita dagangannya berupa buah-buahan dan sayur-sayuran yang menjadi satuan gantungan hidupnya.

Kasus Bouazizi ini memicu aksi unjuk rasa kaum miskin dan pengangguran di Sidi Bouzid dan menjalar ke hampir seluruh negeri selama lebih dari dua pekan. Aksi itu sebagai aksi

solidaritas terhadap Bouazizi dan sekaligus protes atas kondisi ekonomi yang buruk. Bahkan, aksi unjuk rasa kaum pengangguran masih terus berlanjut sampai hari ini di kota Tala, Tunisia. Warga Tunisia yang bermukim di sejumlah negara Eropa juga menggelar unjuk rasa di depan kedutaan dan konsulat Tunisia sebagai aksi solidaritas terhadap perjuangan kaum miskin di Tunisia.

Bouazizi pun serta-merta menjelma menjadi simbol perjuangan kaum miskin di Tunisia.

Wilayah Sidi Bouzid dengan jumlah penduduk 409.700 jiwa (sensus 2009) terletak sekitar 265 kilometer arah selatan Tunisia. Sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian wilayah Sidi Bouzid. Wilayah tersebut dikenal memproduksi sayur-sayuran dan buah-buahan, selain juga minyak zaitun, daging kambing, dan susu. Sektor pertanian menyerap 41,5 persen tenaga kerja. Sektor jasa menyerap 15,1 persen dan sektor industri menyerap 10,5 persen tenaga kerja.

Belum reda kerusuhan di Tunisia, kini gelombang kerusuhan itu sudah menjalar ke Aljazair (negara tetangga Tunisia) sebagai protes atas naiknya harga barang dan kondisi buruk ekonomi di negara itu. Rabu malam lalu diberitakan telah meletup kerusuhan di berbagai distrik di ibu kota Algiers dan kota-kota lain di Aljazair sebagai protes atas kenaikan harga barang-barang kebutuhan pokok yang mengejutkan kaum miskin.

Analis politik pada harian *Ashraq al Awsat*, Abdel Rahman al-Rashed, mengatakan, masalah

Tunisia sesungguhnya adalah politik, bukan ekonomi, yakni lebih besar dari sekadar isu pengangguran.

Menurut Rashed, kini rakyat Tunisia sudah tidak percaya lagi kepada pemerintahnya.

Dalam data statistik profil negara-negara Arab, angka pengangguran di Tunisia tergolong kecil dibandingkan negara Arab lain, yakni hanya 13 persen dari angkatan kerja. Di Yaman, tingkat pengangguran mencapai 30 persen. Kekuatannya daya beli rakyat Tunisia lebih baik ketimbang Libya, Sudan, dan Bahrain.

Tunisia juga dikenal memiliki penduduk dengan tingkat pendidikan terbaik di dunia Arab. Tunisia menduduki peringkat ke-18 di dunia dalam besaran anggaran pendidikan. Pengguna telepon genggam di Tunisia lebih banyak dibandingkan di Su-

riah, Lebanon, Jordania, dan Yaman.

Jika Tunisia dengan ekonomi yang relatif baik diterpa kerusuhan sosial, bisa dibayangkan bagaimana dengan negara Arab lain yang kondisinya jauh lebih buruk dibandingkan Tunisia.

Karena itu, kata Rashed, peristiwa Tunisia adalah lonceng peringatan terhadap negara Arab lain.

Menurut dia, tidak ada solusi terbaik bagi Tunisia selain solusi politik, yakni dengan lebih mengikutsertakan rakyat dalam keputusan politik.

Peringatan Rashed itu ternyata tak hanya isapan jempol. Dari Tunisia sudah menjalar ke Aljazair dan entah ke negara Arab mana lagi setelah itu.

(MUSTHAFYA ABD RAHMAN, dari Kairo)

Warga Tunisia

Kembali Berunjuk Rasa

Pemerintahan Presiden Tunisia Korup, Tidak Peduli Rakyat

TUNIS, JUMAT — Demonstrasi diwarnai jatuhnya korban jiwa terus terjadi di Tunisia. Ratusan warga, Jumat (14/1), kembali berunjuk rasa meneriakkan slogan-slogan rasa muak kepada Presiden Zine El Abidine Ben Ali yang telah berkuasa 23 tahun. Sejak aksi digelar sebulan silam, sudah 66 orang tewas.

Korban tewas terbaru, seperti dirilis Reuters, terjadi hari Kamis siang. Dua pemuda ditembak mati dalam bentrokan dengan polisi di Sliman, sekitar 40 kilometer di selatan Tunis, ibu kota Tunisia. "Massa ingin menyerang kantor polisi, tetapi polisi melepas tembakan peringatan ke udara untuk membubarkan massa. Dua pemuda ditembak mati," kata sejumlah saksi mata.

Jumlah korban tewas selama aksi dalam sebulan terakhir ini telah mencapai 66 orang. Unjuk rasa itu ungkapan rasa muak rakyat kepada Presiden Ben Ali yang telah berkuasa selama 23 tahun. Belakangan ini tirani kekuasaannya diwarnai korupsi, tingginya angka pengangguran, dan harga pangan seperti roti, susu, dan gula terus meroket, yang mengindikasikan presiden tidak lagi peduli terhadap rakyatnya.

Presiden otokratik Tunisia dihujat demonstran, Jumat. "Tidak untuk Ben Ali, rakyat harus melawan," teriak mereka. "Kementerian Dalam Negeri adalah kementerian teror," seru massa. "Kementerian harus menebus darah para martir," kata massa



DK 0009 4641

menyebut para korban tewas akibat kekerasan aparat saat menangkan kerusuhan itu sebagai mar-

tir. Demonstran membawa poster bertuliskan "Kami tidak akan lupa", merujuk kepada para

korban tewas. Pawai damai itu digelar serikat buruh Tunisia dan ditandai aksi mogok kerja selama dua jam di wilayah kota Tunis. Mereka sudah muak dengan Ben Ali karena tak tegas memberantas praktik korupsi di negara itu.

Sekitar 1.500 orang berbaris di Sidi Bouzid, Jumat. Massa berteriak, "Ben Ali turun." Dari sinilah gelombang protes itu dimulai sebulan silam, tepatnya pertengahan Desember 2010, setelah seorang pemuda pengangguran yang stres bunuh diri karena tak mudah mendapatkan pekerjaan.

Sekitar 700 orang lagi berkerumun dan berunjuk rasa di pusat Lapangan 7 November, nama baru yang diberikan Ben Ali menjelai hari ia mulai berkuasa pada 7 November 1987. Demonstran lalu berteriak dan mengganti nama lapangan itu dengan "Lapangan Martir".

Para demonstran lain mene-

riakkan yel "Ben Ali turun" berulang kali di pusat kota Kairouan. Slogan yang sama diteriakkan massa di Gafsa di wilayah Tunisia selatan. "Cukup sudah memenangkan peluru tajam. Kami tak ingin melihat jatuh korban jiwa lagi," kata mereka.

Pada aksi hari Kamis yang menyebabkan dua orang tewas, Ben Ali berjanji akan menurunkan harga pangan. Dia juga berjanji akan menjamin kebebasan politik, media massa, dan berjanji akan mundur dari jabatan presiden pada tahun 2014. Untuk mengurangi jumlah pengangguran, ia berjanji akan menciptakan sekitar 300.000 lapangan pekerjaan baru dalam dua tahun ke depan.

Dalam pidatonya saat itu, ia juga mengeluarkan perintah kepada Menteri Dalam Negeri untuk tidak lagi menggunakan kekerasan senjata terhadap rakyat. "Saya tidak mau terjadi pertumpahan darah lagi di kalangan rakyat Tunisia," kata Ben Ali. Pidatonya itu disambut sinis oleh oposisi.

Al Qaeda terlibat

Sementara itu, seorang pemimpin jaringan Al Qaeda, Abu Musab Abdul Wadud, mengatakan mendukung aksi unjuk rasa rakyat Tunisia menggulingkan Presiden Ben Ali. Ia mendesak rakyat melakukan jihad kekerasan menggulingkan presiden yang tiran, sewenang-wenang, dan membuat rakyat sengsara.

Dalam video berdurasi 13 menit yang dikirim dalam forum jihad, Pemimpin Al Qaeda di Magreb Islam (AQIM) itu memberikan sejumlah saran strategis.

Ia mendesak pengunjuk rasa untuk mengirimkan anak-anaknya agar dilatih Al Qaeda soal penggunaan senjata dan demi mendapatkan pengalaman militer.

Wadud mengecam Ben Ali karena melakukan penindasan, korupsi, dan tak memedulikan kepentingan rakyat jelata. Ia me-

minta para demonstran segera menggulingkan Ben Ali dan menerapkan hukum syariat Islam di Tunisia. Ia mengatakan, Muslim Tunisia harus memperluas aksi pemberontakan menjadi skala nasional.

Aksi yang dilakukan sebagian rakyat Tunisia itu oleh Wadud

dikui sebagai gerakan oposisi yang sah untuk menghadapi sebuah rezim yang korup dan tiran. "Ini adalah jenis ketidakadilan (di Tunisia) yang harus ditangani lewat berbagai cara," kata Wadud.

Menurut para pakar, basis AQIM telah melebar ke sejumlah negara, seperti Tunisia, Aljazair,

Mauritania, dan Mali. Mereka selalu mengatakan, "bencana Anda adalah bencana kami dan penderitaan Anda adalah penderitaan kami". Wadud secara tak langsung memerintahkan seluruh jaringannya agar mendukung aksi rakyat Tunisia menggulingkan Ben Ali. (AP/AFP/REUTERS/CAL)

Ditekan, Presiden Tunisia Berencana Lengser

TUNIS (KR) - Presiden Tunisia Zine El Abidine Ben Ali, yang tengah menghadapi kerusuhan terburuk dalam era pemerintahannya, Kamis (13/1) menyatakan tidak akan mencalonkan diri lagi sebagai presiden setelah masa jabatannya habis pada 2014. Keputusan Ben Ali dirayakan sebagian pendukung yang turun ke jalan-jalan di ibukota Tunis.

Ben Ali (74), kepala negara kedua sejak Tunisia merdeka dari Prancis dan telah berkuasa selama lebih 23 tahun, menyampaikan keputusannya dalam pidato emosional di televisi, setelah bantuan berdarah selama beberapa pekan antara demonstran dan kepolisian yang menelan korban jiwa. Ben Ali tampil di televisi di akhir hari ketika kerusuhan tampaknya tidak bisa dikendalikan pemerintahannya.

Para demonstran dalam aksinya menyatakan muak dengan tingginya tingkat pengangguran, kurangnya kebebasan dan kemakmuran yang dinikmati segelintir elite di bawah pemerintahan Ben Ali. Mereka menduga Ben Ali akan berusaha memperpanjang kekuasannya untuk periode enam tahun berikutnya.

"Saya merasa diperdaya (para pejabat senior), mereka menipu saya. Saya memahami rakyat Tunisia, saya mengerti tuntutan mereka. Saya sedih atas apa yang terjadi sekarang setelah 50 tahun mengabdi untuk negara, dinas militer, berbagai posisi, serta di kepresidenan selama 23 tahun. Pada 1987 saya telah mengatakan tidak ada presiden seumur hidup. Sekarang saya tegaskan lagi tidak ada presiden seumur hidup. Saya tidak akan mengubah ketentuan Konstitusi," urai Ben Ali.

Konstitusi Tunisia menyatakan orang yang



KR-AP/Fin

Zine El Abidine Ben Ali.

berusia di atas 75 tahun tidak bisa mencalonkan diri sebagai presiden. Banyak pihak menduga Ben Ali menghindari amandemen Konstitusi, seperti yang pernah dilakukannya di masa lalu, sehingga ia bisa memperpanjang kekuasaan.

Ben Ali juga memerintahkan aparat keamanan untuk berhenti menembaki warga sipil dan menjanjikan kebebasan pers dan menghentikan pemblokiran situs-situs Internet yang digunakan untuk mengeritik pemerintahannya. Di Distrik Lafayettedi pusat kota Tunis, tempat dimana beberapa jam sebelumnya polisi menembak dan melukai demonstran, ratusan orang mengabaikan jam malam dan turun ke jalan-jalan setelah pidato Ben Ali selesai.

Warga melambaikan bendera Tunisia dan meneriakkan seruan seperti 'Viva Ben Ali' dan 'Terima Kasih Ben Ali', sementara para pengendara mobil tak henti membunyikan klakson. "Kami gembira karena ia mengucapkan bahasa rakyat. Kami berharap seluruh memori buruk akan tertinggal di masa lalu dan kami akan mendapatkan kebebasan," kata mahasiswa Ramzi Ben Kraim (22).

Segera setelah pidato Ben Ali, situs-situs Internet yang selama beberapa pekan diblokir, termasuk YouTube dan Dailymotion, kembali bisa diakses. Hingga kini belum ada indikasi apakah lawan-lawan Ben Ali akan memandangnya sebagai 'bebek pincang' dan mencoba melengserkannya segera. Selain itu juga belum ada kandidat nyata untuk menggantikan Ben Ali, yang selama mendominasi kehidupan politik di Tunisia dan menyingkirkan rival-rivalnya.

(AP/R-3)-c

REVOLUSI BUNGA MELATI

Presiden Tunisia Lari ke Arab Saudi

JEDDAH, SABTU — Presiden Tunisia Zine al-Abidine Ben Ali (74) melarikan diri ke Arab Saudi pada Jumat (14/1). Ben Ali, yang kini tidak lagi berstatus presiden itu, tinggal di sebuah istana Kerajaan Arab Saudi di Jeddah bersama keluarga.

Ben Ali terjungkal akibat se rangkaian aksi protes warga yang berlangsung sejak pertengahan Desember. Para demonstran mewakili kekecewaan 104 juta warga Tunisia yang merasakan derita ekonomi selama 23 tahun kekuasaan diktator Ben Ali.

Ben Ali dan keluarganya melarikan diri dengan pesawat pada

Jumat malam. Sebelumnya, keberadaan Ben Ali tidak diketahui. Pihak Perancis, penjajah Tunisia, mengatakan, keberadaan Ben Ali di Perancis tidak dikehendaki. Ben Ali lalu berangkat menuju Jeddah.

Keberadaan Ben Ali baru diketahui setelah muncul konfirmasi dari Pemerintah Arab Saudi pada Sabtu (15/1) di Jeddah. Beda dengan Perancis, Pemerintah Arab Saudi menyambut Ben Ali, tetapi tidak disebutkan seberapa lama Ben Ali dan keluarga diperbolehkan tinggal di Jeddah.

Selama aksi protes warga, aparat militer Tunisia sempat mem-

berangus demonstran yang menyebabkan tewasnya 10 orang. Namun, aksi protes tak kunjung surut, malah semakin dipicu dengan seruan-seruan warga lewat jejaring sosial, seperti Facebook, dan layanan pesan singkat melalui telepon seluler (SMS) di antara para warga.

Salah satu isi seruan warga adalah kehidupan mereka tidak lebih baik selama kekuasaan Ben Ali yang naik ke tampuk kekuasaan 23 tahun lalu lewat kudeta tak berdarah.

Ben Ali, berdasarkan dokumen

(Bersambung ke hal 11 kol 5-7)

Presiden Tunisia Lari ke Arab Saudi

(Sambungan dari halaman 1)

WikiLeaks, dijuluki para diplomat Amerika Serikat sebagai diktator di negara yang terletak di Afrika utara itu, tidak jauh dari Sisilia, Italia, yang dibatasi dengan laut.

Tentara Arab Saudi diminta menjaga ketat sekeliling istana di Jeddah itu karena ada kekhawatiran Ben Ali akan digangu musuh-musuhnya. "Dia datang tadi malam bersama keluarga. Mereka benar berada di sini sekarang. Akan tetapi, kami ditugasi untuk mengawasi dan tak memperbolehkan siapa pun untuk menjenguknya," kata seorang penjaga istana di Jeddah, Sabtu

Istana itu terletak di pinggiran pantai di Jeddah serta pernah menjadi tempat tinggal almarhum Raja Arab Saudi Faisal. Istana itu sekarang sering dipakai untuk menjamu para kepala negara.

Arab Saudi juga pernah menerima pelarian diktator Uganda, Idi Amin, yang menghabiskan masa-masa akhir hidupnya di Jeddah, sebelum meninggal pada 2003. Kota Jeddah relatif lebih tenang.

Mantan Perdana Menteri Pakistan Nawaz Sharif juga pernah tinggal di Jeddah periode 2000-2007 setelah terjungkal pada 1999.

Presiden sementara

Ketua Parlemen Tunisia Foued Mebazaa (77) kini ditunjuk

sebagai presiden interim Tunisia oleh Dewan Konstitusional Tunisia yang menyatakan Ben Ali secara resmi tidak lagi berkuasa.

Dewan mengeluarkan keputusan itu atas permintaan Perdana Menteri Tunisia Mohammed Ghannouchi. Sebelum melarikan diri, Ben Ali telah menandatangani sebuah dekret yang meminta Ghannouchi menjabat sebagai presiden interim. Tujuan Ben Ali adalah membuka kembali kemungkinan baginya untuk berkuasa lagi setelah keadaan tenang.

Namun, Presiden Dewan Konstitusional Fethi Abdennadher menegaskan, Ben Ali resmi mengakhiri kekuasaan. Berdasarkan undang-undang Tunisia, presiden baru akan dipilih 60 hari setelah presiden interim ditunjuk.

Peringatan bagi diktator

Terjungkalnya Ben Ali merupakan peringatan bagi para diktator dunia, khususnya di dunia Arab. Kini pembicaraan melebar ke Presiden Mesir Hosni Mubarak yang juga salah seorang penguasa terlama di Mesir.

Warga Mesir langsung mengeluarkan anekdot berisikan, "Pesawat Ben Ali sedang mendekat ke Sharm al-Sheikh bukan untuk mendarat, melainkan untuk menjemput para pemumpang lain". Di Sharm al-Sheikh terdapat rumah pesiaran Hosni Mubarak di kota pelabuhan Laut Merah, Semenanjung Sinai, Mesir.

Revolusi Bunga Melati, demikian julukan bagi aksi demonstrasi penjungkal Ben Ali, merupakan aksi demonstrasi pertama yang berhasil menjungkal seorang pemimpin di dunia Arab, sebagaimana dikatakan Amr Hamzawy dari Carnegie Middle East Center yang berbasis di Beirut, Lebanon.

"Kejadian di Tunisia bisa menyulut warga Arab lain untuk bertindak serupa. Faktor pemicu aksi demonstrasi di Tunisia juga terdapat di Maroko, Aljazair, Mesir, dan Jordania," kata Hamzawy.

Praktik KKN

Setelah Ben Ali hengkang para demonstran dan massa langsung melakukan penjarahan di sebuah pasar swalayan besar di kawasan Ariana, sekitar 30 kilometer di utara Tunis.

Sejak 1987, Ben Ali berkuasa dengan tangan besi. Kebebasan bersuara direddam. Para birokrat, termasuk Ben Ali sendiri, menjadi korup. Hal itu membuat perkonomian negara terpuruk dan mengakibatkan tingkat pengangguran meningkat dan terakhir sekitar 13 persen angkatan kerja menjadi penganggur.

Kenaikan harga pangan semakin menyusahkan kehidupan warga di negara berpendapatan 8.000 dollar AS per kapita per tahun itu. Praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme juga membuat negara tak bisa dikelola dengan baik. (REUTERS/AP/AFP/MON)

TUNIS (KR) - Aksi penjarahan, kerusuhan di penjara dan bantek jalanan di Tunisia mulai mereka Sabtu (15/1) malam, sehari setelah gelombang protes massal selama sebulan berhasil memaksa Presiden Zine El Abidine Ben Ali melarikan diri ke Arab Saudi. Presiden interim Fouad Mebazza berjanji menciptakan pemerintahan persatuan yang melibatkan oposisi.

Setelah lebih 23 tahun merintah dengan tangan besi, Jumat (14/1) lalu Ben Ali melarikan diri bersama keluarganya ke Arab Saudi, menyusul gelombang demonstrasi yang memprotes mera�elanya korupsi, kurangnya lapangan kerja dan pembangunan kebebasan sipil.

Sekutu lama Ben Ali, Perdana Menteri Mohammed Ghannouchi, Jumat (14/1) malam sempat mengambil alih kekuasaan yang membuka kemungkinan bahwa Ben Ali akan kembali. Namun keesokan harinya, Ketua Mahkamah Konstitusi menyatakan kepergian Ben Ali permanen dan ia menunjuk Ketua Parlemen Fouad Mebazza sebagai presiden interim. Mebazza diberi waktu 60 hari untuk menggelar pemilihan umum.

Dalam pidato pertamanya yang ditayangkan televisi,

Mebazza (77) meminta Ghannouchi membentuk pemerintahan persatuan nasional demi kepentingan negara yang melibatkan seluruh partai politik, termasuk kubu oposisi.

Langkah ini merupakan salah satu upaya rekonsiliasi, namun belum jelas seberapa jauh Mebazza, yang menjadi bagian kubu penguasa Tunisia selama puluhan tahun, akan benar-benar merangkul oposisi untuk bekerja sama. Juga belum jelas siapa yang akan muncul sebagai pemimpin negara itu, sejak Ben Ali mendominasi politik dengan menempatkan sekutunya di lingkaran kekuasaan dan mengusir lawan-lawannya atau menjebloskan mereka ke penjara.

Sabtu malam suasana tampak lebih tenang dibanding malam sebelumnya yang

Mebazza

Presiden Interim Tunisia



KR-AP/Hassene Dridi

Mohammed Ghannouchi (kiri) dan Fouad Mebazza.

mencekam, ketika orang-orang menjarah toko, membakar pertokoan dan stasiun kereta utama ibukota Tunis. Helikopter militer berpatroli, sedangkan warga mempersenjatai diri mereka dengan tongkat dan pentungan untuk melindungi rumah-rumah mereka. Tentara baku tembak dengan perusuh di depan gedung Kementerian Dalam Negeri, sementara ribuan turis Eropa yang panik berebutan untuk terbang kembali ke negara mereka.

Angka kematian terus bertambah. Sedikitnya 42 orang tewas Sabtu di penjara yang terbakar di kota resor Monastir, sedangkan kepala penjara di kota Mahdia membiarkan 1.000 narapidana kabur untuk menghindari pertumpahan darah yang lebih parah, setelah tentara menembak mati lima orang di tengah kerusuhan dalam penjara. Jumlah itu menambah panjang daftar korban tewas dalam gelombang demonstrasi selama sebulan terakhir, di-

mana polisi sering menembaki demonstran dengan peluru ta-jam.

Warga Tunisia di luar negeri merayakan tergulungnya Ben Ali. Ribuan ucapan selamat bagi rakyat Tunisia membanjiri Internet melalui jejaring Twitter, Facebook dan blog. Ratusan orang berdemonstrasi di Brussels Sabtu siang, menuntut Ben Ali diadili. Sekitar 8.000 orang turun ke jalan di Paris untuk menyatakan dukungan bagi rakyat Tunisia. (AP/R-3)-o

JUMAT PON 4 FEBRUARI 2011

Tunisia Pecat 24 Gubernur

TUNIS (KR) - Pemerintah interim Tunisia memecat puluhan pejabat senior yang memiliki kaitan dengan diktator Zine El Abidine Ben Ali, termasuk 24 gubernur, demikian *Associated Press* Rabu (2/2) waktu setempat. Pemerintahan baru Perdana Menteri (PM) Mohammed Ghannouchi memberhentikan 30 pejabat tinggi kepolisian, mempercayakan seorang pejabat tinggi militer untuk mengatasi keamanan nasional dan menunjuk kepala pemimpin baru di tujuh wilayah di negeri tersebut.

Seperti diwaktukan kantor berita *TAP*, dari daftar pejabat yang diberhentikan itu, termasuk pula didalamnya 24 gubernur di beberapa daerah, serta bos radio nasional dan kantor internet. Ghannouchi mengatakan, situasi negara saat ini sudah stabil. Ia meminta warga Tunisia untuk kembali melanjutkan aktivitas seperti biasanya. "Pemerintah meminta Anda untuk mempertahankan kemerdekaan dengan cara kembali bekerja, meskipun negara sedang menghadapai bahaya kolaps," ujarnya dalam sebuah siaran televisi.

Laksamana Ahmed Chabis yang menjadi Kepala Keamanan Nasional telah diberi tanggung jawab untuk membersihkan seluruh pengikut Ben Ali dari beberapa posisi penting. Ia juga harus segera mengembalikan ribuan petugas kepolisian agar kembali ke pos. Sebelumnya saat

terjadi demonstrasi terhadap Ben Ali, mereka berhamburan di jalanan. Langkah pertama yang ditempuh pemerintah yakni menaikkan upah bagi petugas kepolisian. Para pendemo menyalahkan polisi karena berlaku brutal dan kadang-kadang melakukan serangan mematiikan kepada demonstran. Data PBB menyebutkan, setidaknya terdapat 219 orang yang tewas saat terjadi protes besar-besaran di negara Afrika Utara tersebut.

Sementara itu, di Brussels, Menteri Luar Negeri (Menlu) baru Tunisia Ahmed Abderraouf Ounais mengatakan, terjadi penghakiman 'independen' itu merupakan imbas dari penyalahgunaan kekuasaan yang telah dilakukan Ben Ali dan para pendukungnya. Menurut Kepala Urusan Luar Negeri Uni Eropa Catherine Ashton, ia akan melawat ke Tunisia dalam bulan ini untuk mendiskusikan bagaimana cara menyalurkan bantuan Eropa ke negara yang penduduknya mayoritas Muslim itu. Sejumlah surat kabar Tunisia mendukung tawaran pemerintah baru untuk mengembalikan komando, serta memperjelas jalur antara demokrasi dan keamanan. "Kembalinya petugas kepolisian yang merupakan pasukan demokrasi ke jalan setelah terjadi kerusuhan, akan mengembalikan kepercayaan warga Tunisia," tulis sebuah editorial di harian *Le Quotidien*. **(AP/*-4)-s**

DIKTATOR PELARIAN

Mantan Presiden Tunisia Sekarat

KAIRO, KOMPAS — Mantan Presiden Tunisia Zine al-Abidine Ben Ali (75) dilaporkan dalam keadaan sekarat dan sudah tidak sadar akibat radang otak sejak dua hari lalu. Ia dirawat di sebuah rumah sakit di Jeddah, Arab Saudi.

Ben Ali dan keluarga melaikan diri ke Arab Saudi pada 14 Januari. Protes massa di negerinya yang berlangsung selama 28 hari untuk pergantian rezim membuat dia lengah. Keberadaan dan keadaan terakhir mantan diktator Tunisia itu dirahasakan. Pemerintah Arab Saudi memiliki kebijakan yang melarang para pencari suaka politik berbicara kepada media massa dan melakukan aktivitas politik.

Presiden ad interim Tunisia Fouad Mebazza, Jumat (18/2), mengatakan telah mendapat informasi itu sebelumnya.

Istri tidak ada

Istri Ben Ali, Leila Trabelsi, diberitakan tidak berada di samping suaminya yang sedang sekarat. Keberadaan Leila Trabelsi, yang disebut-sebut sebagai salah satu pendorong diktator rezim Ben Ali, tidak diketahui. Dia dan saudara-saudaranya dikenal taurak harta dan memanfaatkan kekuasaan Ben Ali selama 23 tahun untuk menumpuk kekayaan.

Pemerintah baru Tunisia telah meminta Interpol menangkap Ben Ali dan keluarga untuk diadili di Tunisia atas penyimpangan

an kekuasaan selama 23 tahun. Rakyat Tunisia pada umumnya miskin, tetapi pengusaha kaya raya.

Muncul berita Leila Trabelsi sudah pindah ke Libya dan berada di bawah perlindungan Moammar Khadafy. Khadafy tak suka dengan aksi rakyat Tunisia yang menggulingkan Ben Ali.

Ada juga berita yang menyebutkan Leila Trabelsi masih berada di Arab Saudi, tetapi tidak mendampingi Bel Ali di rumah sakit. Otoritas Arab Saudi membatasi orang yang bisa mendampingi Ben Ali di rumah sakit karena alasan keamanan.

Akan tetapi, televisi satelit Al-Arabiya milik salah seorang pangeran Arab Saudi membantah bahwa Ben Ali dalam keadaan koma. Kementerian Luar Negeri Tunisia juga menegaskan, kesehatan Ben Ali dalam keadaan baik. (MTH)



DK 0009 4876

SABTU PON 19 FEBRUARI 2011 (15 MULUD 1944)

Ben Ali Koma di Jeddah

TUNIS (KR) - Presiden Tunisia yang terguling, Zine El Abidine Ben Ali koma di Rumah Sakit Jeddah sejak Selasa (15/2), demikian berita yang disiarkan media lokal, Jumat (18/2), mengutip statemen salah satu sahabat keluarga Ben Ali.

Mantan orang kuat Tunisia berusia 74 tahun itu terserang stroke sesudah pemerintahannya tumbang karena 'people power'. Sumber tersebut menjelaskan, kondisi Ben Ali serius. Kondisi Ben Ali pertama kali dilaporkan oleh koran Le Quotidien.

Hari Jumat (18/2), pemerintahan transisi Tunisia pimpinan Mohamed Ghannouchi mendiskusikan kesehatan Ben Ali dalam rapat kabinet. Hal ini disampaikan oleh juru bicara pemerintah Tunisia, Taieb Baccouch.

Sesudah Revolusi Melati berkobar, Ben Ali dan keluarganya melaikan diri ke Saudi Arabia sejak 14 Januari 2011. Revolusi Melati mengakhiri 23 tahun pemerintahan otoriter Ben Ali.

Bagi rakyat Tunisia, kemanan akan Ben Ali campur aduk. Mantan pembangkang dan jurnalis Touafik Ben Brik mengatakan ia tak bisa melupakan Ben Ali, lantaran begitu lamanya diktator itu berkuasa. Pengacara Tunisia Yadh Ben Achour berpendapat kenyataan bahwa Ben Ali dirawat di rumah sakit di pengasingan merupakan bukti masih ada keadilan di dunia.

Berita sakitnya Ben Ali tidak mendapat simpati rakyat Tunisia. Banyak yang berpendapat meninggalnya Ben Ali bukan sesuatu yang pantas disesali, karena ia seorang diktator. Dengan meninggalnya Ben Ali, maka rakyat Tunisia akan membuka lembaran baru sejarah.

Gubernur Bank Sentral Tunisia Mustapha Kamel mengatakan pihaknya telah menemukan aset bisnis keluarga Ben Ali di berbagai bank semilai 1,8 miliar dolar AS. Ini merupakan 5 persen dari total aset sektor perbankan di Tunisia.

Pemerintahan transisi Tunisia menghadapi persoalan pelik. Sedikitnya 500.000 orang atau 23 persen dari total warga Tunisia menganggur.

(AP/R-3)-g

Tunisia Desak Saudi Ekstradisi Ben Ali

TUNIS (KR) - Pemerintahan sementara Tunisia, Minggu (20/2) waktu setempat, minta Arab Saudi agar segera mengekstradisi Zine El Abidine Ben Ali yang melarikan diri, setelah negara itu dihantam gelombang demonstrasi yang menyebabkan ia meletakkan jabatannya.

Perdana Menteri Tunisia Mohamed Ghannouchi mengatakan, pemerintah sudah menghantar surat permohonan resmi ke Riyad, tempat Ben Ali bersama keluarganya sedang bersembunyi. Ben Ali lari dari negaranya pada 14 Januari setelah ribuan rakyat Tunisia keluar memprotes pemerintahannya yang sudah berkuasa selama 23 tahun.

Pemerintahan Tunisia akan mengenakan dakwaan kepada Ben Ali karena keterlibatannya atas beberapa kasus pembunuhan dan kekerasan. Pemerintahan sementara Tunisia juga meminta Arab Saudi memberikan keterangan mengenai kesehatan presiden yang berusia 74 tahun itu, yang dilaporkan mengalami stroke dan kini dirawat di salah satu rumah sakit di Jeddah.

Dua hari lalu, beberapa pejabat Tunisia mengungkapkan, kesehatan Ben Ali tidak termasuk urusan pemerintah. Menteri Sekretaris Negara Tunisia Radhouane Rouissi menyampaikan, pemerintah tengah menunggu pihak berwenang Arab Saudi untuk memberi-

kan jawaban positif kepada Tunisia yang ingin mengakhiri penderitaan warga selama dibawah rezim Ben Ali.

Permintaan itu datang setelah Ghannouchi kembali menghadapi demonstrasi, termasuk sebuah protes dari sekitar empat ribu orang di Kota Tunis. Mereka meminta agar ia mundur dari jabatannya. Diantara bendera dan spanduk tersebut, ada tulisan 'Turunkan Perdana Menteri'.

Sementara itu, polisi Italia telah menangkap dua kapal yang membawa sekitar 60 orang imigran ilegal dari Afrika Utara. Para pengamat Uni Eropa menduga imigran tersebut berasal dari Tunisia.

Polisi pertama menangkap kapal pertama yang membawakan 13 orang imigran, hanya beberapa mil dari Pulau Lampedusa. Tak lama kemudian, para petugas kemudian kembali menghentikan kapal lainnya yang membawa sekitar 50 orang dan langsung menggiringnya ke sebuah pulau kecil.

Dalam beberapa minggu terakhir, terlihat kapal imigran dari Tunisia yang memasuki Uni Eropa. Di dalamnya terdapat sekitar lima ribu orang dengan tujuan Pulau Lampedusa, saat ditahan oleh petugas pantai. Hari Kamis lalu, setidaknya ada 26 imigran Tunisia yang dihentikan. Sementara hari Minggu ada sekitar 1.200 imigran di Lampedusa. (AP/*-4)-o

K I L A S L U A R N E G E R I

WNI di Libya Dievakuasi ke Tunisia

Warga negara Indonesia (WNI) di Libya yang berjumlah 870 orang dipastikan akan dievakuasi ke Tunisia. Mereka akan ditampung di Tunisia selama dua-tiga minggu. Jika kondisi di Libya membaik, WNI itu akan segera dikembalikan ke Libya. Namun, jika situasi di Libya semakin tidak menentu, mereka akan dievakuasi ke Indonesia. Ketua Satuan Tugas Pemulangan WNI Hassan Wirajuda, Jumat (25/2), menyatakan, pemerintah mengevakuasi WNI ke Tunisia dengan pertimbangan jarak dari ibu kota Libya, Tripoli, yang lebih dekat dan biaya charter pesawat yang lebih ekonomis. Selain itu, Tunisia, yang beberapa waktu lalu juga dilanda krisis politik, saat ini telah pulih dan sangat dimungkinkan untuk dijadikan tempat transit.

(WHY)

KOMPAS, SENIN, 28 FEBRUARI 2011

SELASA PON 1 MARET 2011 (25 MULUD 1944)

Caid-Essebsi Diangkat Jadi PM Tunisia

TUNIS (KR) - Presiden interim Tunisia Fouad Mebazza menunjuk Beji Caid-Essebsi sebagai perdana menteri (PM) baru, Senin (28/2) WIB. Caid-Essebsi menggantikan Mohammed Ghannouchi yang mundur, menyusul kerusuhan yang muncul kembali sejak 'Revolusi Melati' yang berhasil menggulingkan diktator Zine El Abidine Ben Ali bulan lalu.

Ghannouchi menjadi sasaran tembak warga Tunisia yang menuntut bersihkannya pemerintahan dari orang-orang dekat Ben Ali. Ghannouchi yang telah menjabat PM selama 11 tahun dipandang sebagai simbol rezim lama yang akan menggagalkan revolusi. Aksi demonstrasi kembali marak sejak Jumat (25/2) lalu. Pejabat berwenang mengatakan, sedikitnya lima orang tewas dan sekitar 200 orang ditahan dalam bentrokan selama dua hari terakhir.

Belum diketahui apakah pergantian PM mampu meredakan gelombang demonstrasi, di saat pemerintah berupaya membangun kembali industri pariwisata dan harus berurusan dengan arus pengungsi yang kabur dari negara tetangganya Libya. Pengamat menegaskan, pergantian PM di satu sisi dapat menambah legitimasi pemilihan presiden (Pilpres) untuk menggantikan Ben Ali, namun di sisi lain juga bisa mendorong oposisi mengajukan tuntutan yang lebih besar.

Ghannouchi sebelumnya bertekad mempertahankan jabatannya dan memimpin Tunisia hingga Pemilu digelar. "Pengunduran diri ini



KR-AP Photo

Beji Caid-Essebsi.

bukan berarti saya lari dari tanggung jawab. Saya mundur untuk membuka jalan bagi PM baru, yang saya harap lebih leluasa untuk mengambil tindakan dibandingkan saya, untuk memberikan harapan bagi rakyat Tunisia," katanya.

"Saya tidak siap menjadi orang yang represif, dan tidak akan pernah begitu," ujarnya, saat memperingatkan adanya sekelompok orang yang mencoba menyabotase reformasi menuju demokrasi.

Caid-Essebsi adalah negarawan senior dan ahli hukum yang beberapa kali menjabat menteri di era kepemimpinan Habib Bourguiba dan Ben Ali, dua presiden Tunisia sejak merdeka dari Prancis pada 1956. Sebagian rakyat Tunisia meyakini loyalis Ben Ali menyebarkan perselisihan dan mendiskreditkan gerakan revolusi. "Perlu ada rekonsiliasi di antara rakyat untuk menunjukkan pada dunia bahwa Tunisia adalah negara beradab. Pengunduran diri saya akan membantu menciptakan atmosfer tersebut," kata Ghannouchi.

Kementerian Dalam Negeri menuduh provokator telah memicu kekerasan di tengah aksi demonstrasi damai, serta menggunakan anak muda sebagai tameng hidup dalam melancarkan aksinya. Minggu (27/2) WIB, polisi dan tentara dengan kendaraan lapis baja melemparkan gas air mata untuk membubarkan ratusan demonstran. Aparat tampak mengejar-kejar demonstran setelah demonstrasi bubar.

(AP/R-3)-s



Kasus Ben Ali Mulai Disidangkan

TUNIS (KR) - Pengadilan Tunis mulai menyidangkan kasus yang menjadikan mantan Presiden Tunisia Zine El Abidine Ben Ali sebagai terdakwa, Senin (20/6). Sidang digelar secara in absentia, karena Ben Ali masih bersembunyi di Saudi Arabia. Mantan orangkuat Tunisia itu diwakili oleh pengacara Hosni Beja. Pengacara tersebut meminta agar persidangan ditunda karena ia ingin mengontak Ben Ali dan mempersiapkan pemerbaikan.

Ben Ali menghadapi dakwaan melakukan pencurian/korupsi, pemilikan senjata api dan narkotika. Pengacara Ben Ali yang berada di Beirut, Akram Azoury membantah semua tuduhan yang disampaikan jaksa penuntut umum. Azoury menambahkan klienya tidak pernah memiliki uang sebanyak yang ditemukan di kantornya. Setelah digulingkan oleh rakyatnya, Ben Ali melarikan diri ke Saudi pada 14 Januari 2011. Ben Ali dan kroni-kroninya menghadapi 93 kasus. Ia terancam hukuman sampai 20 tahun penjara jika terbukti melakukan kejahatan seperti yang dituduhkan jaksa.

Ben Ali masih menghadapi dakwaan lain yang lebih berat seperti mendalangi pembunuhan, penganiayaan, pemutihan uang dan pencurian artefak arkeologis. Dari kasus tersebut, 35 kasus akan disidangkan di mahkamah militer, demikian penjelasan jibir Menteri Kehakiman Tunisia Kadhem Zine El Abidine. Dari tempat pengasingannya di Saudi, Ben Ali mengecam persidangan yang digelar Pengadilan Tunis. Ia menyebut persidangan itu sebagai hal yang sangat memalukan. Ini merupakan komentar pertama Ben Ali sejak pemerintahannya ditumbangkan rakyat Tunisia.

Seperti yang disampaikan Jean-Yves Le Borgne pengacara Prancis yang menjadi kepercayaannya, Ben Ali membantah kalau dirinya melarikan diri dari Tunisia ke Saudi. Mantan pemimpin berusia 74 tahun itu mengaku menghindari pertumpahan darah diantara rakyatnya. Pada saat yang tepat, Ben Ali berjanji akan menjelaskan alasan kepergiannya ke Saudi.

Sesudah Ben Ali dan istrinya, Leila Trabelsi melarikan diri ke Saudi, aparat menemukan harta benda senilai 27 juta dolar AS di istana Presiden Tunisia. Harta itu berupa perhiasan dan uang baik dalam mata uang Tunisia maupun mata uang asing. Di Istana Carthage, petugas menemukan senjata dan narkotika. Menurut hukum Tunisia, pengacara asing tak boleh berpraktik di Tunis. Ben Ali dan istrinya telah menunjuk tim pengacara beranggotakan lima orang.

(AP/Pra)-o



KR-AP/Christophe Ena

Foto Ben Ali dibakar demonstran.

Kesan begitu keluar dari Bandar Udara Internasional Chartage di ibu kota Tunisia, Tunis, suasana kota tampak sepi. Maklum, hari Minggu adalah hari libur bagi warga Tunisia dan umumnya negara-negara Maghrib Arab.

Taksi yang membawa Kompas dari bandar udara ke pusat kota praktis mulus tanpa hambatan. Namun, ketika tiba di Jalan Habib Burguiba yang merupakan jantung kota Tunis, krisis negara mulai dirasakan.

Patroli helikopter terbang rendah berputar-putar di sekitar pusat kota. Tank, kendaraan panzer, dan truk militer dengan pasukan siaga bertengger di sepanjang Jalan Habib Burguiba.

Para tentara itu dengan senjata lengkap hanya kelihatan angker dari jauh saja. Mereka hanya menonton para pengunjuk rasa yang berjubel di sepanjang Jalan Habib Burguiba. Para tentara itu tampak membiarkan saja para pengunjuk rasa yang berhasil menjatuhkan rezim kuat Ben Ali pada Jumat pekan lalu.

Tak pelak lagi, Jalan Habib Burguiba serta-merta menjelma menjadi mimbar bebas, di mana rakyat Tunisia kini bebas berteriak, mengeluarkan pendapat, bahkan mencaci maki pemerintah. Hal itu tidak pernah terjadi sejak Tunisia meraih kemerdekaan dari kolonial Perancis tahun 1956. Panorama itu juga tidak ditemukan di negara-negara Arab lain yang berada di bawah pemerintahan otoriter.

Rakyat Tunisia begitu tampak seperti keluar dari penjara karena selama di bawah pemerintahan dua presiden, yakni Presiden pertama Habib Burguiba (1956-1987) dan Presiden Zine al-Abidine Ben Ali (1987-2011), mereka hidup terkekang. Rezim

Ben Ali terkenal sebagai rezim paling represif di dunia Arab terhadap teknologi informasi karena membatasi penggunaan jejaring sosial, seperti Facebook dan Twitter.

Tunisia pun kini tak ubahnya seperti negara di Eropa, di mana rakyatnya menikmati kebebasan luar biasa. Tunis juga serta-merta ibarat seperti kota London dan Paris, di mana rakyatnya bebas berunjuk rasa dan mengekspresikan pendapat.

Sebagian besar dari para pengunjuk rasa yang melalui orasi pada Minggu kemarin adalah pegawai pemerintah rendah-

an. Mereka memanfaatkan hari Minggu sebagai hari libur untuk turun ke jalan.

Ada pegawai dari dinas kebersihan pemerintah daerah kota Tunis yang mengenakan seragam hijau muda. Ada pegawai imigrasi rendahan yang mengenakan seragam biru. Ada pula para sopir bus kota. Ada juga rombongan massa dari kota Sidi Bouzid (265 kilometer arah selatan kota Tunis) yang masuk ke kota Tunis untuk menggelar unjuk rasa. Kota Sidi Bouzid adalah tempat meletusnya intifadah rakyat Tunisia pada pertengahan Desember lalu.

Mereka melakukan unjuk rasa dengan membawa spanduk atau pamflet yang bertuliskan "Jatuhkan pemerintah korup", "Kami menolak pemerintah lama", dan "Seret sisa-sisa pejabat korup".

Salah seorang pengunjuk rasa dari pegawai imigrasi yang mengaku bernama Mohamed Dawes mengatakan, harus segera dibentuk pemerintah penyelamat nasional yang betul-betul memihak rakyat.

"Saya menolak pemerintahan yang terdapat figur-figur pengkhianat," tegas Dawes.

Seperti dimaklumi, figur-figur

di dalam pemerintahan baru yang ditolak keras rakyat adalah PM Mohamed Gannouchi, Presiden ad interim Fouad Mebazza, dan Menlu Kamel Merjan.

Gannouchi dalam upaya menenangkan rakyat telah menegaskan bahwa ia akan mundur dari dunia politik pascapemilu parlemen dan presiden nanti. Namun, penegasan Gannouchi itu tidak menyurutkan gerakan rakyat yang menolak dia.

Melihat sebagian besar pengunjuk rasa berasal dari pegawai pemerintah, itu menunjukkan bahwa pemerintah kini dirongrong dari dalam sendiri.

Ironisnya, jika mereka melakukan mogok kerja, hal itu pasti akan membuat roda pemerintahan lumpuh.

Pemerintah sendiri menyuruh agar semua sendi negara, sekolah, kementerian negara, rumah sakit, dan lain-lain, bekerja normal lagi mulai Senin (24/1) ini. Namun, belum diketahui, sejauh mana elemen-elemen negara mematuhi seruan pemerintah itu. Situasi Tunis, ibu kota Tunisia, tampak masih jauh dari normal lagi secara penuh dalam waktu dekat.

(MUSTHAF ABD RAHMAN
dari Tunisia)

TUNISIA

Perang Melawan

Rezim Korupsi

KOMPAS, SENIN, 24 JANUARI 2011